



**PERAN KELOMPOK TERNAK “ETAWA SENDURO” DALAM
MENGEMBANGKAN TERNAK KAMBING PERAH DI DESA
KANDANGTEPUS KECAMATAN SENDURO
KABUPATEN LUMAJANG**

SKRIPSI

Oleh

Mistojo

NIM 131510601075

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



**PERAN KELOMPOK TERNAK “ETAWA SENDURO” DALAM
MENGEMBANGKAN TERNAK KAMBING PERAH DI DESA
KANDANGTEPUS KECAMATAN SENDURO
KABUPATEN LUMAJANG**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Untuk Memenuhi Tugas Akhir Sarjana S1
Pada Program Studi Agribisnis Fakultas
Pertanian Universitas Jember

Oleh
Mistojo
NIM 131510601075

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orangtua saya, Emak Sanah dan Bapak Sugi tersayang.
2. Sanak saudara sekandung (Agus dan Juma'ati) maupun tidak sekandung.
3. Dosen-dosen pembimbing skripsi saya yang menawan, Ibu Dra. Sofia M.Hum. dan Ibu Lenny Widjayanthi, SP. MSc. Ph.D.
4. Guru-guru saya sebelum kuliah baik formal maupun non-formal.
5. Almamater tercinta, Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.
6. Teman seperjuangan yang telah hadir dalam kehidupan saya.
7. Pembaca skripsi ini, semoga bermanfaat.

MOTTO

“sabar o nang opo ae”

terjemahan: sabarlah dalam segala hal

(emak)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mistojo

NIM : 131510601075

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Peran Kelompok Ternak “Etawa Senduro” dalam Mengembangkan Ternak Kambing Perah Di Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 23 Juli 2019

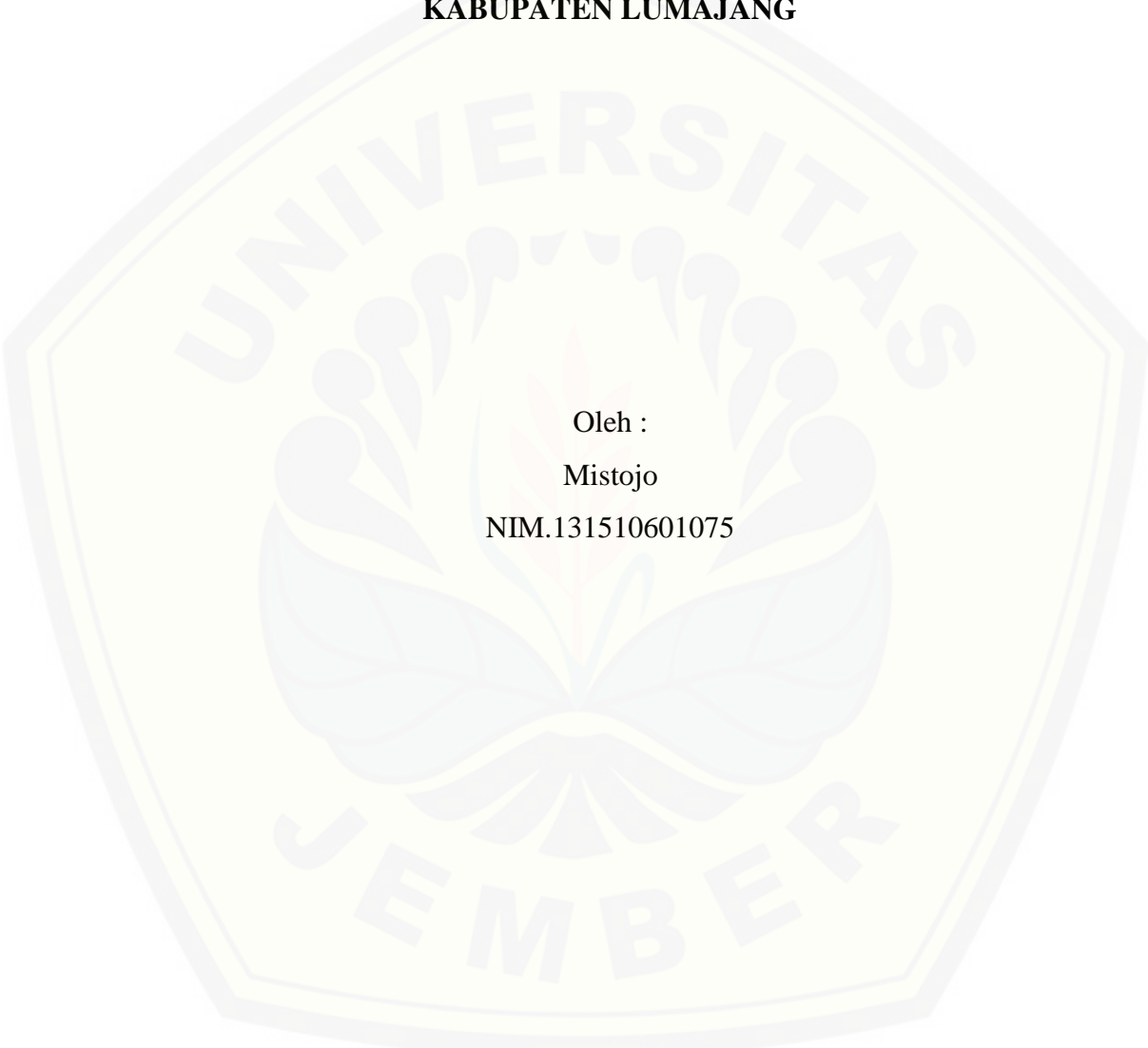
Yang menyatakan

Mistojo

NIM 131510601075

SKRIPSI

**PERAN KELOMPOK TERNAK “ETAWA SENDURO” DALAM
MENGEMBANGKAN TERNAK KAMBING PERAH DI DESA
KANDANGTEPUS KECAMATAN SENDURO
KABUPATEN LUMAJANG**



Oleh :
Mistojo
NIM.131510601075

Pembimbing :

Dosen Pembimbing Utama : Dra. Sofia M.Hum

NIP. 196111061987022002

Dosen Pembimbing Anggota : Lenny Widjayanthi, SP. MSc. Ph.D

NIP. 196812021994032001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “**Peran Kelompok Ternak “Etawa Senduro” dalam Mengembangkan Ternak Kambing Perah Di Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang**” telah diuji dan disahkan:

Hari, Tanggal : Selasa, 23 Juli 2019

Tempat : Ruang Sidang Fakultas Pertanian Universitas Jember

Dosen Pembimbing Utama,

Dosen Pembimbing Anggota,

Dra. Sofia M.Hum.
NIP. 196111061987022002

Lenny Widjyanthi, SP. MSc. Ph.D.
NIP. 196812021994032001

Penguji 1,

Penguji 2,

Djoko Soejono, SP., MP.
NIP. 197001151997021002

Mustapit, SP., M.Si.
NIP. 197708162005011001

Mengesahkan,

Dekan,

Ir. Sigit Soeparjono, MS., Ph.D.
NIP. 196005061987021001

RINGKASAN

Peran Kelompok Ternak “Etawa Senduro” dalam Mengembangkan Ternak Kambing Perah Di Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang, Mistojo, 131510601075, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/ Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jember

Jenis kambing PE yang telah menjadi kambing unggulan dan populer di Kabupaten Lumajang yaitu Kambing Senduro. Kambing Senduro memiliki keunggulan sebagai kambing perah dibandingkan dengan kambing lainnya seperti: postur tubuh besar, menghasilkan keturunan unggul, kemudahan pemeliharaan, produksi susu maksimal dan sebagainya. Berdasarkan keputusan Menteri Pertanian RI Nomor: 1055/Kpts/SR.120/10/2014, Kambing Senduro ditetapkan sebagai kekayaan sumber daya genetik ternak lokal Indonesia yang harus dilindungi dan dilestarikan. Kelompok ternak “Etawa Senduro” merupakan salah satu kelompok yang memanfaatkan hasil susu dari Kambing Senduro untuk dijadikan sebagai salah satu sumber penghasilan. Anggota yang melakukan kegiatan pemerahan susu kambing hanya sepuluh orang dari jumlah semua anggota yang tergabung. Alasan anggota yang tidak melakukan pemerahan disebabkan oleh lemahnya pasar terhadap susu kambing kepada konsumen sehingga mereka lebih memilih untuk dijadikan pembibitan atau pedaging. Hal lain yang menyebabkan anggota tidak melakukan pemerahan yaitu kurangnya pengetahuan tentang bagaimana cara melakukan perawatan Kambing Senduro untuk diperah.

Penelitian ini bertujuan (1) mengetahui motivasi peternak di Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang dalam membudidayakan ternak kambing perah dan (2) mengetahui peran Kelompok Etawa Senduro dalam mengembangkan ternak kambing perah Di Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. Penelitian ini dilakukan secara (*purposive method*) atau sengaja dalam menentukan daerah penelitian. Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang merupakan desa yang dipilih oleh peneliti. Pemilihan daerah tersebut atas dasar memiliki jumlah populasi ternak Kambing

Senduro tertinggi dan memiliki kelompok ternak Kambing Senduro yang paling aktif. Peneliti menggunakan metode kualitatif dalam metode penelitian yang dilakukan dengan penentuan informan menggunakan *purposive sampling* atau teknik sampling. Peneliti dalam menganalisis data penelitian menggunakan Model Miles and Huberman. Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber untuk mencapai keabsahan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) adanya keinginan peternak dalam memerah Kambing Senduro sesuai dengan motivasi ERG - Aldefer yang terdiri dari kebutuhan akan keberadaan, kebutuhan akan hubungan dan kebutuhan akan pertumbuhan. Pemahaman ini dijelaskan dengan adanya keinginan peternak untuk memenuhi kebutuhan dasarnya (*Existence Needs*), keinginan akan kebutuhan melakukan hubungan antar individu dan bermasyarakat (*Relatedness Needs*) dan keinginan akan kebutuhan untuk maju (*Growth Needs*). Kebutuhan akan keberadaan (*Existence Needs*) peternak kambing perah dilihat dari kebutuhan fisiologis yang lebih mengarah kepada kebutuhan pangan, sedangkan pada kebutuhan rasa aman peternak lebih mengarah kepada pendapatan yang tercukupi dari hasil perah. Kebutuhan akan hubungan (*Relatedness Needs*) peternak kambing perah mengarah kepada hubungan dengan sesama anggota dan luar anggota. Kebutuhan akan kemajuan (*Growth Needs*) peternak kambing perah mengarah kepada keikutsertaan anggota peternak dalam mengikuti kegiatan kelompok di dalam maupun di luar kelompok. (2) peran Kelompok Etawa Senduro dalam mengembangkan kambing perah sesuai dengan pemahaman peran suatu lembaga. Pemahaman ini diperjelas dengan adanya peran kelompok sebagai tempat belajar anggota untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Tempat melakukan kerjasama antar sesama anggota, luar anggota dan pihak luar dinas ataupun swasta. Tempat unit produksi untuk memasok bahan baku susu kambing.

SUMMARY

The Role of Cattle Farmer's Group "Etawa Senduro" in Development of Dairy Goat Cattle Farming in Kandangtepus Village, Senduro District, Lumajang Regency, Mistojo, 131510601075, Socio-Economic Agricultural Department, Faculty of Agriculture, Jember University.

One of the most well-known goat-breeding species in Lumajang is Etawa. The Etawa is also known as Senduro Goat. This goat has big posture, performed good inherit, easy to raise, produced maximum dairy etc. According to Indonesian Ministry of Agriculture regulation no: 1055/Kpts/SR.120/10/2014, Senduro Goat is categorized as local genetic resource that must be preserved. The livestock group "Etawa Senduro" is one group that uses milk from Senduro Goat to be used as a source of income. Members who carry out goat milking activities are only ten people out of the total members joined. The reason that members do not do milking is caused by the weak market for goat milk to consumers so they prefer to be used as nurseries or broilers. Another thing that causes members not to do milking is the lack of knowledge about how to do Senduro Goat care to be milked.

The research was aimed to determine: (1) farmer's motivational reasons in cattle farming in Kandangtepus village, Senduro subdistrict, Lumajang Regency, (2) the role of group of cattle farmer toward dairy goat cattle farming development in Kandangtepus village, Senduro subdistrict, Lumajang Regency. The research was held purposively in Kandangtepus village, Senduro subdistrict, Lumajang Regency. This location became a major consideration because it has active group of cattle farmers. The research was designed as qualitative study and employed qualitative approaches. Therefore, this research used key informant term rather than sampling farmer. These key informants were selected purposively according to some specific criteria's. Miles & Huberman model is qualitative approach and methodology which was used in this research. The source-based triangulation was used to check the validity of the data.

The results showed that: (1) the desire of farmers in milking the Senduro Goat was in accordance with the motivation of the ERG - Aldefer which consisted of the need for existence, the need for relationships and the need for growth. This understanding is explained by the desire of farmers to fulfill their basic needs (*Existence Needs*), the desire for the need to make relationships between individuals and society (*Relatedness Needs*) and the desire for needs to advance (*Growth Needs*). *Existence Needs* of dairy goat farmers are seen from physiological needs that are more directed to food needs, while the need for security of farmers leads to sufficient income from dairy products. *Relatedness Needs* of dairy goat farmers lead to relationships with fellow members and outside members. *Growth Needs* of dairy goat farmers lead to the participation of breeders in participating in group activities both inside and outside the group. (2) the role of the Senduro Etawa Group in developing dairy goats in accordance with the understanding of the role of an institution. This understanding is clarified by the role of the group as a place for learning members to improve their knowledge and skills. The place to collaborate among members, outside members and parties outside the service or private sector. Place of production unit to supply raw materials for goat's milk.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Kelompok Ternak “Etawa Senduro” dalam Mengembangkan Usaha Ternak Kambing Senduro Di Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang”. Skripsi ini diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Ir. Sigit Soeparjono, MS., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember.
2. M. Rondhi, S.P., M.P., Ph.D., selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
3. Ibu Dra. Sofia M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Utama dan Ibu Lenny Widjayanthi, SP. MSc. PhD., selaku Dosen Pembimbing Anggota, yang telah memberikan bimbingan hingga karya ilmiah tertulis ini dapat terselesaikan.
4. Bapak Djoko Soejono, SP, MP., selaku Dosen Penguji Utama dan Bapak Mustapit, SP., M.Si., selaku Dosen Penguji Anggota yang telah memberikan masukan demi kesempurnaan skripsi ini.
5. Ir. Imam Syafi’i, MS dan Ir. Anik Suwandari, MP., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, nasihat, dan motivasi dari awal perkuliahan hingga terselesaikannya karya ilmiah ini.
6. Kedua orang tua tersayang Ibu dan Bapak, atas seluruh cinta kasih, motivasi, jerih payah, materi dan doa yang selalu diberikan dengan tulus dan ikhlas dalam setiap perjuanganku.
7. Kelompok Ternak “Etawa Senduro”, pihak Dinas Pertanian Lumajang yang telah mendukung dan membantu selama pencarian data penelitian untuk penyusunan skripsi ini.

8. Teman-teman angkatan 2013 di Program Studi Agribisnis atas semua bantuan dan pengalaman yang disalurkan.
9. Almamater yang saya banggakan, Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penulis menyadari bahwa karya ilmiah tertulis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu diharapkan adanya kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan tulisan ini. Semoga karya ilmiah tertulis ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak yang ingin mengembangkannya di hari esok.

Jember,

Mistojo

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSEMBAHAN	ii
MOTTO	iii
PERNYATAAN	iv
SKRIPSI	v
PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
SUMMARY	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
GLOSARIUM	xx
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Manfaat	6
1.3.1 Tujuan	6
1.3.2 Manfaat	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Penelitian Terdahulu	8
2.2 Landasan Teori	11
2.2.1 Komoditas Kambing Perah	11
2.2.2 Budidaya Kambing Perah	14
2.2.3 Teori Motivasi ERG – Aldefer	27
2.2.4 Teori Peran	28

2.2.5 Kelembagaan	29
2.2.6 Teori Kelompok Tani Ternak	30
2.3 Kerangka Pemikiran	32
BAB 3. METODE PENELITIAN	35
3.1 Penentuan Daerah Penelitian	35
3.2 Metode Penelitian	35
3.3 Metode Penentuan Informan	36
3.4 Metode Pengumpulan Data	37
3.5 Analisis Data	38
3.6 Metode Keabsahan Data	39
3.7 Terminologi	40
BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	43
4.1 Gambaran Umum Wilayah Desa Kandangtepus	43
4.1.1 Keadaan Geografis	43
4.1.2 Keadaan dan Tata Guna Lahan	43
4.1.3 Keadaan Pertanian	44
4.2 Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk Wilayah Desa Kandangtepus ...	46
4.2.1 Keadaan Penduduk Menurut Umur	46
4.2.2 Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin	47
4.2.3 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian	48
4.2.4 Keadaan Penduduk Menurut Pendidikan	48
4.3 Sarana dan Prasarana	49
4.3.1 Sarana Kesehatan	49
4.3.2 Sarana Kelembagaan Masyarakat Desa	50
4.4 Karakteristik Peternak Kambing Senduro	51
4.5 Gambaran Umum Kelompok Ternak Etawa Senduro	53
4.5.1 Aspek Usaha Agribisnis Hulu (<i>off farm</i>)	55
4.5.2 Aspek Usaha Budidaya (<i>on farm</i>)	57

BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN	59
5.1 Motivasi peternak di Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang membudidayakan ternak kambing perah	59
5.1.1 <i>Existence Needs</i>	59
a. Kebutuhan fisiologis	59
b. Kebutuhan rasa aman	61
5.1.2 <i>Relatedness Needs</i>	62
a. Kesepakatan pertemuan berkala	62
b. Kegiatan kerjasama	63
5.1.3 <i>Growth Needs</i>	64
a. Pelatihan Kelompok	64
1) Pelatihan di kelompok ternak	64
2) Pengiriman anggota kelompok untuk pelatihan di luar	66
5.2 Peran Kelompok Etawa Senduro dalam mengembangkan kambing perah di Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang	72
5.2.1 Wadah Belajar	73
a. Perencanaan kebutuhan belajar	73
b. Kebutuhan dalam belajar	74
c. Peran instansi terkait untuk perkembangan belajar	76
d. Penyuluhan dinas	77
e. Kedisiplinan dan keaktifan anggota belajar	78
f. Suasana kegiatan belajar	79
g. Penerapan hasil belajar	80
5.2.2 Wadah Kerjasama	83
a. Dengan siapa melakukan kerjasama	84
b. Cara menyepakati kerjasama	85
c. Lama kerjasama	86
d. Dampak kerjasama	87
e. Kendala kerjasama	88
f. Cara mengatasi kendala kerjasama	88

5.2.3 Unit Produksi	89
a. Hasil produksi	89
b. Kegiatan pengembangan usaha produksi	91
c. Fasilitas pengembangan produksi	92
d. Modal pengembangan usaha produksi	93
e. Bantuan bibit kambing untuk kelompok	94
f. Cara menggulirkan bantuan kambing	95
BAB 6. SIMPULAN DAN SARAN	97
6.1 Simpulan	97
6.2 Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	99

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Hal.
1.1	Populasi Kambing Senduro Di Wilayah Sumber Bibit Kabupaten Lumajang, per Agustus 2016.....	4
1.2	Populasi Kambing Senduro Di Wilayah Sumber Bibit Kecamatan Senduro, per Agustus 2016.....	4
1.3	Daftar Kelompok Ternak Berdasarkan Komoditas Kambing Senduro di Desa Kandangtepus per, Maret 2017.....	5
2.1	Perbandingan Kandungan Gizi Susu Kambing, Sapi dan Manusia...	24
3.1	Informan dalam penelitian.....	36
4.1	Luas dan Penggunaan Tanah Desa Kandangtepus.....	44
4.2	Hasil Tanaman Pertanian Per Tahun Desa Kandangtepus.....	45
4.3	Jenis dan Jumlah Ternak di Desa Kandangtepus.....	45
4.4	Data penduduk di Desa Kandangtepus Berdasarkan Umur.....	46
4.5	Keadaan Penduduk menurut Jenis Kelamin.....	47
4.6	Data penduduk di Desa Kandangtepus Berdasarkan Mata Pencarian.....	48
4.7	Data penduduk di Desa Kandangtepus Berdasarkan Pendidikan.....	49
4.8	Sarana Infrastruktur Kesehatan Desa Kandangtepus.....	50
4.9	Sarana Kelembagaan Desa Kandangtepus.....	51
4.10	Kondisi sosial ekonomi peternak terhadap dorongan melakukan budidaya Kambing Senduro.....	52
4.11	Data Kepemilikan Ternak Kambing Senduro pada Kelompok Etawa Senduro.....	55

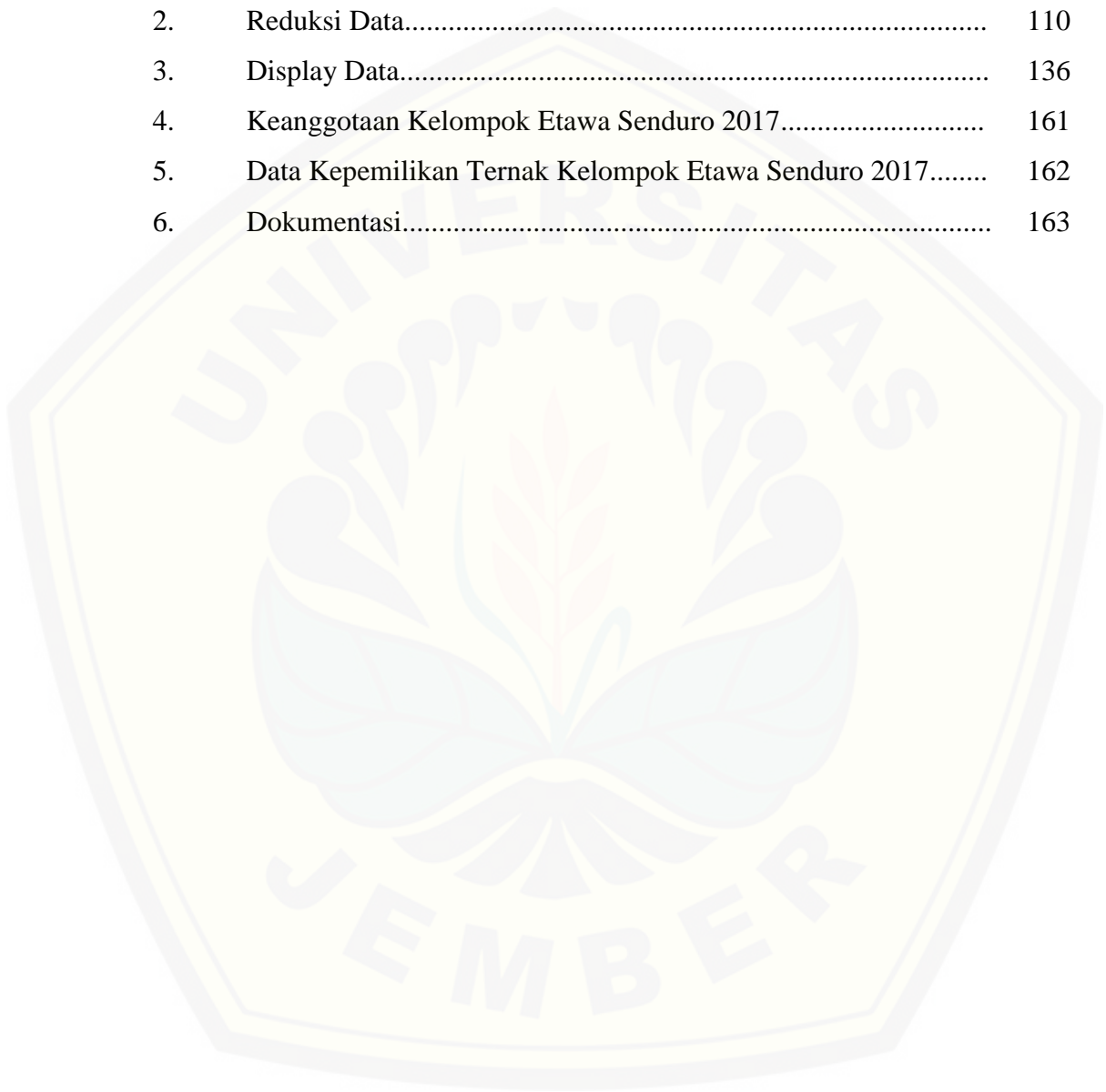
DAFTAR GAMBAR

Tabel	Judul	Hal.
2.1	Skema Kerangka Pemikiran.....	34
4.1	Struktur Organisasi Kelompok “Etawa Senduro.....	54



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Hal.
1.	Panduan Wawancara.....	104
2.	Reduksi Data.....	110
3.	Display Data.....	136
4.	Keanggotaan Kelompok Etawa Senduro 2017.....	161
5.	Data Kepemilikan Ternak Kelompok Etawa Senduro 2017.....	162
6.	Dokumentasi.....	163



GLOSARIUM

<i>Ageng</i>	: besar
<i>Akeh</i>	: banyak
<i>Alon-alon</i>	: perlahan
<i>Angsal</i>	: dapat
<i>Anu</i>	: ekspresi sedang berpikir
<i>Anyar</i>	: baru
<i>Awakdewe</i>	: diri sendiri
<i>Bakal</i>	: bibit
<i>Bek</i>	: dengan
<i>Biasane</i>	: biasanya
<i>Cepet</i>	: cepat
<i>Dadi</i>	: menjadi
<i>Dados</i>	: jadi
<i>Dek</i>	: di
<i>Diarani</i>	: dijuluki
<i>Dijjoli</i>	: ditukar
<i>Dikarepno</i>	: diinginkan
<i>Disalurno</i>	: disalurkan
<i>Disek</i>	: dahulu
<i>Ditengeri</i>	: diingat-ingat
<i>Dodolan</i>	: berjualan
<i>Dugi</i>	: dari
<i>Durung</i>	: belum
<i>Duwe</i>	: mempunyai
<i>Entek</i>	: habis
<i>Enten</i>	: ada
<i>Entok</i>	: dapat
<i>Gae</i>	: digunakan
<i>Gae</i>	: untuk
<i>Gara-gara</i>	: penyebabnya
<i>Gelem</i>	: mau
<i>Iku</i>	: itu
<i>Iso</i>	: bisa
<i>Jaluk</i>	: meminta
<i>Kale</i>	: dengan
<i>Kanggo</i>	: untuk
<i>Karo</i>	: dengan
<i>Kathah</i>	: banyak
<i>Kene</i>	: di sini
<i>Kengken</i>	: suruh
<i>Kirang</i>	: kurang
<i>Kudu</i>	: harus
<i>Kulo</i>	: saya

<i>Lak</i>	: jika
<i>Lawo</i>	: lauk
<i>Lembu</i>	: sapi
<i>Liane</i>	: lainnya
<i>Luwih</i>	: lebih
<i>Macem-macem</i>	: macam-macam
<i>Maleh</i>	: lagi
<i>Maleh</i>	: menjadi
<i>Mandek</i>	: berhenti
<i>Maneh</i>	: lagi
<i>Mangke</i>	: nanti
<i>Mau</i>	: tadi
<i>Maupun</i>	: tadi
<i>Mboten</i>	: tidak
<i>Menangno</i>	: memenangkan
<i>Menawi</i>	: mungkin
<i>Mendo</i>	: kambing
<i>Mengko</i>	: nanti
<i>Meres</i>	: memerah
<i>Milih</i>	: memilih
<i>Mlaku</i>	: berjalan
<i>Mriki</i>	: di sini
<i>Muter</i>	: berputar
<i>Nang</i>	: ke
<i>Ndak</i>	: tidak
<i>Ngadakaken</i>	: mengadakan
<i>Ngene</i>	: ini
<i>Ngertos</i>	: mengerti
<i>Nggeh</i>	: ya
<i>Ngoten</i>	: seperti itu
<i>Ngunu</i>	: seperti itu
<i>Niku</i>	: itu
<i>Omah</i>	: rumah
<i>Opo</i>	: apa
<i>Ora</i>	: tidak
<i>Payu</i>	: terjual
<i>Ping</i>	: sebanyak
<i>Pingin</i>	: ingin
<i>Podo</i>	: sama
<i>Rencang</i>	: teman
<i>Rodok</i>	: agak/ lumayan
<i>Sae</i>	: bagus
<i>Saget</i>	: bisa
<i>Saiki</i>	: sekarang
<i>Sakjane</i>	: sebenarnya
<i>Sami</i>	: sama

<i>Sampun</i>	: sudah
<i>Sek</i>	: masih
<i>Seniyen</i>	: dahulu
<i>Setunggal</i>	: satu
<i>Sing</i>	: yang
<i>Suwi</i>	: lama
<i>Suwi-suwi</i>	: lama-kelamaan
<i>Tah</i>	: atau
<i>Teko</i>	: dari
<i>Telong ulan</i>	: tiga bulan
<i>Teng</i>	: di
<i>Tepak</i>	: tepak
<i>Terapne</i>	: terapkan
<i>Tumbas</i>	: membeli
<i>Wedus</i>	: kambing
<i>Weroh</i>	: mengetahui
<i>Wes</i>	: sudah
<i>Wong</i>	: orang
<i>Wonten</i>	: ada

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan salah satu negara agraris yang kaya akan hasil pertaniannya di dunia. Posisi Indonesia berdasarkan astronomisnya terletak di kawasan iklim tropis sehingga selalu disinari matahari sepanjang tahun. Tingkat curah hujan yang tinggi akibat iklim tropis dapat mengakibatkan keadaan alam yang melimpah. Potensi yang dimiliki oleh Indonesia sebagai negara agraris, seperti lahan yang luas dengan iklim yang sangat mendukung dan biaya produksi yang rendah (Risza, 2010). Hal ini sangat menguntungkan dan berdampak positif terhadap perkembangan pertanian di negara Indonesia yang mayoritas masyarakat Indonesia bermata pencaharian pada sektor pertanian.

Menurut Andrianto (2014), pertanian adalah suatu jenis kegiatan produksi dengan mendasarkan pada terjadinya proses pertumbuhan tanaman dan hewan. Pertanian dalam arti sempit diartikan sebagai pertanian rakyat, sedangkan dalam arti luas pertanian mencakup pertanian rakyat, kehutanan, perikanan, dan peternakan sehingga sebagian masyarakat mengelompokkan usaha bidang kehutanan, perikanan atau peternakan sebagai usaha bidang pertanian.

Pertanian dapat diartikan dalam arti terbatas dan arti luas. Arti terbatas yaitu semua pengelolaan tumbuh-tumbuhan atau tanaman dan lingkungannya supaya dihasilkan suatu produk yang dapat dimanfaatkan. Pengelolaan tumbuh-tumbuhan, ikan, dan ternak agar menghasilkan suatu produk yang dihasilkan diartikan sebagai pertanian luas. Produk yang dihasilkan dari hasil pertanian dengan objek tumbuh-tumbuhan misalnya padi, jagung, kedelai buah-buahan. Produk pertanian dengan objek ikan air tawar seperti bawal, lele, nila, sedangkan dengan objek hewan ternak seperti daging dan susu.

Peternakan mengacu pada semua kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat untuk membudidayakan hewan sehingga mampu memperoleh manfaat yang berupa daging, susu, tenaga dan yang lainnya. Dunia peternakan menjadi suatu hal yang tidak asing seiring meningkatnya kebutuhan dan teknologi peternakan. Pembangunan peternakan ditujukan untuk meningkatkan suatu pendapatan

peternak, menciptakan lapangan pekerjaan, mutu genetik ternak dan meningkatkan populasi. Usaha peternakan (*animal farming*) merupakan sektor ekonomi yang penting baik di negara beriklim sedang maupun di negara-negara tropis di dunia (Feradis, 2010).

Subsektor peternakan memiliki peranan penting dalam segi produktivitasnya terhadap kebutuhan masyarakat. Pengembangan dan usaha peternakan sekarang menunjukkan prospek dalam pertumbuhan ekonomi pertanian. Terdapat sebagian besar masyarakat mengakui bahwa produk-produk hasil peternakan memegang peran di masa yang akan datang. Keadaan peternakan di negara berkembang termasuk negara Indonesia bahwa produksi ternak mengarah pada sudut ekonomi dan sosial budayanya. Efisiensi hasil produksi dari kegiatan peternakan berhubungan erat dengan keinginan untuk memenuhi kebutuhan demi mencapai kepuasan. Sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk, tingkat pendidikan, dan kesadaran masyarakat akan peranan zat-zat makanan khususnya protein bagi kehidupan, kebutuhan bahan pangan seperti daging, telur dan susu juga akan semakin meningkat. Terdapat beberapa jenis ternak yang telah didomestikasi dan dipelihara dengan tujuan pemanfaatan produknya sebagai bahan pangan dan bahan industri yaitu ternak potong dan kerja, ternak perah, ternak unggas dan aneka satwa (aneka ternak). Ternak perah yaitu jenis ternak dengan produk utamanya menghasilkan susu seperti sapi perah dan kambing perah.

Menurut Sarwono (2011), kambing menduduki tempat tersendiri di kalangan bangsa-bangsa Asia Afrika yang telah memberi sumbangan berarti bagi kesehatan dan gizi-gizi berjuta-juta penduduk di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Secara umum, masyarakat Indonesia memelihara kambing sebagai tabungan atau dimanfaatkan dagingnya, tetapi di sisi lain kambing dapat dimanfaatkan terutama hasil susunya. Kandungan gizi dan protein di dalamnya sangat tinggi dibandingkan dengan susu sapi, susu kuda, atau susu ibu sehingga harga jualnya juga tinggi. Keadaan ini berdampak kepada pendapatan peternak dalam budidaya kambing yang dapat dimanfaatkan sebagai tambahan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kambing perah memiliki berbagai

jenisnya yaitu kambing Saanen, Toggenburg, Nubian, Anglo Nubian, Jamnapari, Alpine. Jamnapari selanjutnya dikenal dengan kambing Etawa, sedangkan Peranakan Etawa disebut dengan Jawarandu. Peranakan Etawa merupakan hasil persilangan antara kambing lokal kacang (tipe pedaging) dengan kambing Etawa. Kambing hasil persilangan ini sering digunakan untuk memperbaiki mutu kambing lokal termasuk di Indonesia.

Menurut Keputusan Kementerian Pertanian No. 43/2015 dalam Rencana Kerja Kementerian Pertanian (2016), kawasan pertanian nasional pada komoditas kambing di Pulau Jawa berada di beberapa kabupaten yaitu Kabupaten Banyumas, Kabupaten Purworejo, Kabupaten Trenggalek, Kabupaten Jombang, dan Kabupaten Lumajang. Pasal 643 menerangkan bahwa Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan harus menyelenggarakan fungsi dalam menyelenggarakan tugasnya. Fungsi tersebut mengarah pada bidang peningkatan produksi pakan ternak, penyehatan hewan, kesehatan masyarakat veteriner, pasca panen, pemasaran hasil peternakan, produksi ternak dan penyediaan benih serta bibit ternak.

Kabupaten Lumajang merupakan kabupaten yang berada di bawah kaki Gunung Semeru. Lokasi ini berpotensi untuk meningkatkan kegiatan peternakan kambing Peranakan Etawa (PE) yang banyak dikenal oleh masyarakat. Jenis kambing PE yang telah menjadi kambing unggulan dan populer di Kabupaten Lumajang yaitu Kambing Senduro. Kambing Senduro memiliki keunggulan sebagai kambing perah dibandingkan dengan kambing lainnya seperti: postur tubuh besar, menghasilkan keturunan unggul, kemudahan pemeliharaan, produksi susu maksimal dan sebagainya. Berdasarkan keputusan Menteri Pertanian RI Nomor: 1055/Kpts/SR.120/10/2014, Kambing Senduro ditetapkan sebagai kekayaan sumber daya genetik ternak lokal Indonesia yang harus dilindungi dan dilestarikan. Kabid Usaha Tani Ternak Dinas Peternakan Lumajang berusaha mempertahankan populasi ternak Kambing Senduro dengan memberikan binaan penyuluhan cara pembibitan ternak di Kecamatan Senduro dan Kecamatan Pasrujambe. Sebaran populasi Kambing Senduro di Wilayah sumber bibit Kabupaten Lumajang berada di 2 Kecamatan yang dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Populasi Kambing Senduro Di Wilayah Sumber Bibit Kabupaten Lumajang, per Agustus 2016

No	Kecamatan	Dewasa		Muda		Anak		Jumlah (Ekor)
		Jantan	Betina	Jantan	Betina	Jantan	Betina	
1	Senduro	2.091	6.128	2.017	2.709	2.420	3.173	18.538
2	Pasrujambe	1.325	2.416	1.305	1.699	1.429	1.792	9.966
JUMLAH		3.416	8.544	3.322	4.408	3.849	4.965	28.504

Sumber : Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Lumajang 2016

Berdasarkan tabel 1.1 bahwa jumlah populasi Kambing Senduro tertinggi berada di Kecamatan Senduro yaitu sebesar 18.538 ekor dibandingkan dengan Pasrujambe yaitu sebesar 9.966 ekor. Kambing Senduro banyak dibudidayakan di Kecamatan Senduro karena menurut sejarah Kambing Senduro memang berasal dari Kecamatan Senduro. Lokasi alam Kecamatan Senduro yang strategis dan subur sangat tepat untuk dijadikan salah satu pusat perkembangbiakan Kambing Senduro, maka ketersediaan bibit peranakan juga perlu dikembangkan dan dilestarikan. Kambing Peranakan Etawa (PE) Senduro di Kecamatan Senduro telah menyebar sejak dahulu di beberapa desa. Sebaran populasi Kambing Senduro di Wilayah Sumber Bibit Kecamatan Senduro dapat dilihat pada tabel 1.2

Tabel 1.2 Populasi Kambing Senduro Di Wilayah Sumber Bibit Kecamatan Senduro, per Agustus 2016

No	Desa	Dewasa		Muda		Anak		Jumlah (Ekor)
		Jantan	Betina	Jantan	Betina	Jantan	Betina	
1	Senduro	195	530	155	212	201	265	1.558
2	Kandangtepus	513	1.325	522	578	592	705	4.235
3	Burno	198	592	184	263	248	302	1.787
4	Kandangan	326	944	305	402	384	466	2.827
5	Bedayu	122	374	121	177	147	206	1.147
6	Wonocempoko Ayu	246	681	230	299	254	386	2.096
7	Bedayu Talang	54	248	56	126	88	138	710
8	Pandansari	238	801	236	341	285	388	2.289
9	Sarikemuning	88	265	74	142	94	148	811
10	Purworejo	62	285	66	75	68	106	662
11	Argosari	28	53	36	48	45	36	246
12	Ranupane	21	30	32	46	14	27	170
JUMLAH		2.091	6.128	2.017	2.709	2.420	3.173	18.538

Sumber : Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Lumajang 2016

Berdasarkan tabel 1.2 jumlah populasi Kambing Senduro yang berada di wilayah sumber bibit Kecamatan Senduro tertinggi berada pada Desa Kandangtepus dengan jumlah 4.235 ekor. Tingginya populasi ini dapat dipengaruhi oleh ketersediaan atau kemudahan pakan terutama pakan hijauan seperti daun kaliandra, gamal, daun sengon, rumput gajah dan daun pisang. Peternak sangat diuntungkan terhadap banyaknya pohon pisang jika melihat desa Kandangtepus merupakan sentra penghasil Pisang Mas Kirana. Ketika musim kemarau tiba, mereka dapat memanfaatkan daun atau kulit pisang sebagai pakan alternatif apabila ketersediaan pakan hijauan utama seperti kaliandra sangat minim.

Terdapat beberapa peternak Kambing Senduro yang tergabung dalam kelompok ternak di Desa Kandangtepus untuk menunjang kegiatan usaha ternak. Tingginya populasi Kambing Senduro di desa tersebut juga didukung oleh adanya suatu kelompok ternak yang didirikan. Desa Kandangtepus memiliki 3 kelompok ternak Kambing Senduro yang dapat dilihat pada tabel 1.3.

Tabel 1.3 Daftar Kelompok Ternak Berdasarkan Komoditas Kambing Senduro di Desa Kandangtepus per, Maret 2017

No	Nama Kelompok	Jumlah Anggota (orang)	Jumlah Ternak (ekor)
1	Etawa Senduro	33	421
2	Sumber Hidayah	30	80
3	Langgeng Etawa	40	143

sumber: Data Primer dan UPT PUSKESWAN Senduro Lumajang

Menurut UPT PUSKESWAN Senduro Lumajang, dari ketiga kelompok ternak tersebut terdapat satu kelompok yang menonjol dan memiliki prestasi tinggi dari kegiatan usaha ternak yang dijalankan. Tahun 2016, kelompok Ternak Etawa Senduro yang berada di Desa Kandangtepus telah memenangkan kegiatan Lomba Kelompok Agribisnis Peternak Kambing/ Domba dalam Tingkat Provinsi Jawa Timur. Kelompok ini meraih Juara 2 dalam lomba tersebut karena memiliki segi keunggulan yang dimilikinya. Pencapaian dalam memenangkan lomba tersebut disebabkan oleh segi pemerahan susu yang unggul dari kelompok yang lainnya. Pihak dinas dalam waktu dekat ini bulan Juni 2017 akan diproyeksikan tingkat nasional demi meningkatkan kegiatan agribisnis di Kabupaten Lumajang.

Awalnya usaha ternak Kambing Senduro hanya diusahakan sebagai pedaging dan pembibitan saja. Seiring berjalannya waktu, peternak di Desa Kandangtepus mulai memanfaatkan hasil susu Kambing Senduro. Kelompok ternak “Etawa Senduro” merupakan salah satu kelompok yang memanfaatkan hasil susu dari Kambing Senduro untuk dijadikan sebagai salah satu sumber penghasilan. Goatzilla Farm and Cafe merupakan agroindustri yang menampung susu hasil pemerahan yang dilakukan oleh peternak. Anggota yang melakukan kegiatan pemerahan susu kambing hanya sepuluh orang dari jumlah semua anggota yang tergabung. Peternak dalam melakukan budidaya kambing perah ini mengalami kesulitan dalam hal ketersediaan pakan. Desa Kandangtepus terdapat banyak pakan hijauan tetapi peternak masih harus membeli pakan hijauan tersebut untuk memenuhi pakan ternak mereka khususnya kambing perah. Musim kemarau merupakan waktu yang cukup menyulitkan peternak dalam ketersediaan pakan hijauan karena kandungan air rendah dan pertumbuhan menjadi lambat. Konsentrat merupakan pakan tambahan untuk mengganti pakan hijauan yang kurang terpenuhi dan menjaga kualitas susu yang dihasilkan. Takaran yang tepat pakan konsentrat untuk meningkatkan kualitas susu masih belum diketahui oleh peternak. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui motivasi peternak dan peran kelompok “Etawa Senduro” dalam mengembangkan ternak kambing perah di Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang.

1.2 Perumusan Masalah

1. Mengapa peternak di Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang termotivasi membudidayakan ternak kambing perah?
2. Bagaimana peran Kelompok Etawa Senduro dalam mengembangkan ternak kambing perah di Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

1. Menjelaskan motivasi peternak di Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang dalam membudidayakan kambing perah.
2. Menjelaskan peran Kelompok Etawa Senduro dalam mengembangkan ternak kambing perah Di Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang.

1.3.2 Manfaat

1. Bagi mahasiswa, dapat digunakan sebagai bahan acuan dan pembelajaran dalam menambah wawasan, pengetahuan, dan informasi berkaitan dengan motivasi peternak dan peran kelompok ternak di Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang dalam membudidayakan kambing perah.
2. Bagi pemerintah, diharapkan mampu menjadi informasi dalam pengembangan komoditas unggulan sehingga tercapai pembangunan agribisnis peternakan kambing perah di Kabupaten Lumajang.
3. Bagi peternak, diharapkan mampu menjadi informasi dalam membudidayakan kambing perah.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suwaji (2017) yang berjudul “Motivasi dan Kontribusi Pendapatan Usaha Kambing Peranakan Etawa (PE) terhadap keluarga peternak di Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang”, untuk menjelaskan motivasi peternak dilihat dari indikator motivasi Aldefer yaitu kebutuhan akan keberadaan (*Existence Needs*), kebutuhan akan afiliasi (*Relatedness Needs*) dan kebutuhan akan kemajuan (*Growth Needs*). Peneliti dalam penelitian tersebut menggunakan analisis statistik. Kebutuhan keberadaan peternak menunjukkan bahwa dengan melakukan usaha ternak kambing Peranakan Etawa (PE) kebutuhan sandang yang nyaman dan layak mampu dipenuhi oleh para peternak. Kebutuhan sandang bagi para peternak kambing Peranakan Etawa (PE) adalah kebutuhan yang penting, tidak hanya jumlah baju yang dimiliki tetapi mencakup keinginan untuk memiliki baju yang layak dan nyaman serta merupakan kebutuhan pokok. Kebutuhan afiliasi peternak menunjukkan bahwa peternak mendapatkan keuntungan ketika bergabung dengan kelompok karena mereka mendapatkan kemudahan-kemudahan dalam hal usaha ternak kambing Peranakan Etawa (PE). Peternak juga menjalin hubungan yang baik dengan peternak lain seperti saling bertukar informasi mengenai harga, pakan bahkan bertukar pikiran pada saat ternak mereka ingin kawin dan ketika sakit. Adanya pengarahan dari Dinas Pertanian bagian peternakan Lumajang memberikan ilmu pengetahuan dan informasi mengenai peternakan kepada peternak sehingga menambah pengetahuan dan wawasan informasi. Kebutuhan akan kemajuan peternak menunjukkan bahwa peternak selalu berusaha mencari informasi dan mengembangkan pengetahuan baru mengenai usaha ternak kambing Peranakan Etawa (PE). Peternak semakin bersemangat untuk mengembangkan usaha karena didukung adanya sarana dan prasarana untuk kegiatan usaha ternak seperti sarana transportasi yang memadai, kondisi jalan yang cukup lebar dan bagus sudah dapat dilewati kendaraan umum atau pribadi sehingga peternak mudah membawa hasil susu kambing kepada konsumen.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ali dkk (2012) yang berjudul “Peran Kelompok dalam Mengembangkan Keberdayaan Peternak Sapi Potong” (Kasus di Wilayah Selatan Kabupaten Tasikmalaya), untuk menjelaskan peran kelompok dilihat dari empat variabel peran kelompok yaitu sebagai kelas belajar, unit produksi, unit usaha dan sebagai wahana kerjasama. Peneliti dalam penelitian tersebut menggunakan analisis diskriptif. Aspek yang mendukung peran kelompok sebagai kelas belajar adalah kelompok peternak rutin menjalankan pertemuan pada kegiatan kelompoknya dan fasilitasi komunikasi dengan sumber informasi teknologi. Hal yang mendukung peran kelompok sebagai unit produksi yaitu 1) fasilitasi perencanaan pola usaha 2) fasilitasi dalam penyusunan rencana penyediaan faktor-faktor produksi yang didukung pula oleh petugas inseminator dan ketersediaan pakan hijauan yang melimpah. Aspek lain yang mendukung peran kelompok dalam unit produksi yaitu fasilitasi kelompok dalam aspek zooteknik (pemeliharaan sapi potong yang baik). Peran kelompok sebagai unit usaha yaitu sebagai fasilitasi permodalan dan fasiltasi pemasaran hasil. Kelompok melalui seksi pemasaran telah membantu peternak anggotanya di dalam menjual sapi milik anggota dengan tingkat harga yang memuaskan. Aspek permodalan kelompok memberikan bantuan ternak sapi dimana peternak berkesempatan memelihara induk siap kawin. Peran kelompok sebagai wahana kerjasama terdiri dari tiga aspek yaitu kerjasama pengelolaan kelompok, kerjasama permodalan, dan kerjasama dengan pihak luar. Kerjasama di dalam pengelolaan kelompok cukup berjalan tetapi peran ketua kelompok masih dominan. Kerjasama permodalan pada kelompok terdiri dari kegiatan penyisihan hasil penjualan sapi. Kerjasama kelompok dengan pihak luar meliputi dua pihak yaitu pihak pemerintah (akibat adanya program pembangunan PPK-IPM) dan pihak non-pemerintah (di dalam kegiatan pemasaran hasil).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Cahyono (2009) yang berjudul “Peran Kelompok Ternak Kambing dalam Pengembangan Ternak Kambing Peranakan Etawa” (Studi Kasus di Desa Pontang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember), untuk menjelaskan peran kelompok ternak dilihat dari peran terhadap pengembangan kambing PE yaitu dengan peningkatan

pengetahuan dan keterampilan beternak melalui kegiatan dan penyebaran informasi. Kegiatan tersebut antara lain 1) Pemeliharaan anakan dan induk kambing PE 2) Pengolahan pakan 3) Pengendalian penyakit 4) Penjualan ternak kambing PE 5) Upaya pengembangan SDM dan pengembangan usaha. Peneliti dalam penelitian tersebut menggunakan analisis deskriptif. Peran peternak kelompok dalam pemeliharaan anakan dan indukan kambing yaitu melakukan penyapihan atau dipisah antara anak yang baru lahir dengan induknya untuk mengurangi angka kematian anak kambing supaya tidak diinjak-injak oleh indukannya. Penanganan perkawinan dilakukan saat induk betina sedang irahi dan diberikan pakan bergizi seperti dedak padi, ampas tahu dan daun jenis turi. Peran tentang pengolahan pakan, peternak menggunakan ampas tahu, dedak padi. Usaha untuk mendapatkan pakan di musim kemarau, peternak mencoba untuk melakukan penghijauan di hutan untuk mengantisipasi kekurangan pakan ternak pada musim kemarau. Peran peternak kelompok dalam pengendalian kelompok dilakukan berbagai macam dan pengobatan. Pengobatan dengan cara disuntik diperlukan keahlian khusus sehingga bagi peternak yang tidak bisa melakukan menyuntik maka matri ternak akan melakukannya. Peran peternak kelompok dalam penjualan ternak yaitu berusaha memudahkan pemasaran ternak milik peternak ke dinas peternakan Banyuwangi dan Denpasar. Peran peternak kelompok dalam megembangkan SDM yaitu dalam memelihara ternak Kambing PE, peternak keompok telah mendapatkan pengetahuan dari kegiatan-kegiatan yang terdapat di dalam maupun di luar kelompok ternak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Siswoyo (2013) yang berjudul “Analisis Kelembagaan dan Peranannya Terhadap Pendapatan Peternak di Kelompok Tani Simpay Tamponas Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat” (Studi Kasus di Kelompok Peternak Kambing Simpay Tamponas Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat), untuk menjelaskan peran kelompok ternak dilihat dari peran kelompok dalam peningkatan pendapatan anggota kelompok tani ternak kambing perah. Peneliti dalam penelitian tersebut menggunakan analisis deskripti. Kelompok Tani Simpay Tamponas memiliki peran yang cukup efektif dalam membantu pelaksanaan budidaya ternak kambing para anggotanya

berupa sebaran informasi seperti bantuan, pinjaman, penyediaan hijauan makanan ternak, sapronak, pemasaran ternak, pemasaran susu, dan informasi dengan pembinaan rutin dari dinas yang diinisiasi oleh kelompok. Hal ini diakui oleh peternak dalam beberapa aspek diantaranya lebih mudah memperoleh bantuan, pemasaran kambing, pembinaan rutin dari dinas yang diinisiasi oleh kelompok, kemudahan dalam syarat awal masuk kelompok dan peningkatan pendapatan ketika telah bergabung dengan kelompok. Berhubungan dengan maksud dibentuknya Kelompok Tani Simpay Tamponas sebagai wadah belajar bersama, memupuk kerjasama dalam kegiatan usaha dan meningkatkan efisiensi pelayanan teknis dari instansi terkait, peran kelompok terhadap pendapatan peternak cukup efektif.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Komoditas Kambing Perah

Menurut Prabowo (2010), kambing merupakan salah satu jenis ternak yang sudah lama dibudidayakan. Memelihara kambing tidak sulit karena pakannya cukup beragam dengan berbagai jenis hijauan yang menjadi sumber pakannya. Jenis daun-daunan yang cukup digemari oleh kambing antara lain daun turi, lamtoro dan nangka. Beberapa jenis kambing di Indonesia tersebar di daerah kering dan berbukit atau daerah pegunungan. Kambing adalah jenis hewan yang takut air. Ternak kambing dapat digolongkan menjadi 2 tipe yaitu kambing potong (penghasil daging) dan kambing dwi-guna (penghasil daging dan susu). Berdasarkan tujuan pemeliharaan kambing dibedakan menjadi kambing sebagai pembibitan dan sebagai penggemukan. Kambing kacang dan kambing peranakan etawa merupakan kambing yang beradaptasi dengan baik dengan kondisi di Indonesia yaitu beriklim tropis. Masyarakat umum telah mengenal kedua jenis kambing tersebut yang dapat berdampak kepada kehidupan sosial ekonomi di bidang peternakan.

Menurut Susilorini, Tri E dkk (2008), taksonomi kambing perah sebagai berikut:

Kingdom : Animalia
Filum : Chordata
Kelas : Mammalia
Ordo : Artiodactyla
Famili : Bovidae
Subfamili : Caprinae
Genus : Capra

Kambing etawa menjadi salah satu kambing perah yang dikembangkan oleh banyak peminatnya. Kemampuan untuk menghasilkan susu bisa mencapai tiga liter perhari. Kambing Jamnapari merupakan istilah lain dari kambing etawa karena hewan ini didatangkan dari India ke Indonesia. Berkaitan dengan karakteristik tubuh kambing etawa, tinggi mencapai 90 sentimeter hingga 127 sentimeter. Berat kambing dapat mencapai sekitar 90 kilogram untuk pejantan, sedangkan betina hanya sekitar 60 kilogram. Dahi dan telinganya cembung, bertanduk pendek, dan telinga panjang terkulai kebawah. Kambing jenis Ettawa memiliki dua fungsi yaitu sebagai kambing penghasil daging dan penghasil susu (Andoko dan Warsito, 2013).

Menurut Widagdo (2010), kemampuan kambing jenis etawa untuk menghasilkan susu dapat mencapai tiga liter perhari. PE atau Peranakan Etawa merupakan istilah keturunan silangan (hibrida) kambing etawa dengan kambing lokal. Kambing PE berukuran hampir sama dengan Etawa, tetapi lebih adaptif terhadap lingkungan lokal Indonesia. Produktivitas susu juga hampir sama dengan kambing etawa murni (gen asli). Hasil persilangan tersebut masih membawa karakter asli indukan pada persilangan 1 (F1) yang berupa Peranakan Etawa (perkawinan pejantan Etawa dengan betina lokal) maupun generasi kedua atau Bligon (perkawinan pejantan Peranakan Etawa dengan betina lokal). Keuntungan metode kawin silang dapat menghasilkan generasi etawa yang lebih adaptif dan dapat kompromi dengan iklim dan suhu di negara Indonesia (Widagdo, 2010).

Kambing Senduro juga disebut Kambing Etawa Ras Senduro (*Etsen*). Menurut sejarah, tahun 1947 presiden Soekarno membawa kambing Jamnapari ras dari Etawa, Uttar Pradesh India ke Indonesia untuk keperluan pengembangan silang dengan kambing lokal Lumajang (Kambing Menggolo). Ciri khas dan menonjol pada tubuh kambing Senduro adalah warna bulu putih merata, telinga yang melipat tidak sempurna tetapi berukuran panjang dan kepala kambing tanpa bertanduk. Kambing senduro tidak hanya memberikan daging yang bergizi dan hasil susunya, tetapi juga membawa keberuntungan dan perdamaian peternak setempat. Kisah yang melatarbelakanginya yaitu tahun 1956 telah terjadi letusan gunung Semeru di Senduro dengan memakan korban 1000 orang meninggal yang menyisakan 30 peternak kambing etawa putih. Kambing Etawa Senduro bagus untuk dikembangkan sebagai kambing kambing penghasil daging dan susu. Produksi susu dapat menncapai antara 0,9–1,5 liter atau rata-rata 1,2 liter per hari. Kambing Etawa Senduro umumnya dipelihara untuk diambil produksi susunya (Syukur, 2016).

Menurut Adhi (2014), kambing Etawa Senduro merupakan salah satu jenis dari kambing Etawa di Indonesia. Kambing Etawa jenis ras Senduro sendiri memiliki beberapa keunggulan sehingga telah dikenal di luar negeri. Keunggulan Kambing Etawa ras Senduro antara lain :

- a. Kambing etawa ras Senduro memiliki ketebalan yang bagus yang dapat dilihat dengan mengamati dari arah depan dada kambing.
- b. Postur tubuh lebih panjang dan tinggi
- c. Mempunyai bentuk ambing yang ideal sebagai kambing perah dengan bentuk ambing mirip dengan ambing sapi. Ciri khas pada kambing etawa ras Senduro memiliki kanpor kuat sehingga hasil perahan susu maksimal.
- d. Menghasilkan keturunan unggul.
- e. Kemudahan pola pemeliharaan yang sama dengan kambing lainnya dengan tidak memerlukan perlakuan khusus dalam pemeliharaan tersebut.
- f. Kemudahan dalam penjualan karena kambing Etawa ras Senduro memiliki harga realistis.
- g. Bermanfaat sebagai kambing pedaging dan kambing perah.

2.2.2 Budidaya Kambing Perah

Menurut Utama (2007), susu kambing perah memiliki keunggulan jika dibandingkan dengan susu sapi yaitu mudah dicerna dan cocok bagi kalangan yang alergi susu sapi, dan dapat diberikan pada semua golongan umur. Kelebihan kambing perah khususnya kambing perah Peranakan Etawah (PE) yang merupakan ternak lokal Indonesia dengan kemampuan adaptasinya yang tinggi terhadap kondisi agro-ekosistem di Indonesia. Ternak ini dapat diterima oleh semua golongan dan tidak mengalami hambatan. Berikut cara budidaya kambing perah antara lain:

a. Kandang

Luas Areal yang diperlukan untuk setiap ekor ternak tergantung dari status fisiologi dan jenis kelamin ternak. Setiap ekor induk kambing dewasa memerlukan pen 1 x 1,5 m. Jantan dewasa dapat ditempatkan pada pen 2 x 2 m yang sekaligus dapat dipergunakan sebagai tempat kawin. Kandang/pen pejantan terpisah dari kandang betina, supaya jika melakukan pemerahan susu, bau kambing jantan tidak meresap masuk pada susu, dan akan menurunkan kualitas susu (bau/prengus). Kandang anak pra-sapah dan pasca sapah juga terpisah dari kandang induk. Model atau tipe kandang pada budidaya kambing perah dibagi menjadi 2 yaitu:

1) Kandang Panggung

- a) Lantai kandang dibuat 0,8 – 1 m di atas permukaan tanah
- b) Lantai Kandang dibuat dari kayu reng dan jarak antar reng diatur sedemikian rupa supaya kotoran mudah jatuh ke kolong kandang sehingga kaki ternak tidak masuk terjepit di sela-sela lantai
- c) Lantai kolong dibuat miring untuk memudahkan pembersihan dan menghindari becek

2) Kandang non-panggung

- a) Lantai kandang dibuat dari tanah, beton, atau bahan lain yang cukup keras
- b) Tinggi kandang dapat bervariasi 2-3 m
- c) Saluran air (drainase di sekeliling kandang harus dibuat agar lantai kandang tidak becek/ terendam air bila hujan)

Pembangunan kandang yang tepat tidak lepas dari peralatan yang dipakai sehingga setiap kandang harus dilengkapi dengan tempat makan dan minum. Instalasi air sebagai sumber air penting diperhatikan dalam membangun kandang dimana air harus tersedia sepanjang tahun. Usaha peternakan kambing perah skala komersial diperlukan mesin potong rumput, gudang pakan, refrigerator untuk menyimpan obat-obatan atau freezer untuk menyimpan susu, alat pengolahan susu (pasteurisasi, pendingin, pengepakan). Kandang harus dilengkapi dengan tempat pemerahan seperti Platform dan gang pemerahan. Fasilitas pendukung lain yang diperlukan pada usaha ternak ini yaitu alat transportasi, telepon dan listrik.

b. Pemilihan Bibit Kambing Perah

1) Bibit Kambing Betina

- a) Mempunyai sifat/karakter keibuan
- b) Garis punggung rata
- c) Mata cerah bersinar
- d) Kulit halus dan bulu klimis (tidak Kusam)
- e) Rahang atas dan bawah rata
- f) Kapasitas rongga perut besar (tulang rusuk terbuka)
- g) Dada lebar
- h) Kaki kuat dan normal
- i) Berjalan normal (tidak pincang)
- j) Ambing cukup besar, kenyal (firm) dan simetris
- k) Puting susu dua buah dan normal (tidak terlalu besar/panjang atau terlalu kecil)

2) Bibit Kambing Pejantan

- a) Mempunyai karakter jantan yang kuat, perorotan yang kuat, dan mata bersinar
- b) Punggung kuat dan rata
- c) Kaki kuat simetris
- d) Testis 2 buah normal, simetris dan kenyal
- e) Penis normal
- f) Lidibo tinggi

c. Pakan dan Pemberian Pakan

Kambing memerlukan lima gizi utama seperti energi, protein, mineral, vitamin dan air dalam jumlah yang cukup agar dapat tumbuh, berkembang, dan bereproduksi sesuai dengan potensi genetiknya. Ternak yang digembalakan pemenuhan gizi tersebut sebagian besar tergantung dari kambing itu sendiri. Ternak yang dikandangkan secara terus-menerus pemenuhan akan gizinya tergantung dari peternak. Ternak kambing perah akan sangat aktif dalam memilih pakan yang dimakan. Kambing lebih suka memakan dedaunan, ranting muda dan kulitnya. Kambing mengunyah pakannya lebih sempurna dari sapi sehingga lebih banyak bagian pakan yang dapat dimanfaatkan. Hal ini menjadi keuntungan sampingan terhadap budidaya kambing perah yang dilakukan oleh peternak.

Kambing perah termasuk golongan kambing ternak ruminansia atau ternak pemamah biah (ruminant), kambing akan mengunyah kembali pakan yang sudah ditelannya. Pakan yang akan dimakan akan langsung masuk ke bagian lambung pertama (rumen), kemudian setelah selesai makan (istirahat) pakan dikembalikan ke mulut untuk dikunyah. Kemudian ditelan masuk ke bagian lambung kedua (retikulum), kemudian ke lambung ketiga (omasum) dan akhir ke bagian lambung keempat (abomasum). Ternak ruminan termasuk kambing yang dapat memakan rumput, dedaunan, hasil samping hasil pertanian dan merubahnya menjadi daging atau susu yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Contoh tanaman pakan ternak kambing perah diantaranya: rumput gajah, rumput raja, kaliandra, turi, gamal/ glirisida, indigoera, waru, singkong, ketela rambat, nangka, albesia, murbei. Jenis-jenis pakan kambing kambing antara lain:

- 1) Sebagai sumber energi: rumput, daun-daunan, onggok, dedak padi, dedak gandum, jagung, shorgum, onggok ketela rambat, singkong
- 2) Sebagai sumber protein: legume, limbah hasil pertanian (bungkil kedele, bungkil kelapa, bungkil kapok, bungkil biji kapas), ampas tahu dan ampas kecap
- 3) Sebagai sumber mineral: garam dapur, kapur, tepung tulang, dan mineral mix
- 4) Sebagai sumber vitamin: jagung kuning, hijauan segar (rumput dan legume), wortel, dan mineral mix

Keberhasilan memelihara kambing perah harus memperhatikan pemberian pakan terhadap perkembangbiakan. Pemberian pakan anak pra-sapih akan menentukan kelangsungan usaha peternakan kambing perah terkait dengan ketersediaan ternak pengganti. Beberapa lama setelah lahir anak kambing harus memperoleh susu kolostrum. Kolostrum banyak mengandung antibody yang akan melindungi anak baru lahir dari penyakit. Untuk memperoleh susu maka anak kambing dapat diberi susu sapi atau susu pengganti (*milk replacer*) komersial.

Pemberian pakan kambing perah muda juga harus diperhatikan. Setelah sapih biasanya anak kambing telah terbiasa untuk memakan pakan padat (hijauan + konsentrat). Memastikan kambing muda tersebut dapat makan secukupnya agar dapat tumbuh maksimal. Sebagai patokan jumlah pakan hijauan segar yang diberikan adalah 10% dari berat badan dan pakan tambahan (konsentrat) 200-500 g/ekor/hari. Air harus tersedia setiap saat, anak sapihan ditempatkan dalam kandang kelompok atau individu. Dalam hal kelompok dipisahkan menurut jenis kelaminnya. Pada umur 8-10 bulan sudah dapat dilihat ternak-ternak mana yang akan dipertahankan sebagai ternak induk/pejantan (ternak pengganti) sedangkan sisanya dapat dijual. Sekitar umur 12-15 bulan dan bobot hidup telah mencapai 28-30 ternak betina sudah dapat dikawinkan.

Hal yang dapat dilakukan pemberian pakan kambing perah dewasa cukup mudah. Hijauan merupakan pakan utama bagi kambing dewasa dengan mementingkan juga pakan tambahan agar ternak dapat berproduksi maksimal. Memberi campuran pakan hijauan minimal terdiri dari 3 macam hijauan yaitu rumput, legume dan daun-daunan lainnya. Pakan tambahan (PK= 14-16%) sebanyak 0,5 – 1 kg/hari tergantung tingkat produksi ternak. Jenis pakan tambahan dapat berupa campuran beberapa bahan seperti dedak padi, dedak gandum, bungkil inti sawit, onggok, bungkil kelapa, molasses serta mineral/vitamin.

Kambing perah dalam menghasilkan produksi susu sebelumnya mengalami masa laktasi atau bunting sehingga memerlukan pemberian pakan yang intensif. Kambing bunting atau laktasi memerlukan jumlah pakan yang lebih banyak dari kambing non-laktasi. Pakan kambing laktasi harus mengandung

protein kasar 14 – 16%. Memberikan pakan hijauan dalam jumlah yang berlebih agar produksi tinggi. Pakan tambahan (PK= 14 - 16%) sebanyak 0,5 – 1 kg/ hari tergantung tingkat produksi susu. Air merupakan komponen pakan penting yang harus selalu tersedia secara bebas. Menambahkan mineral blok untuk mengatasi kemungkinan kekurangan mineral dalam pakan.

Pemberian pakan yang cukup pejantan kambing menentukan kesiapan kambing melakukan kawin. Pakan hijauan segar yang diberikan hendaknya terdiri dari campuran rumput legume dan daun-daunan lainnya sebanyak 10% dari berat badan (5-7 kg/ekor/hari). Pemberian pakan tambahan (konsentrat) 0,5 – 1 kg/hari tetapi harus memperhatikan pejantan tidak boleh terlalu gemuk karena akan menurunkan libidonya. Air minum selalu tersedia setiap saat supaya proses pencernaan lancar. Pejantan harus diajak jalan-jalan yang cukup untuk menjaga kondisi tubuhnya agar selalu dalam keadaan sehat dan siap kawin bila diperlukan.

d. Reproduksi

Reproduksi dilakukan untuk menjaga kelangsungan hidup suatu populasi ternak. Secara fisiologis aktivitas reproduksi sudah mulai usia muda tetapi ekspresi tingkah laku seksual yang sebenarnya baru nampak saat ternak tersebut sedang pubertas. Beberapa hal yang harus diperhatikan reproduksi pada kambing perah yaitu:

1) Mengawinkan ternak kambing

- a) Ternak kambing betina hanya kawin saat periode birahi (estrus) yang relative singkat (12 – 48 jam)
- b) Ternak kambing di daerah tropis tidak menunjukkan aktivitas seksual musiman melainkan dapat dikawinkan sepanjang tahun. Penjadwalan perlu dilakukan supaya ketika beranak dan laktasi pakan hijauan cukup tersedia
- c) Umur pertama estrus bervariasi 6 – 12 bulan. Kambing PE betina untuk perkawinan pertama sebaiknya dilakukan setelah ternak mencapai bobot hidup 28 – 35 bulan sedangkan pejantan pada saat umur 1,5 tahun
- d) Siklus estrus pada kambing sekitar 18 – 22 hari dengan lama birahi sekitar 12 – 48 jam

- e) Perkawinan kambing sebaiknya sekitar akhir masa estrus atau hari kedua setelah onset estrus dan di ulang 12 jam kemudian
 - f) Tanda- tanda ternak mengalami estrus antara lain alat kelamin membesar kemerahan, keluar lender dari vulva, ekor bergoyang-goyang, sering mengembik (bersuara), nafsu makan berkurang, menaiki temannya atau diam jika dinaiki, berusaha mendekati pejantan
 - g) Pemberian pakan dalam jumlah yang cukup dan kualitas baik 2 – 3 minggu sebelum dikawinkan diperlukan untuk meningkatkan kemungkinan kelahiran kembar
 - h) Selama persiapan kawin, ternak harus selalu menunjukkan peningkatan bobot hidup tetapi tidak boleh terlalu gemuk karena dapat menimbulkan majir (mandul)
 - i) Pakan pejantan harus baik dan cukup untuk meningkatkan kemampuan kawinnya
 - j) Setiap pejantan dapat mengawini 3-4 ekor induk perminggu. Pengaturan yang baik setiap pejantan dapat melayani 12-16 ekor perbulan
 - k) Penggunaan pejantan harus diperhatikan supaya tidak terjadi perkawinan kerabat dekat
 - l) Ternak bunting harus diberi pakan yang cukup untuk perbaikan kondisi tubuh induk dan pertumbuhan anak dalam kandungannya, khususnya pada 1-2 bulan sebelum beternak
- 2) Kelahiran pada Kambing
- a) Lama bunting pada kambing sekitar 150 hari
 - b) 2-3 minggu sebelum beranak ditempatkan induk ke dalam kandang ternak
 - c) Kandang beranak lebih luas dari kandang individu supaya induk dapat leluasa bergerak
 - d) Beberapa harimenjelang beranak lantai pen diberi rumput/ jerami kering
 - e) Ember empat minum tidak boleh ada di dalam kandang kerana anak yang baru lahir bisa masuk ke dalam ember
 - f) Memberikan ternak minum beberapa kali setiap hari

- g) Peternak sebaiknya berada di kandang saat ternaknya akan beranak jika sewaktu-waktu memerlukan bantuan
 - h) Tanda-tanda kelahiran ternak yaitu induk sering ngelamun, sering menggaruk-garukkan kakinya dan menyendiri jika induk berada dalam kandang kelompok
 - i) Pada kelahiran normal, kaki dan kepala atau kedua kaki belakang menjulur kea arah vulva. Posisi ini biasanya tidak memerlukan bantuan peternak
 - j) Anak yang baru lahir akan segera dibersihkan oleh induknya dengan menjilat lender yang menempel pada bagian hidung dan seluruh badannya
 - k) Jika induk tidak melakukannya dengan segera maka harus ditolong membersihkan lender pada anak dengan menggunakan kain lap bersih. Mendahulukan membersihkan bagian hidung agar anak kambing segera bernapas kemudian membersihkan keseluruhan tubuh sampai kering
 - l) Tali pusar diolesi obat merah (jodium tinctur)
- 3) Pemeliharaan Anak Pra-Sapih
- a) Pemeliharaan susu pertama: pada kelahiran normal, beberapa saat (30-60 menit) setelah lahir anak kambing sudah dapat berdiri dan berusaha menyusu kepada induknya. Jika induknya menolak untuk menyusui anaknya maka harus dibantu dengan memegang induk dan mendekatkan anak kepada kambing ambing induknya. Anak harus segera mungkin dapat minum susu jolong (kolostrum) untuk memperoleh zat kekebalan tubuh (antibodi). Memberikan susu kolostrum sebanyak mungkin pada anak. Susu kolostrum akan habis dalam waktu 3-4 hari dan induk sudah mulai dapat diperah untuk susu konsumsi.
 - b) Box kambing anak baru lahir: anak yang dipisah langsung dari induknya setelah lahir dan harus ditempatkan dalam box yang telah diberi alas jerami atau rumput kering atau karung goni. Meletakkan box anak kambing pada tempat yang aman dan terhindar dari terpaan angin langsung. Jika cuaca dingin dapat diberi lampu pemanas agar anak kambing tidak kedinginan. Alas box harus tetap dijaga kebersihannya dan

selalu dalam keadaan kering. Setelah berumur 2 minggu dan cuaca tidak terlalu dingin, anak sudah dapat dipindahkan ke kandang anak pra-sapih.

- c) Pemisahan anak langsung setelah lahir: anak dapat dipisah dari induknya langsung segera setelah lahir. Kolostrum harus diperah dan diberikan pada anak dengan botol dot. Pemisahan langsung memudahkan mengajarkan kambing anak tersebut minum susu melalui botol dot. Pemberian susu kolostrum 3-5 kali sehari dan diberikan secara bebas. Kolostrum yang tersisa dapat disimpan di lemari es untuk diberikan
 - d) Menjaga kesehatan anak kambing pra-sapih: umumnya jika anak kambing dapat mengkonsumsi cukup kolostrum, anak kambing tersebut sudah cukup sehat menghadapi kehidupan selanjutnya. Pemberian susu harus cukup agar anak tumbuh normal dan mencapai berat sapih 10-14 kg pada umur 3 bulan. Gangguan kesehatan yang sering terjadi pada anak kambing antara lain diare, pneumonia (gangguan saluran pernapasan), scabies dan kejang-kejang. Jenis pengobatan yang diberikan tergantung penyebabnya dan konsultasikan dengan dokter hewan setempat. Diare dan pneumonia dapat diberi antibiotik seperti streptomycin dan penstrep. Scabies diobati dengan ivermectin disuntik dibawah kulit. Menjaga kebersihan kandang merupakan langkah awal yang harus dilakukan untuk menjaga kesehatan ternak. Tanda-tanda ternak sakit misalnya suhu badan naik, nafsu makan berkurang atau tidak sama sekali, hidung berlendir atau keluar cairan dari hidung, frekuensi pernapasan naik dan kotoran menjadi encer bila diare.
- 4) Perkawinan Setelah Beranak
- a) Setelah beranak kambing akan mengalami fase laktasi yang berlangsung lebih kurang 3-6 bulan bahkan ada sampai 10 bulan
 - b) Aktivitas seksual selama laktasi adalah rendah
 - c) Birahi biasanya akan muncul sekitar 2-3 bulan setelah beranak
 - d) Sebaiknya perkawinan ditunda hingga birahi yang kedua
 - e) Pada perkawinan sekitar 3 bulan setelah beranak maka ternak akan beranak setiap 8 bulan atau 3 kali beranak dalam 2 tahun

- f) Cara ini pemerahan akan dapat berlangsung sekitar 5-6 bulan dengan masa kering sekitar 2 bulan

e. Pemerahan

Pemeliharaan induk kambing perah pada masa laktasi menjadi sesuatu penting terhadap peternak yang hendak melakukan pemerahan. Induk laktasi sebaiknya ditempatkan pada kandang individu sehingga memudahkan kontrol terhadap konsumsi pakan air serta kondisi kesehatannya. Jika pakan yang diberikan berkualitas baik dalam jumlah yang cukup, air tersedia secara bebas dan kondisi kesehatannya baik maka ternak kambing akan menghasilkan susu sesuai dengan potensi genetiknya. Seekor induk juga akan menghasilkan satu atau 2 ekor anak setiap kali beranak. Peralatan dan bahan pemerahan susu kambing perah antara lain tempat pemerahan (platform/ bale-bale), tempat duduk, alat pengukur volume susu sekaligus untuk menampung susu saat pemerahan, penyaringan susu, teat dip untuk putting susu, sabun, air, kain lap bersih, ember plastik/ stainless atau wadah lain untuk penampung susu yang sudah diperah, plastik, kompor untuk pasteurisasi susu, katong plastik, pengepres listrik (electric sealer). Prosedur pemerahan susu kambing harus diperhatikan secara seksama supaya menghindari kualitas yang kurang maksimal seperti langkah-langkah berikut:

- 1) Mengisi pakan konsentrat/hijauan pada tempat pakan di platform/ bale pemerahan atau di 'gang way'
- 2) Menempatkan ternak yang akan diperah di atas platform pemerahan
- 3) Jika menggunakan gang pemerahan 'gang way' mengeluarkan ternak yang akan diperah ke dalam 'gang way'
- 4) Membersihkan bagian bawah perut, ambing dan sekitar ambing dengan air kemudian di lap kering
- 5) Membersihkan tangan pemerah dengan baik
- 6) Memeriksa dan membuang susu pencaran (drop) pertama, memperhatikan apakah susu tersebut sehat atau ada tanda-tanda infeksi mastitis seperti adanya benda kental seperti benang atau warna darah. Pembuangan dimaksudkan untuk membuang keluar bakteri di saluran puting susu

- 7) Jika ada tanda-tanda mastitis, susu hasil pemerahan dari kambing tersebut harus dibuang dan ternak harus segera diobati
- 8) Menyiapkan alat penampung susu
- 9) Memegang pangkal puting susu dengan ibu jari dan telunjuk kemudian memberi tekana pada puting dengan jari tengah, diikuti jari manis kemudian terakhir kelingking sampai susu memancar keluar
- 10) Mengulangi cara di atas berulang-ulang sampai susu di dalam ambing habis
- 11) Memberi sodokan dan pijatan lembut pada ambing (meniru seperti sodokan yang dilakukan oleh anak yang sedang menyusu) untuk merangsang keluarnya air susu
- 12) Menghindari pemerahan dengan memencet puting susu dengan dua jari lalu ditarik ke bawah
- 13) Setelah selesai pemerahan, puting susu dicelupkan pada 'teat dip' kemudian membiarkan sementara sampai puting susu kering dan membiarkan kambing ke kandangnya. Mencatat produksi setiap ekor ternak
- 14) Memerah kambing 2 kali sehari (pagi dan sore) dengan jadwal yang tetap dan pemerah yang tetap atau sama

Susu kambing adalah salah satu obat terbaik untuk membangun kembali jaringan otak, sel-sel tubuh, sistem saraf dan kemampuan mental sehingga memerlukan penanganan pasca panen yang baik. Susu langsung disaring setelah diperah untuk membersihkan susu dari bulu atau kotoran yang masuk ke dalam susu. Susu dapat langsung dibungkus plastik (sesuai ukuran yang diinginkan) kemudian segera disimpan ke refrigerator atau freezer sebelum dijual ke konsumen. Susu juga bisa di pasteurisasi (dipanaskan pada suhu 70⁰ C selama 15 detik atau 63⁰ C selama 30 detik). Kemudian didinginkan dan dibungkus dan disimpan. Biasanya susu pasteurisasi tahan 4-6 hari bila disimpan dalam suhu dingin sedangkan jika disimpan beku dapat bertahan beberapa minggu. Susu kambing dapat diproses selanjutnya menjadi susu rasa (mocca, strawberry, coklat, vanilla dan lain-lain), yougurt, caramel, permen susu, dodol susu, serbuk susu dan bahan kosmetik (sabun, lulur dan sebagainya). Menurut *Jurnal Of American Medecine* dalam Yunus (2013) susu kambing merupakan makanan paling lengkap

yang diketahui mengandung mineral, vitamin, elektrolit unsur kimiawi, protein, enzim dan asam lemak yang mudah dimanfaatkan tubuh manusia. Susu kambing adalah susu yang paling sama dengan susu ibu dari segi komposisi, nutrisi dan sifat kimia alami sehingga cocok menjadi makanan ideal untuk menyapih anak. Eter gliserol susu kambing lebih tinggi dibandingkan susu sapi membuat beberapa dokter merekomendasikan untuk perawatan gizi bayi yang baru lahir. Berikut tabel perbandingan kandungan gizi susu kambing, susu sapi dan susu ibu yaitu:

Tabel 2.1 Perbandingan Kandungan Gizi Susu Kambing, Sapi dan Manusia

Nutrisi/ Jenis Susu	Kambing	Sapi	Manusia
Lemak %	3,80	3,60	4,00
Padatan bukan lemak %	8,90	9,00	8,90
Laktosa %	4,10	4,70	6,90
Nitrogen %	3,40	3,20	1,20
Protein %	3,00	3,00	1,10
Kasein %	2,40	2,60	0,40
Kalsium %	0,19	0,18	0,04
Fosfor %	0,27	0,23	0,06
Klorida %	0,15	0,10	0,06
Besi (P/100,000)	0,07	0,08	0,20
Vitamin A (i.u. / g lemak)	39,00	21,00	32,00
Vitamin B (ug/ 100 m)	68,00	45,00	17,00
Riboflavin (ug/ 100 ml)	210,00	159,00	26,00
Vitamin C (mg asc a/ 100 ml)	2,00	2,00	3,00
Vitamin D (i.u. / g lemak)	0,30	0,70	0,07
Kalori / 100 ml	70,00	69,00	68,00

Sumber : Yunus. 2013. *Panduan Budidaya Kambing Etawa Usaha Jitu Memerah Rupiah*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press

Mengeringkan susu kambing laktasi adalah mengurangi pemerahan sampai ternak tersebut tidak laktasi kembali. Setelah 5-6 bulan laktasi dan ternak sudah bunting 3 bulan sebaiknya pemerahan dihentikan guna memberi kesempatan pada ternak untuk perbaikan kondisi tubuh untuk persiapan laktasi berikutnya. Memberi pakan yang cukup dan berkualitas baik (kadar protein 12-14%). Menghindari perubahan pakan yang sangat mencolok. Memberi pakan mineral mix dalam pakan atau beberapa tetes yodium dalam air minum.

f. Penyakit pada Kambing

Penyakit merupakan gangguan yang membuat kerugian terhadap aktivitas budidaya kambing perah. Penyakit menular yang disebabkan oleh virus, bakteri, jamur, parasite darah, caing dan kutu sedangkan penyakit tidak menular yang disebabkan kurang gizi, kurang mineral, tanaman beracun dan racun. Cara penularan penyakit dapat melalui kontak langsung dengan hewan sakit, tanaman beracun, racun, kontak dengan bahan tercemar penyakit dan bawaan (serangga, pekerja kandang atau angin). Penyakit penting pada kambing yang harus diperhatikan oleh peternak kambing perah antara lain:

1) Mastitis

Penyakit ini adalah penyakit infeksi pada ambung oleh bakteri. Menjaga kebersihan/ sanitasi merupakan cara terbaik mencegah mastitis termasuk melakukan 'teat dip' setiap kali pemerahan. Teat dip (larutan celup puting susu): 250 ml chlorohexadine 2% + 45 ml gliserin + air sehingga menjadi 1 liter larutan. Ambing terasa panas, sakit dan membengkak. Jika diraba terasa ada yang mengeras pada ambing. Warna dan kualitas susu abnormal seperti ada warna kemerahan (darah), pucat seperti air, kental kekuningan atau kehijauan. Mastitis dapat diobati dengan antibiotik. Beberapa obat mastitis telah tersedia seperti matrivet, mastivet, depolac dan lain-lain. Pengobatan dilakukan dengan memasukkan antibiotic melalui lubang puting susu setelah ambing dikosongkan (diperah) terlebih dahulu. Melakukan pengobatan 2-3 kali sehari sampai ternak benar-benar sembuh.

2) Scabies (Gudugan/ Gatal)

Penyakit ini adalah penyakit yang paling sering dan serius terjadi pada kambing juga menyebabkan kematian pada kambing. Cara penularan dengan kontak langsung dengan ternak yang terinfeksi (sakit) atau kontak dengan alat atau kandang yang tersemar (bekas ternak sakit). Pengobatan dengan cara injeksi ivermectin (sub-cutan/bawah kulit) dan cara tradisional dengan mengoeskan campuran belerang dengan oli. Pencegahan dengan cara menjaga kebersihan kandang, peralatan dan ternaknya. Mengisolasi ternak yang sakit dan mengobatinya. Tanda scabies seperti gatal (ternak menggaruk-garuk bagian yang

gatal), adanya penebalan pada kulit, nafsu makan berkurang, ternak kurus, bulu (kusam, berdiri dan rontok) dan produktivitas menurun

3) Kembung Perut (Bloat/ Tympani)

Kembung perut terjadi akibat pembentukan gas dalam lambung secara berlebihan dalam waktu yang cepat, terkadang penyakit terjadi secara mendadak. Menghindari pemberian hijauan muda secara berlebihan, hijauan yang masih mengandung embun pagi dan ternak cukup mendapat exercise sebagai upaya pencegahan. Pengobatan dengan berbagai macam cara dengan tingkat keberhasilan yang bervariasi antara lain dengan menggunakan minuman sprit, minyak nabati/goring, asam jawa dan obat antangin. Menusukkan jarum besar/trocar/canla atau alat sejenisnya ke dalam lambung sebelah kiri. Tingkat kesuksesan cara ini cenderung rendah karena 60-80% dari ternak akan mengalami kematian akibat infeksi.

4) Belatungan/Myasis

Penyakit ini terjadi karena adanya luka yang terinfeksi karena serangga seperti lalat. Pengobatan dengan cara membersihkan luka dan meyemprotkan gusanex, tembakau atau kamper pada bagian yang luka

5) ORF/Puru/Dakangan

ORF Disebut jua penyakit lesi di sekitar mulut/ muka yang disebabkan oleh virus. Ternak yang sembuh dari penyakit orf akan mempunyai kekebalan tubuh terhadap penyakit orf selama seitar satu tahun. Pencegahan dengan cara melakukan vaksinasi. Pengobatan dengan cara membersihkan sambil menggosok dengan larutan trusi (kalium permangat) dan memberikan salep antibiotik/ yodium

6) Cacingan

Ternak terinfeksi cacing akan menjadi kurus, produksi menurun, perutnya membesar, anaemia (pucat kekurangan darah) dan bisa sampai pada kematian. Beberapa macam cacing yang sering menginfeksi kambing antara lain cacing gepeng (flukes), cacing gling lambung dna usus serta cacing pita. Pengobatan dan pencegahan dengan memberikan obat cacing (Kalbasen) secara teratur terutama pada ternak yang digembalakan. Pengobatan secara tradisonal dengan menggunakan buah pinang dan valbazen.

7) Mencret/ Diare

Penyakit diare disebabkan oleh pakan yang dimakan tercemar atau penyakit tertentu. Pengobatan menggunakan oralit atau penggantinya dan norit 2-3 tablet. Pemberian pakan pada ternak menjadi hal penting bagi peternak baik dari segi kualitas dan segi jumlah pakan.

8) Pink Eye (Radang Selaput Mata)

Penyakit ini disebabkan oleh berbagai macam organisme termasuk bakteri dan virus. Infeksi pada selaput mata ini menyebabkan mata berair, kemerahan pada bagian yang putih dan kelopaknya bengkak dan kelamaan mata menjadi keruh atau tertutup lapisan putih. Sering terjadi pada ternak yang mengalami perjalanan jauh.. Menyebabkan penularan maka ternak yang sakit mata sebaiknya dipisahkan dari ternak yang masih sehat. Pengobatan dengan cara injeksi antibiotik (tetracyclin atau tylosin) dan mengoleskan salep terramycin 0,1%. Kesembuhan mata sekitar satu sampai dua minggu.

g. Rekording

Rekording merupakan catatan atau data yang berisi informasi ternak untuk mengetahui kinerja setiap ekor ternak yang akan dipelihara. Catatan tersebut berisi informasi seperti (status fisiologi ternak, waktu perkawinan, prediksi waktu beranak, tanggal kelahiran, jumlah dan jenis kelamin anak lahir, produksi susu harian, jenis dan jumlah pakan yang diberikan, status kesehatan ternak). Catatan dapat dipakai untuk melakukan seleksi terhadap produktivitas ternak yang tinggi dan mengafkir ternak-ternak yang tingkat produktivitasnya rendah. Contoh kartu recording misalnya kartu recording induk, produksi susu, pejantan, perkawinan, kelahiran, kesehatan dan keuangan. Usaha peternakan yang telah dikelola secara bisnis (komersial) recording menjadi kegiatan yang harus diterapkan.

2.2.3 Teori Motivasi ERG - Aldefer

Secara arti luas, motivasi mengacu kepada sebab-sebab adanya sebuah perilaku misalnya faktor-faktor yang mendorong seorang individu melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Tujuan dan keinginan individu saling beriringan satu

sama lain yang didasari kesadaran individu. Motivasi merupakan daya pendorong yang menimbulkan seorang anggota di dalam organisasi mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan dalam bentuk keahlian atau keterampilan tenaga dan waktunya untuk melaksanakan kegiatan yang menjadi tanggung jawab dan kewajiban individu tersebut (Siagian, 2004).

Existence, Relatedness, and Growth (ERG) Theory ini dikemukakan oleh Clayton P. Alderfer. Teori ERG mengungkapkan bahwa sebagai tambahan terhadap proses kemajuan pemuasan juga proses pengurangan keputusan. Yaitu, jika seseorang terus-menerus terhambat dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan menyebabkan individu tersebut mengarahkan pada upaya pengurangan karena menimbulkan usaha untuk memenuhi kebutuhan yang lebih rendah. Teori Alderfer mengemukakan bahwa ada 3 kebutuhan manusia yang perlu dipenuhi sebagai sumber motivasi kerja dan ini untuk melengkapi teori yang dikemukakan oleh Maslow, yaitu:

- a. Kebutuhan akan keberadaan (*Existence Needs*), berhubungan dengan kebutuhan dasar termasuk di dalamnya *Physiological Needs* dan *Safety Needs* dari Maslow.
- b. Kebutuhan akan hubungan (*Relatedness Needs*), menekankan akan pentingnya hubungan antarindividu (*interpersonal relationship*) dan bermasyarakat (*social relationship*).
- c. Kebutuhan akan pertumbuhan (*Growth Needs*), adalah keinginan intrinsik dalam diri seseorang untuk maju atau meningkatkan kemampuan pribadinya.

2.2.4 Teori Peran

Adanya hubungan interaksi yang dilakukan individu atau kelompok menghasilkan suatu peran yang berarti menduduki suatu posisi sosial dalam masyarakat. Secara umum, peran merupakan suatu rangkaian perilaku yang diharapkan dari individu menurut posisi sosial secara formal ataupun non-formal. Menurut Suhardono (1994), konsep peran ialah gagasan sentral dari pembahasan teori peran, tetapi kata tersebut banyak mengundang kontroversi di antara para pakar. Definisi peran yang umum disepakati bahwa peran adalah perangkat

patokan, yang membatasi apa perilaku yang harus dikerjakan oleh seseorang atau individu pada kedudukan suatu posisi. Hal ini menjadikan suatu posisi dapat dibedakan menurut tolok ukur perilaku dan bukan perilaku individu yang bersangkutan.

Biddle (1979), teori peran didasarkan pada beberapa proporsi umum pada saat yang sama yaitu:

- a. Teori peran menegaskan jika “beberapa” perilaku yang berpola dan merupakan karakteristik dari orang dalam suatu konteks (peran)
- b. Peran sering dikaitkan dengan aturan orang-orang yang saling berbagi identitas umum
- c. Individu sering menyadari tentang peran dan beberapa peran diatur oleh kesadaran mereka yang nyata
- d. Peran untuk bertahan hanya sebagian karena akibat dari mereka (fungsi) dan arena mereka ikut tertanam dalam sistem sosial yang besar
- e. Individu harus diajarkan tentang peran melalui sosialisasi dan mungkin menemukan baik kegembiraan atau dukacita pada kegiatan tersebut

2.2.5 Kelembagaan

Menurut Soetriono dkk (2006), lembaga adalah organisasi atau kaidah-kaidah baik formal maupun informal yang mengatur perilaku dan tindakan anggota masyarakat tertentu baik dalam kegiatan rutin maupun dalam usahanya guna mencapai tujuan tertentu. Aspek kelembagaan sangat penting yang tidak hanya dilihat dari segi ekonomi pertanian secara keseluruhan, tetapi juga dari segi ekonomi pedesaan. Menurut Mosher dalam Soetriono (1974) aspek kelembagaan merupakan syarat pokok yang diperlukan untuk memajukan struktur pembangunan pedesaan. Syarat pokok yang harus ada dan dikategorikan sebagai aspek kelembagaan dalam struktur pedesaan maju diantaranya:

- a. Pasar merupakan syarat penting bagi petani untuk membeli kebutuhan faktor produksi seperti bibit, pupuk, obat-obatan dan sebagainya
- b. Pelayanan penyuluhan merupakan syarat penting bagi petani untuk menerapkan teknologi baru yang ingin dicobanya

- c. Perkreditan merupakan syarat penting bagi petani untuk membeli faktor produksi dan menerapkan teknologi baru dengan pertimbangan lembaga tersebut mudah dijangkau petani, tersedia pada waktu petani memerlukannya dan murah

Kelembagaan peternak memiliki peranan penting dalam rangka mewujudkan hubungan antara peternak dalam jaringan kerja sama dengan *stake holder* untuk membangun kelembagaannya sehingga tercipta tumbuhnya usaha agribisnis peternakan yang efisien, efektif, dan berkelanjutan. Adanya suatu peluang untuk memfasilitasi pelaku agribisnis peternakan mampu meningkatkan produktifitas dan nilai tambah yang optimal. Kemudahan akses informasi, teknologi, sarana dan prasarana, lembaga keuangan dan promosi untuk mendukung pengembangan usaha agribisnis peternakan. Kelembagaan peternak didasari oleh adanya kesamaan kepentingan dalam menangani bidang peternakan sehingga kelembagaan peternak tersebut mampu melakukan akses kepada sumberdaya yang ada, baik sumber daya manusia, permodalan, informasi, sarana dan prasarana (Direktorat Pengembangan Peternakan dalam Abdullah, 2008).

2.2.6 Teori Kelompok Tani Ternak

Menurut Soekamto (2006), kelompok sosial merupakan kesatuan atau himpunan manusia yang hidup bersama karena adanya hubungan diantara mereka yang menyangkut hubungan timbal balik dengan saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling tolong menolong. Aspek mengendalikan anggota menjadi hal menarik dari kelompok sosial ini. Kelompok sosial menjadi tempat kekuatan-kekuatan sosial berhubungan, berkembang, mengalami disorganisasi dan memegang peranan serta yang lainnya.

Menurut Permentan (2015), kelompok tani adalah suatu kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, sumber daya, kesamaan komoditas dan keakraban untuk meningkatkan serta mengembangkan usaha anggota. Usaha bidang peternakan mengacu pada usaha pembibitan atau budidaya peternakan dalam bentuk perusahaan peternakan atau bentuk perusahaan rakyat dengan

penyelenggaraan secara teratur dan terus menerus pada suatu tempat dalam jangka waktu tertentu. Tujuan usaha peternakan melakukan komersial atau sebagai usaha sampingan guna menghasilkan ternak bibit/potong, telur, susu serta penggemukan suatu jenis ternak yang termasuk mengumpulkan, mengedarkan dan memasarkan.

Terdapat tiga peran kelompok tani dalam mengembangkan usaha para anggota (Permentan NOMOR 82/Permentan/OT.140/8/2013) sebagai berikut:

- a. Kelas Belajar yaitu kelompok tani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggota guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap agar tumbuh dan berkembang menjadi usahatani yang mandiri sehingga dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan serta kehidupan yang lebih baik.
- b. Wahana Kerjasama yaitu kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama baik di antara sesama petani dalam poktan dan antar poktan maupun dengan pihak lain. Melalui kerjasama ini diharapkan usahatani lebih efisien dan lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan, gangguan serta lebih menguntungkan
- c. Unit Produksi yaitu usahatani yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota poktan secara keseluruhan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomis usaha, dengan menjaga kuantitas, kualitas maupun kontinuitas.

Direktorat Pengembangan Peternakan DEPTAN RI dalam Cahyono (2004), adanya pembentukan kelembagaan kelompok ternak memiliki manfaat dalam usaha pengembangan usaha peternakan antara lain menghimpun modal usaha yang lebih besar, memperbesar skala usaha, memperkuat posisi tawar menawar dan meningkatkan efisiensi dan efektivitas usaha. Pengembangan kelompok ternak dilaksanakan melalui peningkatan kesadaran peternak dengan keberadannya dilakukan dari, oleh dan untuk peternak. Nuansa partisipatif perlu diprioritaskan dengan prinsip kesetaraan, transparansi, tanggung jawab, dan kerjasama sehingga meningkatkan aspek peran kelompok terhadap anggota. Kemampuan peternak termasuk salah satu hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan usaha peternakan disamping adanya perlindungan melalui pemihakan kepada anggota lemah dan menciptakan kerjasama atau kemitraan yang saling menguntungkan.

Peran kelompok ternak sebagai wadah peternak dalam melakukan hubungan kerjasama usaha dengan lembaga-lembaga terkait dan sebagai media penyerapan teknologi informasi.

2.3 Kerangka Pemikiran

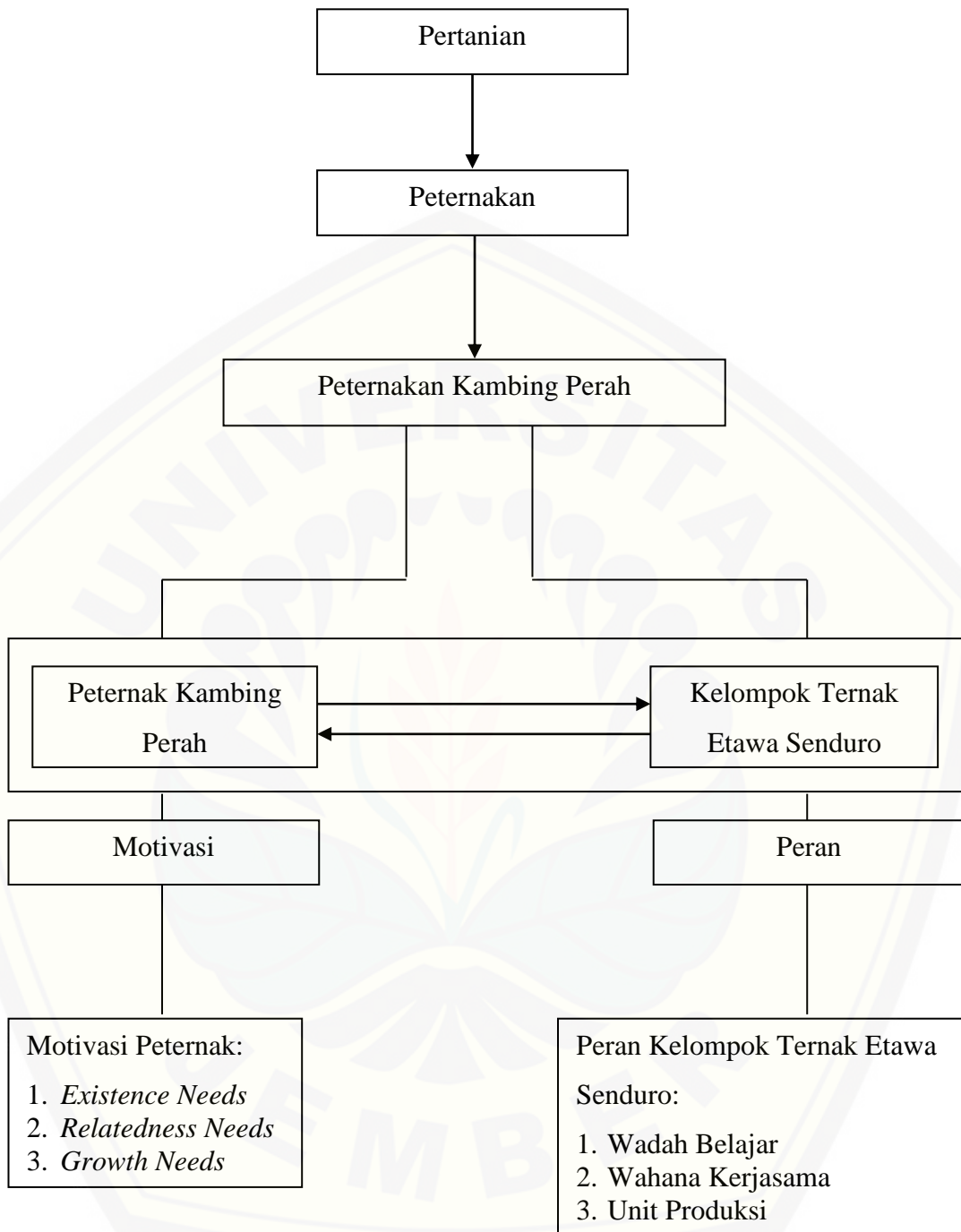
Pertanian merupakan sektor yang memiliki peran besar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Tingginya potensi alam menguntungkan pelaku pertanian di Indonesia yang mampu mendorong perputaran ekonomi pertanian. Kegiatan pengelolaan pertanian menghasilkan suatu produk yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Peternakan adalah suatu sub sektor yang cenderung aktivitas di dalamnya membudiyakan hewan yang menghasilkan produk seperti susu. Peternak mengandalkan sumberdaya ternak untuk menghasilkan produk tersebut sehingga mendapatkan keuntungan baik berupa materi maupun non-materi. Komoditas kambing perah menjadi hewan ternak yang mampu beradaptasi dengan baik dengan iklim dan cuaca ekstrim di Indonesia. Pelaku peternakan melakukan kawin silang dengan kambing lokal untuk memperbaiki mutu genetik. Melihat kandungan susu kambing perah yang kaya nilai gizinya mampu merubah pemikiran pelaku peternakan untuk beralih pada aktivitas pemerahan dan pengolahan pada kambing perah tersebut.

Kegiatan usaha peternakan kambing perah di Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang memiliki prospek yang tinggi. Tingginya minat melakukan budidaya dan menjadikan kambing tersebut sebagai kambing kekayaan sumber daya genetik lokal mampu memberikan sumbangan perputaran ekonomi masyarakat terlebih pada kegiatan agribisnis peternakan. Kambing Senduro sebagai salah satu sumber kekayaan masyarakat memiliki beberapa tujuan pada aktivitas budidayanya. Keunggulan murni sebagai kambing perah kambing tersebut dimanfaatkan oleh pelaku ternak dalam mencapai keuntungan melihat adanya peluang positif sehingga kebutuhan hidup masyarakat dapat terpenuhi.

Terdapat beberapa kelompok berdasarkan komoditas kambing yang terbentuk dengan tujuan mempermudah peternak dalam menjalankan aktivitas budidaya kambing Senduro. Keikutsertaan peternak terhadap adanya kelompok diharapkan oleh beberapa pihak pemerintah dengan tujuan mendukung agribisnis peternakan di Lumajang. Kelompok Etawa Senduro merupakan salah satu kelompok yang cenderung menonjol dan aktif dalam melakukan kegiatan peternakan di Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang seperti pemerahan susu. Adanya hubungan antara kelompok dengan peternak mampu menjadikan suatu wadah bagi peternak untuk meningkatkan ternak kambingnya. Kelompok Etawa Senduro merupakan salah satu kelompok ternak yang memanfaatkan hasil susu kambing perah yaitu Kambing Senduro. Adanya kesulitan dalam ketersediaan pakan hijauan dan pengetahuan takaran pakan konsentrat yang masih kurang mengakibatkan sedikitnya anggota yang melakukan pemerahan.

Berdasarkan dengan hal tersebut maka dilakukan penelitian mengenai motivasi peternak membudidayakan ternak kambing perah dan peran kelompok ternak Etawa Senduro terhadap anggota. Berkaitan dengan adanya hubungan antara peternak dengan kelompok Etawa Senduro akan diketahui motivasi secara jelas peternak membudiyakan ternak kambing perah dan peran kelompok dalam mengembangkan ternak kambing perah. Motivasi peternak dilihat dari aspek kebutuhan akan keberadaan (*Existence Needs*), kebutuhan akan hubungan (*Relatedness Needs*) dan kebutuhan akan kemajuan (*Growth Needs*). Peran kelompok dilihat dari aspek sebagai wadah belajar, wahana kerjasama dan unit produksi.



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Peneliti melakukan secara (*purposive method*) atau sengaja dalam menentukan daerah penelitian. Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang merupakan desa yang dipilih oleh peneliti. Pemilihan daerah tersebut atas dasar bahwa Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang memiliki jumlah populasi ternak Kambing Senduro tertinggi diantara desa yang lain di wilayah sumber bibit Kecamatan Senduro yaitu sebesar 4.235 ekor. Desa Kandangtepus juga memiliki kelompok ternak Kambing Senduro yang paling aktif yaitu Kelompok Ternak Etawa Senduro. Kelompok tersebut cukup aktif melakukan kegiatan sosialisasi maupun penyuluhan.

3.2 Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode kualitatif dalam metode penelitian yang dilakukan. Metode kualitatif yaitu metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dikerjakan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Tujuannya adalah mengetahui secara mendalam tentang pendiskripsian fenomena-fenomena yang ada secara alamiah maka tercipta hasil sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu. Jenis penelitian ini mengacu pada jenis studi kasus yang pada dasarnya mempelajari secara intensif individu atau kelompok yang dianggap mengalami kasus. Point utama dalam jenis penelitian ini yaitu mengapa objek individu melakukan dan bagaimana tingkah lakunya serta pengaruh yang ditimbulkan terhadap lingkungannya. Informasi yang diperoleh bersifat subjektif yakni hanya untuk individu yang bersangkutan dan belum tentu dapat digunakan pada individu lain untuk kasus yang sama (Noor, 2014).

3.3 Metode Penentuan Informan

Peneliti menerapkan *purposive sampling* atau teknik sampling bertujuan dalam menentukan informan. Menurut Noor (2014), *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel. Secara garis besar, peneliti telah mengetahui siapa sampel yang layak dijadikan informan kunci (*key informan*) dalam melakukan penelitian atas dasar pertimbangan atau kriteria sesuai dengan fenomena yang diteliti. Kriteria untuk penentuan informan kunci ini yaitu individu yang dianggap sudah cukup lama melakukan budidaya Kambing Senduro dan bersedia serta memiliki cukup waktu untuk diwawancarai. Berikut akan digambarkan dalam bentuk tabel 3.1.

Tabel 3.1 Informan dalam penelitian

No	Nama	Status	Informan	
			Kunci	Pendukung
1	Saiful Siam	Ketua	√	
2	Joni Basuki	Anggota		√
3	Lutfi A. Z.	Sie. Produksi		√
4	Junaidi Rijal	Sie. Pemasaran		√
5	Ari Setio Budi	Sie. Kesehatan Ternak		√
6	Indra Novianto	Kasie. Pembibitan dan Kesehatan Ternak		√

Sumber: data diolah tahun 2018

Berdasarkan pada tabel 3.1 dapat diketahui bahwa informan kunci dalam penelitian yaitu Bapak Saiful terhadap aspek motivasi dan peran. Informan kunci (*key informan*) yang dipilih sesuai dengan pertimbangan penelitian yaitu Bapak Saiful Siam selaku peternak Kambing Senduro sekaligus ketua Kelompok Etawa Senduro yang dianggap mengetahui segala kegiatan budidaya Kambing Senduro dan peran kelompok terhadap anggota. Peneliti mengambil informan kepada peternak yang sekaligus anggota dari kelompok sehingga memudahkan peneliti mendapatkan informasi. Setiap hari Bapak Saiful bergelut dalam perkambingan yang memiliki pengalaman cukup lama yaitu selama 14 tahun dan menerima setoran susu kambing dari peternak atau anggota kelompok serta cukup aktif dalam kegiatan kelompok sehingga Bapak Saiful dianggap mengetahui segala kegiatan kelompok. Informan pendukung yang dipilih yaitu peternak Kambing

Senduro yang tergabung dalam kelompok selain ketua dan pihak dinas yang bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan. Anggota sekaligus peternak yang dipilih dengan kriteria cukup aktif dalam ikut serta kegiatan kelompok. Pihak dinas yang dipilih oleh peneliti sebagai informan pendukung dengan kriteria aktif dalam pendampingan terhadap perkembangan kelompok atau pihak yang sering memberikan penyuluhan, sosialisasi dan sarana pengajuan alat produksi.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Usman dan Purnomo (2004), teknik pengumpulan data merupakan pengumpulan data dengan teknik tertentu sehingga data-data yang diperoleh dianalisis dan disimpulkan secara induktif. Beberapa teknik pengumpulan data yang dimaksud di atas yaitu:

- a. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Penerapan observasi yang terpenting mengandalkan pengamatan dan ingatan. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data dengan kriteria sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan/ dicatat secara sistematis, dan dapat dikontrol keandalannya/ kesahihannya.
- b. Wawancara merupakan tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Tujuan wawancara mendapatkan data di tangan pertama (primer), pelengkap teknik pengumpulan lainnya, dan menguji hasil pengumpulan data lainnya. Peneliti menerapkan wawancara mendalam dengan arti tanya jawab dengan cara menggali informasi secara mendalam terkait informasi yang dibutuhkan. Panduan wawancara menjadi alat bantu peneliti tentang informasi untuk mendapatkan kesimpulan yang reliabel.
- c. Dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Keuntungan menggunakan dokumentasi dalam segi biaya relatif murah, waktu dan tenaga lebih efisien. Data-data yang dikumpulkan dengan teknik dikumentasi cenderung merupakan data sekunder. Data yang diperoleh oleh peneliti bersumber dari buku-buku, literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan dari pihak Dinas Pertanian Lumajang, UPT KESWAN Kecamatan

Senduro Kabupaten Lumajang, Kantor Desa Kandangtepus mengenai profil desa jumlah anggota kelompok ternak kambing perah, umur anggota kelompok ternak kambing perah, dan pendidikan anggota kelompok ternak kambing perah di Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang.

3.5 Analisis Data

Peneliti dalam menganalisis data penelitian menggunakan Model Miles and Huberman. Menurut Sugiono (2014), analisis data ialah suatu proses mencari data dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Cara yang dikerjakan yaitu mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan yang akan mudah dipahami oleh peneliti maupun pembaca. Analisis data penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan sesudah selesai di lapangan. Tahap-tahap melakukan analisis data menggunakan Model Miles and Huberman yaitu:

- a. *Data Collection* (pengumpulan suatu data): tahap ini merupakan tahap pertama untuk analisis dengan cara melakukan pengoleksian data yang diperoleh dari seluruh informan melalui wawancara, observasi dan studi dokumen. Peneliti menyajikan data tersebut berupa hasil rekaman ataupun catata-catatan yang diperoleh dari lapang.
- b. *Data Reduction* (reduksi data): tahap ini untuk menjawab rumusan masalah yang ada dilakukan analisis menggunakan metode reduksi data. Metode reduksi data merupakan metode yang digunakan untuk merangkum dan pemilihan hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting serta dicari tema dan polanya. Reduksi data pada analisis ini dilakukan melalui proses wawancara pada para anggota kelompok ternak atau kepada pihak yang bersangkutan dalam bentuk catatan dan rekaman. Hasil olahan data wawancara lapangan tersebut selanjutnya diidentifikasi dan disederhanakan dari bentuk uraian atau laporan terperinci menjadi rangkuman yang lebih sistematis.

Penyederhanaan data ini digunakan untuk pengklasifikasian data dan memadukan olahan data hasil wawancara.

- c. *Data Display* (penyajian data): proses penyajian data penelitian dilakukan melalui penyajian informasi dalam bentuk teks naratif. Hasil penyajian teks naratif akan diringkas dalam bentuk bagan yang menggambarkan informasi yang tersusun secara relevan agar dapat disimpulkan dan memudahkan merencanakan kerja berikutnya. Proses penyajian data pada tabel diperoleh berdasarkan hasil reduksi data dari lapang yang menyajikan permasalahan yang terjadi. Hal ini dilakukan agar memudahkan dalam proses penyajian informasi untuk lebih memahami hasil data.
- d. *Verification* (kesimpulan): tahap penarikan kesimpulan yang dilakukan berdasarkan uji kebenaran pada perbandingan data yang diperoleh dari informan, dan memfokuskan uraian data yang ada pada bagan. Kesimpulan awal yang dikemukakan nantinya masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tahapan kesimpulan ini juga bermanfaat dalam memperoleh saran atau masukan dalam memecahkan masalah penelitian.

3.6 Metode Keabsahan Data

Metode keabsahan data kredibilitas atau kepercayaan bertujuan untuk mencapai penelitian kualitatif ini yang mengungkap kebenaran secara objektif. Menurut Moleong (2011), teknik triangulasi merupakan pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data itu. Beberapa teknik triangulasi yang dilakukan peneliti yaitu:

- a. Triangulasi sumber yaitu dengan membandingkan atau pengecekan data ulang atau informasi yang didapat dalam penelitian kepada informan yang berbeda.
- b. Triangulasi metode yaitu mengumpulkan data yang sejenis dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda.

- c. Triangulasi teori yaitu data yang telah diperoleh dari lapangan dicocokkan dengan teori yang telah ditetapkan agar tidak terjadi kekeliruan dalam analisis data.

Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber untuk mencapai keabsahan data dalam penelitian yang dilakukan. Hal ini terus dilakukan sampai ditemukan data jenuh yaitu saat pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada informan yang berbeda hasil jawabannya sama. Beberapa jalan yang dapat dicapai untuk melakukan teknik tersebut yaitu:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
- 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada dan orang pemerintahan
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan

3.7 Terminologi

1. Kambing perah merupakan jenis ternak perah dengan produk utamanya menghasilkan produk utama susu.
2. Kambing Etawa (Jamnapari) ialah kambing asli India yang didatangkan ke Indonesia untuk memperbaiki mutu kambing lokal.
3. Kambing PE (Peranakan Etawa) merupakan kambing keturunan silangan (hibrida) kambing Etawa dengan kambing lokal.
4. Kambing Senduro adalah jenis kambing PE sebagai kekayaan sumber daya genetik ternak lokal Kabupaten Lumajang.
5. Peternak Kambing Senduro merupakan individu yang melakukan budidaya jenis Kambing Senduro
6. Desa Kandangtepus adalah salah satu desa yang mengusahakan produk olahan susu kambing terutama Kambing Senduro

7. Peran adalah seperangkat patokan yang membatasi apa perilaku yang harus dilakukan oleh seseorang atau individu yang menduduki suatu posisi.
8. Lembaga adalah suatu organisasi atau kaidah-kaidah baik, formal maupun informal yang mengatur perilaku dan tindakan anggota masyarakat tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.
9. Kelompok Tani Ternak adalah kumpulan peternak yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, sumber daya, kesamaan komoditas dan keakraban untuk meningkatkan serta mengembangkan usaha anggota.
10. Kelompok Etawa Senduro adalah kelompok ternak di Desa Kandangtepus yang paling aktif dan sebagai kelompok yang inovatif dalam membuat produk olahan susu kambing.
11. Metode Kualitatif yaitu metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dikerjakan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).
12. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel.
13. Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.
14. Wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung.
15. Dokumentasi merupakan pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.
16. Reduksi data adalah tahap untuk menjawab rumusan masalah yang ada dilakukan analisis menggunakan metode reduksi data.
17. Penyajian data adalah proses penyajian data penelitian dilakukan melalui penyajian informasi dalam bentuk teks naratif.
18. Kesimpulan adalah tahap penarikan kesimpulan yang dilakukan berdasarkan uji kebenaran pada perbandingan data yang diperoleh dari informan, dan memfokuskan uraian data yang ada pada bagan.
19. Keabsahan data merupakan metode dalam penelitian kualitatif guna mengungkap kebenaran secara objektif.

20. Triangulasi sumber yaitu teknik triangulasi dengan membandingkan atau pengecekan data ulang atau informasi yang didapat dalam penelitian kepada informan yang berbeda.



BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Kondisi Umum Wilayah Desa Kandangtepus

4.1.1 Keadaan Geografis

Desa Kandangtepus terletak di Kecamatan Senduro yang terkenal sebagai Kampung Pisang yang salah satu terletak di Kabupaten Lumajang dengan ketinggian rata-rata 800 meter s/d 1.100 meter di atas permukaan laut. Desa Kandangtepus memiliki lima dusun yang terdiri dari Dusun Krajan, Dusun Wonorejo, Dusun Kayuenak, Dusun Mulyorejo dan Dusun Tetelan. Jarak tempuh ke Kantor Kecamatan \pm 3 Km dan ibu kota Kabupaten \pm 20 Km dan aksesibilitas transportasi dengan jalan darat bisa kendaraan roda dua atau empat. Desa Kandangtepus terletak dengan batas-batas sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Desa Kandangan Kecamatan Senduro
Sebelah Selatan	: Desa Burno Kecamatan Senduro
Sebelah Barat	: Desa Argosari Kecamatan Senduro
Sebelah Timur	: Desa Senduro dan Pandansari Kecamatan Senduro

Topografi atau bentang alam terbagi menjadi 2 bagian yaitu dataran seluas 735,9 Ha dan perbukitan seluas 1.015,06 Ha sehingga Desa Kandangtepus seluas 1750,96 Ha. Tata Bangunan di Desa Kandangtepus tergantung kemampuan warga karena terdapat keluarga mampu, menengah dan miskin dan bangunannya terbagi menjadi 3 yaitu permanen, semi permanen dan non-permanen. Sebagian besar penduduk bermatapencarian sebagai petani, peternak, jasa dan pedagang. Sektor-sektor usaha yang saat ini berkembang yaitu perdagangan, pemancingan, industri rumah tangga, jasa dan lain-lain.

4.1.2 Keadaan dan Tata Guna Lahan

Klasifikasi penggunaan tanah dan area di Desa Kandangtepus menggunakan dasar keadaan tata guna tanah. Umumnya tanah Desa Kandangtepus digunakan untuk lahan pemukiman, bangunan, pertanian, olahraga dan perikanan. Berikut tabel untuk mengetahui jenis dan luas masing-masing tanah yang dapat dilihat pada tabel 4.1

Tabel 4.1 Luas dan Penggunaan Tanah Desa Kandangtepus

No	Penggunaan	Luas (ha)
1	Pemukiman Umum	155,8
2	Ladang/Tegalan	580,1
3	Perkebunan Rakyat	836,0
4	Hutan Rakyat	23,0
5	Perkantoran	1,6
6	Sekolah	5,3
7	Pertokoan	1,4
8	Pasar	1,7
9	Jalan	16,0
10	Lapangan Sepakbola	4,9
11	Lapangan Volly dan Basket	1,2
12	Kuburan	6,8
Jumlah		1633,8

Sumber: Profil Desa Kandangtepus Tahun 2017

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui sebagian besar penggunaan lahan Desa Kandangtepus digunakan untuk lahan pertanian yaitu sebesar 836 Ha. Hal ini sangat mendukung dalam hal meningkatkan aktivitas perkebunan yang dapat memanfaatkan pakan hijauan ternak. Luasan lahan pertanian terbesar kedua yaitu ladang atau tegalan sebesar 580,1 Ha yang dimanfaatkan masyarakat untuk kegiatan usahatani dengan upaya pemenuhan pangan. Luasan penggunaan lahan ketiga diduduki pada pemukiman umum dengan luas 155,8 yang dapat digunakan untuk usaha ternak dengan memanfaatkan lahan pekarangan yang kosong.

4.1.3 Keadaan Pertanian

Desa Kandangtepus memiliki potensi cukup tinggi dalam pertumbuhan pertanian ditinjau dari segi pertumbuhan tanaman. Sektor pertanian menjadi sektor penting dalam pembangunan pedesaan melihat sebagian besar penduduk Desa Kandangtepus bermatapencarian sebagai petani dan peternak. Kondisi lahan yang sangat subur mendukung potensi tersebut. Beberapa faktor seperti topografi, sumber daya manusia dan kondisi tanah mempengaruhi komoditas yang diusahakan oleh penduduk pada setiap wilayah berbeda. Komoditas tersebut seperti jagung, ubi talas, ubi kayu, manggis, salak pisang, cengkeh, kelapa, tebu dan lainnya sehingga dapat dilihat pada tabel 4.2

Tabel 4.2 Hasil Tanaman Pertanian Per Tahun Desa Kandangtepus

No	Jenis Tanaman	Luas Lahan (Ha)	Hasil Panen (ton/Ha)
1	Jagung	7,0	5,4
2	Ubi/ Talas	11,0	8,0
3	Ubi Kayu	5,7	6,0
4	Manggis	9,4	2,8
5	Salak	14,3	8,9
6	Pisang	97,4	18,6
7	Kopi	139,7	8,7
8	Cengkeh	23,0	6,5
9	Kelapa		82,0
10	Tebu	1,5	
11	Sayur-sayuran (wortel dan Kol Gepeng)	9,8	
Jumlah		318,8	146,9

Sumber: Profil Desa Kandangtepus Tahun 2017

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa tanaman yang cocok untuk dikembangkan berada pada wilayah dataran tinggi karena terdapat tanaman yang memiliki jumlah produktivitas 82 ton/Ha komoditas kelapa. Komoditas selanjutnya adalah komoditas pisang yang memiliki produktivitas sebesar 18,6 ton/Ha. Hal ini juga mendukung Desa Kandangtepus untuk mengembangkan tanaman pada wilayah dataran tinggi. Melihat Desa Kandangtepus berada pada wilayah dataran tinggi maka kurang baik untuk mengembangkan tanaman pangan. Dapat disimpulkan bahwa jenis komoditas yang baik dan cocok untuk dikembangkan di desa Kandangtepus antara lain Komoditas pisang, salak, kopi, kelapa, cengkeh dan sayur-sayuran seperti wortel atau kubis.

Tabel 4.3 Jenis dan Jumlah Ternak di Desa Kandangtepus

No	Jenis Ternak	Jumlah (ekor)	Pemilik (orang)
1	Kuda	6	4
2	Sapi perah	5.187	1.062
3	Sapi Potong	122	58
4	Kambing	2.347	629
5	Ayam Ras	184	47
6	Ayam Potong	26.000	6
7	Ayam Petelur	2.400	4
8	Ayam Arab	900	2
9	Itik/ Bebek	1.600	6
10	Kambing Perah	178	38
Jumlah		38.924	1.856

Sumber: Profil Desa Kandangtepus Tahun 2017

Tabel di atas menjelaskan bahwa terdapat sektor lain yang diusahakan di Desa Kandangtepus selain tanaman pertanian, yaitu sektor peternakan. Penduduk Desa Kandangtepus banyak yang beternak sapi perah, kambing, kuda, sapi potong, ayam, itik dan kambing perah. Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa penduduk Desa Kandangtepus umumnya beternak jenis ayam dengan jumlah 26.000 ekor. Hal ini disebabkan karena perawatan yang mudah dan harga jual yang cukup mahal. Prospek ayam potong lebih baik meskipun harga jual tidak semahal ayam kampung.

4.2 Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk Wilayah Desa Kandangtepus

4.2.1 Keadaan Penduduk Menurut Umur

Pengertian penduduk dalam ilmu sosiologi adalah sekumpulan manusia yang menempati wilayah geografi dan ruang tertentu. Berdasarkan laporan penduduk sampai akhir Desember 2016 jumlah penduduk Desa Kandangtepus 9.120 terdiri dari laki-laki 4.693 jiwa dan perempuan 4.508 jiwa. Di bawah ini merupakan data penduduk di Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro berdasarkan spesifikasi kelompok umur adalah seperti dalam Tabel 4.4

Tabel 4.4 Data penduduk di Desa Kandangtepus Berdasarkan Umur

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	0-6	887	9,70
2	7-19	1.974	21,60
3	20-54	5.027	55,20
4	≥ 55	1.232	13,50
Jumlah		9.120	100,00

Sumber: Profil Desa Kandangtepus Tahun 2017

Berdasarkan data pada Tabel 4.4 dapat diketahui jumlah terbesar dimiliki oleh kelompok umur 20-54 tahun sebesar 5.027 jiwa, kemudian kelompok umur 7-19 tahun sebesar 1.974 jiwa. Kelompok umur terbesar ketiga yaitu kelompok umur ≥ 55 dengan jumlah 1.232 jiwa sehingga dapat dikatakan bahwa jumlah penduduk yang memiliki usia produktif pada kelompok umur 20-54 tahun yang memiliki jumlah terbesar yaitu berjumlah 5.027 dengan prosentase 55,2 %. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk yang bertempat tinggal di Desa Kandangtepus berada pada kondisi angkatan kerja.

Penduduk di Desa Kandangtepus baik yang berada pada kelompok usia angkatan kerja maupun di atas usia angkatan kerja memiliki etos kerja yang tinggi. Hal ini karena terdapat penduduk yang berada pada usia angkatan kerja lebih besar dari pada penduduk berada pada usia dibawah angkatan kerja dan di atas usia angkatan kerja (lansia) sehingga potensi dalam bekerja masyarakat di Desa Kandangtepus cukup tinggi. Penduduk yang berada di atas usia angkatan kerja juga banyak yang ikut mencari penghasilan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

4.2.2 Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Jumlah KK (Kepala Keluarga) di Desa Kandangtepus sebesar 3.057 KK yang seluruhnya berstatus WNI (Warga Negara Indonesia). Sebagian besar penduduk beragama Islam, protestan dan sebagian lagi beragama Hindu. Keadaan penduduk Desa Kandangtepus berdasarkan jenis kelamin menunjukkan jumlah laki-laki lebih besar dari jumlah perempuan yang dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5 Keadaan Penduduk menurut Jenis Kelamin

No	Jenis kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Laki-laki	4.693	51,01
2	Perempuan	4.508	48,99
Jumlah		9.201	100,00

Sumber: Profil Desa Kandangtepus Tahun 2017

Tabel 4.5 menjelaskan bahwa Desa Kandangtepus memiliki jumlah penduduk sebanyak 9.201 orang yang terdiri dari laki-laki sebanyak 4.693 orang dan perempuan sebanyak 4.508 orang. Besarnya persentase penduduk laki-laki dibandingkan persentase perempuan mempengaruhi pembagian kerja dalam bidang pertanian maupun peternakan. Pekerjaan di bidang peternakan lebih banyak dikerjakan oleh penduduk laki-laki, sedangkan tenaga kerja perempuan hanya sekedar membantu dilahan dan usaha ternak. Penduduk Desa Kandangtepus juga tidak sedikit yang bekerja di luar pertanian dan peternakan seperti wiraswasta/ jasa, TNI/ POLRI, Perdagangan, Pegawai Negeri Sipil (PNS), pegawai swasta, dan pensiunan. Pekerjaan tersebut cukup beragam sehingga Desa Kandangtepus memiliki kemajemukan penduduk dalam hal pekerjaan atau mata pencaharian.

4.2.3 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Pekerjaan sebagai petani, bekerja pada sektor kerajinan maupun sektor jasa merupakan jenis pembagian keadaan penduduk Desa Kandangtepus berdasarkan mata pencaharian. Berikut data mengenai jumlah penduduk menurut mata pencaharian.

Tabel 4.6 Data penduduk di Desa Kandangtepus Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Petani dan Peternak	2.291	37,40
2	Buruh Tani dan Bangunan	2.393	39,10
3	TNI/ POLRI	11	0,20
4	Perdagangan	742	12,20
5	PNS	77	1,30
6	Pegawai Swasta	177	2,80
7	Pensiunan	19	4,70
8	Wiraswasta/ Jasa	392	6,30
Jumlah		8.100	100,00

Sumber: Profil Desa Kandangtepus Tahun 2017

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di Desa Kandangtepus bekerja sebagai buruh tani dan bangunan dengan jumlah sebesar 2.393 jiwa. Hal ini menjadi perhatian terhadap perkembangan perekonomian di Desa Kandangtepus karena pendapatan yang masih terbilang kurang cukup dalam kelas buruh dalam suatu pekerjaan. Melihat banyaknya juga penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani dan peternak di Desa Kandangtepus dengan jumlah 2.291, hal ini menjadi kontribusi besar terhadap penduduk yang bekerja sebagai buruh tani. Adanya kontribusi ini mampu menyumbangkan perekonomian Desa Kandangtepus dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

4.2.4 Keadaan Penduduk Menurut Pendidikan

Salah satu indikator yang menjadi tingkat kemajuan dalam suatu masyarakat adalah pendidikan dan menjadi salah satu kunci utama dalam proses pembangunan suatu desa. Desa Kandangtepus terdiri dari pendidikan formal maupun non-formal. Di bawah ini adalah tabel mengenai tingkat pendidikan penduduk yang berada di Desa Kandangtepus.

Tabel 4.7 Data penduduk di Desa Kandangtepus Berdasarkan Pendidikan

No	Jenis Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	SD	4.573	56,40
2	SMP	1.598	19,70
3	SMA	987	12,20
4	D I, II, III	97	1,20
5	S I, II	63	0,80
6	Putus Sekolah	782	9,70
Jumlah		8.100	100,00

Sumber: Profil Desa Kandangtepus Tahun 2017

Melihat tabel 4.7 dapat dijelaskan bahwa Desa Kandangtepus memiliki tingkat tingkat pendidikan yang tergolong masih rendah karena penduduk yang menempuh pendidikan lebih kecil dari jumlah keseluruhan penduduk Desa Kandangtepus. Jumlah keseluruhan penduduk sebanyak 9.201 orang sedangkan yang menempuh pendidikan hanya 8.100 orang. Adanya hal tersebut akan menghambat perkembangan pembangunan daerah Desa Kandangtepus karena minimnya keadaan ekonomi dan kesadaran dari masyarakat akan pentingnya suatu pendidikan. Informasi dan pengetahuan akan pendidikan masih sangat terbatas. Adanya penyuluhan pertanian oleh pemerintah atau dinas-dinas menjadi upaya untuk kemajuan pertanian yang ada melalui kelompok tani.

4.3 Sarana dan Prasarana

4.3.1 Sarana Kesehatan

Adanya sarana kesehatan yang tersedia dan memadai dapat membantu aktivitas peternak dan keluarga peternak Desa Kandangtepus yang mengalami kendala dalam hal kesehatan. Hal ini juga dapat menunjang kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan para peternak dan keluarga peternak. Akses jarak untuk menuju ke tempat sarana kesehatan juga menjadi prioritas peternak dan keluarga peternak. Hal ini dengan tujuan mempercepat waktu perjalanan sehingga penanganan menjadi lebih efektif. Umumnya terdapat beberapa sarana dalam bidang kesehatan di suatu desa tertentu untuk mengatasi bermacam-macam gangguan kesehatan yang dihadapi masyarakat. Berikut merupakan sarana kesehatan yang tersedia di Desa Kandangtepus.

Tabel 4.8 Sarana Infrastruktur Kesehatan Desa Kandangtepus

No	Jenis Tempat/ Pelayanan	Jumlah (unit atau orang)
1	Rumah Sakit Umum	
2	Puskesmas	
3	Puskesmas Pembantu	1
4	Poliklinik	
5	Apotik	
6	Posyandu	9
7	Toko Obat	
8	Alat Bedah	
9	Tempat Penyimpanan Obat	
10	Tempat Dr. atau Perawat Praktek	
11	Dr. Umum	
12	Dr. Gigi	
13	Dr. Spesialis lainnya	
14	Dukun Terlatih	5
15	Bidan Desa	3
16	Ambulan	1
17	Mantri Kesehatan	2
Jumlah		21

Sumber: Profil Desa Kandangtepus Tahun 2017

Berdasarkan Tabel 4.8 dapat diketahui bahwa sarana kesehatan di Desa Kandangtepus sudah cukup memadai dalam memenuhi dan membantu masyarakat yang mengalami gangguan kesehatan. Masyarakat cukup pergi ke puskesmas pembantu dengan menempuh sekitar 3 km dari Desa Kandangtepus sehingga tidak repot-repot pergi ke puskesmas pusat apabila masyarakat ingin berobat. Masyarakat Desa Kandangtepus menjadi lebih memperhatikan kesehatan mereka maupun kesehatan keluarga mereka karena adanya infrastruktur kesehatan tersebut.

4.3.2 Sarana Kelembagaan Masyarakat Desa

Lembaga kemasyarakatan desa merupakan suatu lembaga yang dibentuk masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan merupakan mitra pemerintah desa dalam memberdayakan masyarakat. Lembaga kemasyarakatan ditetapkan oleh peraturan desa dan pembentukannya berpedoman pada peraturan perundang-undangan. Di Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro cukup banyak jenis sarana kelembagaan desa seperti lembaga ekonomi, lembaga pertanian dan peternakan, kehutanan, BPD, LKMD, TP PKK, adat posyandu serta jenis sarana lainnya yang penjelasannya dapat dilihat pada tabel 4.9.

Tabel 4.9 Sarana Kelembagaan Desa Kandangtepus

No	Jenis Lembaga	Jumlah (unit)	Nama Lembaga
1	Ekonomi	4	UPK “Makmur, Kopwan “Kirana”, KUD “Tani Makmur” dan UD “ADIL BROTHER”
2	Pertanian dan peternakan	10	Rejo Makmur, Jaten Makmur, Raja Mas, Sumber Mas, Kayu Manis, Sumber Rejeki, Sinar Mas, Langgeng Etawa, Sumber Hidayah dan Etawa Senduro
3	Kehutanan	2	Sumber Hasil dan Subur Makmur
4	BPD	1	Badan Permusyawaratan Desa
5	LKMD	1	Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa
6	TP PKK	4	Pokja I, Pokja II, Pokja III dan Pokja IV
7	Adat	3	Loro Pangkon (adat jawa), wewet/ Brokohan, Buka Bumi
8	Posyandu	9	Gms Anggrek Bulan, Gms Mawar Putih, Gms Bugenfil, Gms Srikandi, Gms Bulan Purnama, Gms Melati, Gms Kirana, Gms Sekar Arum dan Seroja
9	Lainnya	4	Karang Taruna Fokuraja, Paguyuban Rw, Karang Wedha, Desa Siaga
Jumlah		38	

Sumber: Profil Desa Kandangtepus Tahun 2017

Berdasarkan Tabel 4.9 menunjukkan bahwa kelembagaan masyarakat di Desa Kandangtepus cukup memadai. Hal ini sangat mendukung dalam hal memberdayakan masyarakat Desa Kandangtepus sesuai kebutuhan mereka. Lembaga masyarakat tersebut ikut serta dalam merencanakan dan melaksanakan pembangunan serta meningkatkan pelayanan masyarakat desa. Banyaknya kelembagaan pada sektor pertanian dan peternakan sangat membantu masyarakat dalam mengembangkan usaha untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Masyarakat dapat saling bertukar informasi mengenai pertanian dan peternakan karena ditunjang dibentuknya suatu kelompok tani atau kelompok ternak.

4.4 Karakteristik Peternak Kambing Senduro

Penduduk Desa Kandangtepus mayoritas bermatapencaharian sebagai peternak khususnya kambing perah jenis Kambing Peranakan Etawa. Mulanya di Desa Kandangtepus peternak mayoritas suka memelihara kambing Etawa ras Kaligesing yang memiliki ciri khas warna hitam pada kepala kambing yang bertanduk. Berkembangnya jaman menjadikan peternak beralih memelihara

Kambing Etawa ras Senduro dengan ciri khas warna putih mulus tak bertanduk. Usaha ternak ini cukup mampu menopang kehidupan keluarga para peternak Desa Kandangtepus. Budidaya Kambing Senduro termasuk matapencaharian pokok Desa Kandangtepus. Toko untuk menjual kebutuhan pokok, tani dan jual beli sapi perah ke belantik menjadi contoh usaha sampingan yang juga dikembangkan oleh keluarga peternak. Berikut hubungan keadaan sosial ekonomi peternak dengan dorongan mereka melakukan budidaya Kambing Senduro yang dapat dilihat pada tabel 4.10.

Tabel 4.10 Kondisi sosial ekonomi peternak terhadap dorongan melakukan budidaya Kambing Senduro

No	Nama	Pengalaman (tahun)	Umur (tahun)	Pendidikan	Jumlah ternak (ekor)	Pekerjaan Utama	Pekerjaan lain
1	Saiful	14	45	SLTA	36	Peternak	Pedagang
2	Joni B	6	34	SD	23	Serabutan	Ternak Kambing
3	Lutfi	2	28	S1	11	Pengolah susu kambing	Ternak kambing
4	Rijal	7	33	SLTA	7	Perikanan (lele dan gurami) dan pertanian (padi dan jagung)	Pedagang sekaligus peternak
5	Budi	5	40	SLTA	9	Petugas IB	Ternak Sapi Kambing

Sumber: Data primer diolah dan profil Kelompok Etawa Senduro 2016

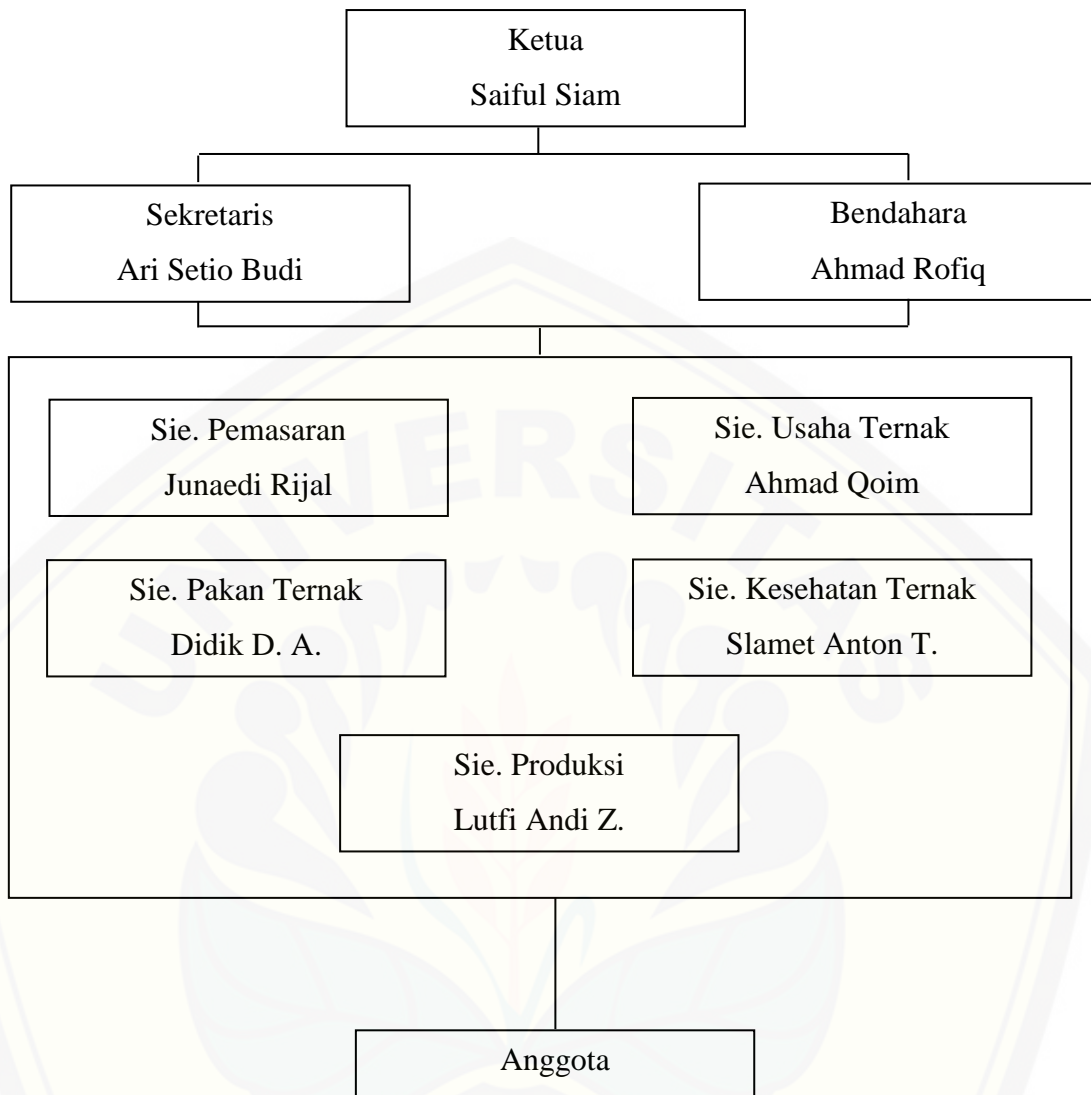
Berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan bahwa terdapat hubungan erat antara keadaan sosial ekonomi peternak dengan dorongan melakukan budidaya Kambing Senduro terhadap hasil produksi dalam mengembangkan usaha kambing Senduro. Jumlah peternak di atas menurut peneliti sudah cukup mewakili dari peternak lain di Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro karena peneliti menganggap mereka sudah cukup memberikan informasi seputar budidaya Kambing Senduro. Pengalaman beternak sebgaiian besar cukup lama dilakukan oleh peternak. Umur peternak sebagian besar tergolong cukup berumur dengan pendidikan rata-rata tergolong cukup. Pekerjaan utama sebagai peternak memiliki produktivitas yang tinggi seperti Pak Saiful dengan memiliki

36 ekor Kambing Senduro dengan pekerjaan utama sebagai peternak dibandingkan dengan yang lain. Hal ini dikarenakan apabila melakukan kegiatan ternak sebagai usaha utama akan menjadikan peternak sering bergelut pada perkambingan dan lebih fokus sehingga mampu menghasilkan produksi yang cukup maksimal. Lain dengan peternak yang melakukan kegiatan perkambingan sebagai sampingan, hasil produksi yang diperoleh kurang maksimal. Hasil kurang maksimal tersebut dikarenakan kurangnya perhatian secara khusus terhadap ternak yang dipelihara sehingga hanya sekedar melakukan budidaya.

Masyarakat yang menjadi peternak bergelut dengan dengan aktivitas beternak Kambing Senduro dimulai sebelum subuh hingga sore hari dalam kesehariannya. Kegiatan yang dilakukan pada saat sebelum shubuh adalah membersihkan kandang dan memandikan kambing supaya saat melakukan pemerahan kondisi kambing dalam keadaan bersih dan steril dari penyakit. Langkah yang dilakukan selanjutnya adalah pemerahan susu dan susu yang dihasilkan akan dijual kepada konsumen atau pengepul. Pengepul susu Kambing Senduro dapat berbentuk perorangan juga berbentuk agroindustri. Susu yang sudah diperah dan belum terjual akan dikemas secara rapi dan dimasukkan ke dalam lemari pendingin dengan suhu kurang dari 0° C. Susu kambing segar yang disimpan pada keadaan beku (*freezer*) dapat menambah daya simpan lebih lama dibandingkan dengan susu yang hanya disimpan di lemari pendingin secara biasa (*refrigerator*).

4.5 Gambaran Umum Kelompok Ternak “Etawa Senduro”

Kelompok ternak “Etawa Senduro” berada di desa Kandangtepus Kecamatan Senduro, yaitu desa di ujung barat Lumajang. Berada di daerah pegunungan, di ketinggian sekitar 400 – 1000 mdpl. Berjarak sekitar 20 km dari kota Lumajang, dan 50 km dari puncak gunung Semeru. Kelompok ternak Etawa Senduro mulai didirikan pada tanggal 06 Juli 2006. Alamat kelompok ini berada di Dusun. Wonorejo RT 001 RW 006 Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. Berikut gambar struktur Kelompok Ternak Etawa Senduro yang dapat dilihat bawah ini.



Gambar 4.1 Struktur Organisasi Kelompok “Etawa Senduro”

Kambing PE ras Senduro adalah kambing unggulan kabupaten Lumajang, yang telah diresmikan dengan nama lokal menjadi “Kambing Senduro”. Kambing Senduro memiliki postur tubuh lebih besar dibanding jenis kambing lain. Berat pejantannya bisa mencapai 140 kg, sedangkan betina mencapai 70 kg. Selain itu, indukan kambing Senduro dapat memproduksi susu 1 – 1,5 liter setiap hari. Keunggulan dan nilai ekonomis tinggi dari kambing Senduro mendorong beberapa peternak untuk berkumpul dan berorganisasi dalam sebuah kelompok ternak, yang kemudian diberi nama kelompok “Etawa Senduro”. Diharapkan,

kelompok ini dapat menjadi wadah untuk pembelajaran tentang peternakan kambing Senduro, juga sebagai bentuk semangat menjalankan usaha bersama untuk melestarikan komoditas unggul daerah. Berikut data mengenai kepemilikan ternak Kambing Senduro pada kelompok Etawa Senduro seperti pada tabel 4.11.

Tabel 4.11 Data Kepemilikan Ternak Kambing Senduro pada Kelompok Etawa Senduro

No	Jumlah (Ekor)	Pemilik (orang)
1	1-10	15
2	11-20	13
3	21-30	3
4	≥ 31	2
Jumlah		33

Sumber: Profil Kelompok Etawa Senduro Tahun 2016

Berdasarkan data pada tabel 4.1.1 dapat diketahui bahwa jumlah kelas peternak terbesar memiliki jumlah ternak antara 1-10 ekor sebanyak 15 orang, kemudian jumlah ternak antara 11-20 ekor sebanyak 13 orang. Kepemilikan terbesar ketiga yaitu antara 21-30 dengan jumlah 3 orang. Kepemilikan ternak terakhir dengan jumlah ≥ 31 ekor hanya sebanyak 2 orang. Dapat dikatakan bahwa pada kelompok Etawa Senduro sebagian besar termasuk peternak kecil sehingga adanya pembentukan kelompok ternak menjadi salah satu alternatif untuk mengembangkan usaha Kambing Senduro.

4.5.1 Aspek Usaha Agribisnis Hulu (*off farm*)

Kandang atau tempat berlindungnya Kambing Senduro bermacam-macam ukurannya. Ukuran yang cukup luas umumnya diterapkan oleh peternak yang fokus pada ternak kambing sedangkan ukuran yang sempit umumnya diterapkan oleh peternak yang beternak kambing sekaligus ternak sapi perah. Pembibitan merupakan aspek penting dalam melakukan usaha budidaya Kambing Senduro. Bibit ternak dipilih berdasarkan kriteria ideal bibit ternak untuk kambing perah. Beberapa kriteria yang diperhatikan antara lain berasal dari induk yang memiliki produktivitas tinggi, memiliki performa atau penampilan yang baik dan berasal dari induk yang melahirkan anak kembar, atau lebih dari dua. Terdapat pula cara yang harus dilakukan dalam memilih bibit

yang terdiri dari pertama menyiapkan bibit unggulan dengan memilih pejantan dan indukan unggulan. Selain penampilan fisiologis, juga perlu diperhatikan produktivitas indukan (jumlah anakan dan hasil susu). Kedua memilih bibit unggulan di pasar hewan dan yang terakhir membeli dari peternak lain di dalam kelompok, atau kelompok rekanan, atau dari daerah sumber bibit lain di kecamatan Senduro dan kecamatan Pasrujambe.

Pakan dalam usaha Kambing Senduro bersumber dari beberapa tumbuhan di alam. Daun gamal dan kaliandra adalah pakan utama kambing Senduro di kelompok ini, karena keberadaannya yang sangat melimpah, terutama di musim hujan. Bahan pakan ini bisa didapatkan dengan mudah di kebun-kebun milik anggota kelompok. Rumput gajah jenis *king grass* (rumput gajah) dan odot juga dikembangkan sebagai bahan pakan campuran untuk memenuhi kebutuhan gizi ternak. Indigofera adalah tanaman dengan protein tinggi hingga 28%. Jenis tanaman pakan ini sedang dalam proses pengembangan, dan belum banyak digunakan oleh anggota kelompok dan peternak di Senduro pada umumnya. Indigofera dikembangkan oleh kelompok ternak “Etawa Senduro” untuk menjadi tanaman pakan masa depan di Senduro. Pemberiannya pagi dan sore, apabila pagi sekitar jam 6 sampai jam 7 dan sore sekitar jam 4 sampai jam 5. Pakan tambahan atau konsentrat selain pakan-pakan tersebut di atas, para peternak juga menggunakan pakan tambahan yang berasal dari bahan-bahan yang mudah ditemukan di sekitar. Di antaranya gamblong (ampas singkong), tepung jagung, tumpi dan sebagainya. Obat dalam penanganan kambing yang mengalami penyakit umumnya berbentuk cairan juga berbentuk salep yang sudah disediakan oleh petugas hewan. Teknologi yang mulai berkembang pada perkawinan Kambing Senduro adalah mini (*feed male*) semacam alat pengurangan kedua kambing yang hendak melakukan perkawinan.

Kotoran/feses kambing dapat digunakan sebagai pupuk kandang atau pupuk organik. Sebagian anggota yang jumlah ternaknya tidak terlalu banyak, menggunakan pupuk tersebut sendiri di kebun-kebun pribadi. Untuk memupuk tanaman pakan kambing dan tanaman buah lokal. Kelompok bekerja sama dengan rekanan pengolah pupuk organik, sebagai *supplier* bahan pokok pupuk tersebut.

4.5.2 Aspek Usaha Budidaya (*On Farm*)

Usaha budidaya (on farm) dapat dilihat dari produktivitas anak dan hasil perah (susu). Kambing Senduro dapat beranak hingga 3 kali dalam 2 tahun, dengan rata-rata 2 ekor/beranak sehingga dalam 2 tahun, seekor indukan dapat menghasilkan 6 ekor anakan. Indukan kambing Senduro dapat memproduksi 1-1,5 liter/hari susu. Berikut akan dijelaskan lebih lanjut mengenai hal tersebut.

a. Umur kawin Kambing Senduro dan perawatan saat bunting

Kambing betina umur satu tahun sudah mulai berahi sehingga bisa dikawin sedangkan untuk pejantan minimal umur 1 tahun 18 bulan. Apabila sudah bunting perawatannya biasa saja dan jika diperah nanti untuk pakan konsentrasinya harus terus diberi untuk persiapan supaya kambingnya bagus. Biasanya untuk bunting pakan tambahannya cukup akan menghasilkan susu yang bagus pula.

b. Ciri kambing Senduro melahirkan dan perawatan setelah melahirkan

Pertama, dua tiga hari sebelum melahirkan apabila jeli kambing mengalami kegelisahan dari gerak-geriknya. Terus yang nampak biasanya apabila akan melahirkan keluar cairan putih kental. Apabila sudah melahirkan anak langsung dipisah kemudian induk diperah. Anaknya disusu memakai dot karena induknya nanti akan diperah. Apabila anaknya diikutkan ke induknya jika terlalu lama anak tidak ingin memakai dot karena sudah asyik nyusu ke induknya. Perawatan induk setelah melahirkan disuntik supaya tidak infeksi. Setelah melahirkan perawatannya biasa hanya secara makanan harus lebih banyak karena induk akan memproduksi susu. Susu dalam dotnya tersebut adalah susu induknya selama satu bulan. Hal ini karena ASI wajib apalagi susu pertama yang namanya kolostrum itu wajib bagi anaknya supaya menciptakan kekebalan tubuh. Sebenarnya bisa tidak beri kolostrum tetapi disaat anak sakit dia tidak bisa bertahan karena kekebalan tubuh kurang. Setelah satu bulan dicampur susu kambing dan susu sapi dengan perbandingan 50 : 50. Bulan ketiga memakai susu sapi dan bulan keempat bisa pakai susu instan yang khusus untuk ternak.

c. Perkawinan setelah beranak

Secara alami kambing senduro ini adalah kambing yang tingkat reproduksinya tinggi. Usia anak Kambing Senduro minimal 2 bulan induk telah berahi jika pertumbuhannya bagus sehingga usia 2 bulan itu induknya sudah berahi. Tetapi idealnya dikawinkan jika anaknya berusia 3 sampai 4 bulan apabila induk kambing tidak diperah. Jika induknya diperah masa-masa tersebut masih banyak-banyaknya produksi sehingga jika masa-masa tersebut berahi, berahinya akan ditunda 3 sampai 4 bulan lagi. Sehingga masa produksi susunya antara 7 sampai 9 bulan, secara alami induk menyusui anaknya selama 4 bulan kemudian ditambah 5 bulan untuk diproduksi susunya dan kemudian dikawinkan kembali. Apabila perawatan bagus induk bisa dikawinkan sampai 10 kali.

d. Prosedur pemerahan susu Kambing Senduro

Pertama ambing dan puting harus dibersihkan dahulu memakai air dingin dan bisa air hangat. Setelah mengompres kemudian melap supaya sisa-sisa air tersebut tidak menetes di air susunya. Apabila sudah kering terus ketika memulai pemerahan, kecrutan pertama atau kedua harus membuang dahulu karena bagian ini yang paling dekat dengan kotoran. Selanjutnya kecrutan ketiga dan seterusnya diperah. Kandang kambing juga harus dibersihkan supaya menghindari penyakit. Peralatan perah lebih aman memakai tempat tampung susu yang lubang atasnya kecil seperti botol aqua. Fungsinya apabila terdapat bulu jatuh tingkat kemungkinan masuk ke tempat tampung susu menjadi kecil. Alat yang kedua itu ada *milkend* yaitu tempat penampungan susu sementara kemudian dimasukkan ke freezer.

e. Penyakit Kambing Senduro

Jenis penyakit yang sering menyerang Kambing Senduro yaitu penyakit kulit (*scabies*) yang disebabkan oleh bakteri. Penanganan penyakit dapat dengan cara penyuntikan atau dengan cara pengolesan pada kulit. Penyakit lain yang kadang ada yaitu gajahan atau tetanus yang bercirikan kaku dimulai dari mulut sampai kaki dan giginya menempel ke bibir. Apabila sudah terkena gajahan hampir pasti menyebabkan kematian. Gajahan disebabkan karena infeksi di pusar jadi jika kambing lahir harus diberi betadine supaya menghindari infeksi

BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

1. Adanya keinginan peternak dalam pemerah Kambing Senduro sesuai dengan motivasi ERG - Aldefer yang terdiri dari kebutuhan akan keberadaan, kebutuhan akan hubungan dan kebutuhan akan pertumbuhan. Pemahaman ini dijelaskan dengan adanya keinginan peternak untuk memenuhi kebutuhan dasarnya (*Existence Needs*), keinginan akan kebutuhan melakukan hubungan antar individu dan bermasyarakat (*Relatedness Needs*) dan keinginan akan kebutuhan untuk maju (*Growth Needs*). Kebutuhan akan keberadaan (*Existence Needs*) peternak kambing perah dilihat dari kebutuhan fisiologis yang lebih mengarah kepada kebutuhan pangan, sedangkan pada kebutuhan rasa aman peternak lebih mengarah kepada pendapatan yang tercukupi dari hasil perah. Kebutuhan akan hubungan (*Relatedness Needs*) peternak kambing perah mengarah kepada hubungan dengan sesama anggota dan luar anggota. Kebutuhan akan kemajuan (*Growth Needs*) peternak kambing perah mengarah kepada keikutsertaan anggota peternak dalam mengikuti kegiatan kelompok di dalam maupun di luar kelompok.
2. Peran Kelompok Etawa Senduro dalam mengembangkan kambing perah sesuai dengan pemahaman peran suatu lembaga. Pemahaman ini diperjelas dengan adanya peran kelompok sebagai tempat belajar anggota untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Tempat melakukan kerjasama antar sesama anggota, luar anggota dan pihak luar dinas ataupun swasta. Tempat unit produksi untuk memasok bahan baku susu kambing.

6.2 Saran

1. Melihat Kambing Senduro sebagai Kambing Khas Unggulan Daerah Lumajang yang dapat menghasilkan pendapatan, sebaiknya peternak lebih meningkatkan keaktifan dalam mengikuti penyuluhan tentang budidaya kambing perah (Kambing Senduro) untuk menambah keterampilan dan wawasan dalam mengembangkan ternak kambing perah.

2. Pertemuan terhadap anggota sangat penting, sebaiknya pengurus kelompok lebih meningkatkan intensitas pertemuan kembali demi kebersamaan dan kekompakan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Agustina. 2008. Identifikasi Kelas Kemampuan Kelompok Tani Ternak di Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba. *Imu Ternak*. Vol 8 (1): 77-82
- Adhi, S dan Sri Rahayu. 2014. Peran Kelompok Tani Sido Makmur dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anggota Kelompok Tani Sido Makmur Desa Ngaringan Kabupaten Grobogan. *Teknik Pwk*. Vol 3 (3): 506-518
- Adhi. 2014. *Keunggulan dan Harga Kambing Etawa 2014 Ras Senduro*. [serial online]. <http://dbagus.com/keunggulan-dan-harga-kambing-etawa-2014-ras-senduro>. Diakses tanggal 6 Maret 2017
- Alferina, C, Lilis Nurlina dan Hermawan. 2016. Motivasi Berprestasi Peternak Kambing Perah dalam Mencapai Keberhasilan Usaha. (Studi Kasus di Bangun Karso Farm Kecamatan Cijeruk Kabupaten Bogor Jawa Barat). *UNPAD*. Vol 5 (4): 1-12
- Ali, M, Sugeng W dan Syahirul A. 2012. Peran dalam Mengembangkan Keberdayaan Peternak Sapi Potong (Kasus Di Wilayah Selatan Kabupaten Tasikmalaya). *Ilmu Ternak*. Vol 12 (1): 1-8
- Andoko, Agus dan Warsito. 2013. *Beternak Kambing Unggul*. Jakarta Selatan: PT. Agromedia Pustaka
- Andrianto, Tuhana T. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama Yogyakarta
- Atika, Nur. 2017. Pemberdayaan Kelompok Tani Ternak melalui Pelestarian Kambing Peranakan Ettawa Ras Kaligesing di Wilayah Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo. *Skripsi*. Semarang: Universitas Semarang
- Baliarti, Endang Dkk. 2017. Penggunaan Pejantan Sebagai Biostimulator di Kelompok Ternak Margo Andhini Makmur dalam Rangka Meningkatkan Angka Kebuntingan Induk Sapi Peranakan Ongole. *Seminar Nasional Peternakan*. Makassar: Universitas Hasanuddin
- Biddle, B. J. 1979. *Role Theory Expectation, Identities and Behavior*. New York: Academic Press
- Budi, Evi. 2014. Pelaksanaan Pelatihan Kewirausahaan Ternak Kambing di Dusun Nglembu Desa Panjangrejo Kabupaten Bantul. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta

- Budiarsana. 2011. Produktivitas dan Nilai Ekonomi Usaha Ternak Kambing Perah Pada Skala Kecil. *Workshop Nasional Diversifikasi Pangan Daging Ruminansia Kecil* Bogor: Balai Penelitian Ternak
- Cahyono, Benny Dwi. 2009. Peran Kelompok Ternak Kambing dalam Pengembangan Ternak Kambing Peranakan Etawa (PE) Studi kasus di Desa Pontang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. *Skripsi*. Jember: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian
- Dinas Pertanian Lumajang Bagian Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2016. *Populasi Kambing Etsen (Etawa Senduro) Di Wilayah Sumber Bibit Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang, per Agustus 2016*. Lumajang: Dinas Pertanian Lumajang
- Dunialam, T Dkk. 2017. Prospek Pengembangan Usaha Peternakan Kambing Peranakan Etawa (PE) di Desa Pao-Pao Kecamatan Alu Kabupaten Polewali Mandar. *Seminar Nasional*. Makassar: Universitas Hasanuddin
- Fajrin, M dkk. 2018. Pendampingan Kelompok Ternak dalam Pembuatan Mineral Blok Herbal di Desa Marenu Kecamatan Aek Nabara Barumun Kabupaten Padanglawas. *Martabe*. Vol 1 (2): 31-35
- Farida, Siti. 2018. Pendekatan Kelompok Dalam Pemberdayaan Masyarakat Petani Ternak di Desa Marga Kaya Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. *Skripsi*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan
- Fatoni, Muhammad. 2008. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Peternak dalam Mengembangkan Usahaternak Domba. *Skripsi*. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Feradis. 2010. *Reproduksi Ternak*. Bandung: ALFABETA.
- Gustina, S Dkk. 2014. Upaya Pembinaan Masyarakat dalam Rangka Pengembangan Susu Kambing Pasteurisasi (*Suke*) Pada Kelompok Tani di Desa Lambanan, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat. *Indonesian Journal Of Comunity Engagement*. Vol 2 (1): 101-110
- Hasibuan. 2003. *Organisasi dan Motivasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hidayat, Mahpuz. 2009. Daya Saing dan Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Susu Kambing di Kabupaten Bogor. *Skripsi*. Bogor: Institut Pertanian Bogor

- Igirisa, Irawaty. 2001. Faktor-Faktor Yang Menentukan Keberhasilan Dalam Kebijakan Pengembangan Usaha Tani di Kabupaten Gorontalo. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo
- Ischak dkk. 2017. Strategi Pemasaran Susu Kambing di Adilla Goat Farm Desa Jeruksawit Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar. *Sepa*. Vol 14 (1): 39-46
- Istiyani, Aggita. 2016. Peranan Kelompok Tani Meningkatkan Produktivitas Usahatani Anggota. *Skripsi*. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Kementrian Pertanian. 2016. *Rencana Kerja Kementerian Pertanian 2016*. Jakarta [www.pertanian.go.id]
- Kementrian Pertanian. 2016. *Rencana Kerja Pembangunan Sektor Peternakan Komoditas Kambing*. Jakarta: Kementan
- Maesya, A dan Supardi. Prospek Pengembangan Usaha Ternak Kambing dan Memacu Peningkatan Ekonomi Peternak. *Agriekonomika*. Vol 7 (2): 135-148
- Moleong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA
- Najmah, A dkk. 2016. Kajian Kualitas Fisik Susu Kambing Peranakan Ettawa (PE) dengan Metode Pasteurisasi yang Berbeda. *Jitp*. Vol 4 (3): 130-134
- Nengah, Ni. 2010. Masalah yang Dihadapi Kelompok Peternak dalam Mengembangkan Agribisnis Ternak Sapi. *Dwijenagro*. Vol 1 (1): 49-55
- Noor, Juliansyah. 2014. *Metologi Penelitian*. Jakarta: KENCANA
- Nur U, Bekti dan Deha P. 2017. Peningkatan Kemampuan Kelompok Ternak Karya Unggul melalui Kelas Belajar Pembuatan Kompos di Kabupaten Bojonegoro. *Agritexts*. Vol 41 (2): 93-104
- Nuryanti, S dan Dewa. 2011. Peran Kelompok Tani dalam Penerapan Teknologi Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. Vol 29 (2): 115-128
- Permentan NOMOR 82/Permentan/OT.140/8/2013. *Pedoman Pembinaan Kelompoktani dan Gabungan Kelompok Tani*. Jakarta: Menteri Pertanian RI
- Permentan RI. 2015. *Fasilitasi Asuransi Pertanian*. Jakarta: Menteri Pertanian RI

- Prabowo, Agung. *Petunjuk Teknis Budidaya Ternak Kambing (Materi Pelatihan Agribisnis bagi KMPH)*. Palembang: BPTP (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian) Sumetra Selatan
- Pratama, Putra Dkk. 2016. Peran Kelompok Tani dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Swadaya Kelapa Sawit di Desa Bukit Lingkar Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu. *Jom Faperta*. Vol 3 (2): 1-12
- Putra, Bayu. 2016. Peran Kelompok Tani dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Swadaya Kelapa Sawit di Desa Bukit Lingkar Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu. *Jom Faperta*. Vol 3 (2): 1-12
- Putra, Robinson. 2016. *Pembentukan dan Pengembangan Gapoktan*. Riau: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian
- Risza, Suyatno. 2010. *Masa Depan Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia*. Yogyakarta: KANISIUS (Anggota IKAPI)
- Rusdi, Muhammad. 2013. Analisis Pilihan Masyarakat untuk Beternak Kambing di Desa Lempa Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo. *Skripsi*. Makassar: Universitas Makassar
- Sarim dan Rani Gupta. 2017. Usaha Susu Kambing Peranakan Etawa (PE) Produksi Tharraya Farm di Desa Paya Geli Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang. Vol 2 (2): 1-8
- Sarwono, B. 2011. *Beternak Kambing Unggul*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Sasmito, Puspo. 2016. Adopsi Inovasi Budidaya Kambing Peranakan Etawa (PE) di Kabupaten Kulon Progo Provinsi D.I. Yogyakarta. *Komuniti*. Vol 8 (2): 85-95
- Seftiarini, Nurul. 2011. Studi Komparasi Pengelolaan Peternakan Kambing Peranakan Etawa (PE) di Dusun Nganggring dan Dusun Kebonan Di Kabupaten Sleman. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Siagian, Sondang. 2004. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. RINEKA CIPTA
- Siswoyo. 2013. Analisis Kelembagaan dan Peranannya terhadap Pendapatan Peternak di Kelompok Tani Simpay Tamponas Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat. *Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan*. Vol 1 (3): 172-178

- Soekamto, Soejono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soetrisno, Anik S, dan Rijanto. 2006. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Malang: Bayumedia Publishing
- Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: CV. AFABETA
- Suhardono. 1994. *Teori Peran, Konsep, Deviasi dan Implikasinya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Susilorini, Tri E, Sawitri M E dan Muharlien. 2008. *Budidaya 22 Ternak Potensial*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Sutama, I Ketut. 2007. *Petunjuk Teknis Beternak Kambing Perah*. Bogor: Balai Penelitian Ternak
- Suwaji, Alfida. 2017. Motivasi dan Kontribusi Pendapatan Usaha Kambing Peranakan Etawa (PE) terhadap Keluarga Peternak di Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro kabupaten Lumajang. *Skripsi*. Jember: Universitas Jember
- Syukur, Abdul. 2016. *99% Gagal Beternak Kambing*. Jakarta Timur: Penebar Swadaya
- UPT PUSKESWAN Senduro Lumajang. 2017. Daftar Kelompok Ternak Kambing Senduro UPT PUSKESWAN SENDURO di Desa Kandang Tepus. Lumajang: UPT PUSKESWAN Senduro Lumajang
- Usman, Husaini dan Purnomo S A. 2004. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Wasiati, H dan Edi F. 2018. Peternakan Kambing Peranakan Etawa di Kabupaten Bantul. *Abdimas*. Vol 3 (1): 8-14
- Widagdo, Daryanto. 2010. *Untung Ganda Ternak peranakan Etawa*. Klaten: CV. Sahabat
- Widagdo, Daryanto. *Etawa Taktis dan Jitu*. Klaten: PT. Hafamira
- Yanuari, Alfin. 2018. Studi tentang Peran Kelompok Tani Sebagai Wadah Belajar dan Wadah Kerjasama dalam Mengelola Usahatani di Desa Sukamulia Timur Kecamatan Sukamulia. *Skripsi*. Mataram: Universitas Mataram

Yunus. 2013. *Panduan Budidaya Kambing Etawa Usaha Jitu Memerah Rupaiah*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press

Zadit, M dkk. 2016. *Mekanisme dan Manfaat Pemberian Bantuan Ternak Kambing Peranakan Etawah Sistem Bergulir Program K2i*. Padjajaran: Universitas Padjajaran



**UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**

PANDUAN WAWANCARA

Judul Penelitian : Peran Kelompok Ternak “Etawa Senduro” dalam Mengembangkan Ternak Kambing Perah di Desa Kandang Tepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang
Lokasi Penelitian : Desa Kandang Tepus Kecamatan Senduro

IDENTITAS INFORMAN

Nama :
Umur :
Alamat :
No. Telp/HP :
Pendidikan Terakhir :
Pekerjaan Utama :
Pekerjaan Sampingan :
Jabatan dalam kelompok : Anggota/ Ketua/ Pengurus (Sie.)
Jumlah Anggota Keluarga :
Pengalaman : tahun
Jumlah ternak : ekor
Jenis ternak :
Milik sendiri : ekor
Gaduh : ekor
Bagi hasil : Rp.

PEWAWANCARA

Nama : Mistojo
NIM : 131510601075
Hari/Tanggal Wawancara :
Waktu :

INFORMASI UMUM

1. Kapan dibentuknya kelompok Etawa Senduro?
2. Mengapa Bapak/ Ibu bergabung di kelompok Etawa Senduro?
3. Syarat apa saja jika peternak ingin menjadi anggota kelompok Etawa Senduro?
4. Berapa banyak anggota yang tergabung dalam kelompok Etawa Senduro?
5. Apa tugas yang anda lakukan dalam kelompok Etawa Senduro sesuai jabatan Bapak/ Ibu?
6. Apa tujuan dibentuknya kelompok Etawa Senduro?
7. Bagaimana budidaya Kambing Senduro menurut Bapak/ Ibu?
8. Berapa ekor kambing yang Bapak/Ibu pelihara?
9. Dalam satu kandang berapa kambing yang bisa dimuat dan berapa ukuran kandangnya?
10. Bagaimana cara pemilihan bibit kambing dan ciri-cirinya seperti apa?
11. Jenis pakan apa yang diberikan kepada kambing dan bagaimana cara pemberiannya?
12. Umur berapakah kambing harus kawin dan bagaimana cara merawat saat bunting?
13. Bagaimana ciri kambing hendak melahirkan dan bagaimana perawatan kambing setelah melahirkan?
14. Bagaimana perkawinan kambing setelah beranak?
15. Bagaimana prosedur pemerahan pada kambing dan jam berapa waktu pemerahannya?
16. Peralatan apa saja yang dibutuhkan dalam proses pemerahan?
17. Bagaimana Bapak/ Ibu melakukan pascapanen susu kambing?
18. Jenis penyakit apa yang umum menyerang kambing dan bagaimana cara mengatasinya/ mengobatinya? Misal penyakit kulit
19. Apakah Bapak/ Ibu mencatat informasi ternak dalam upaya mengetahui kinerja (performa) setiap ekor ternak yang dipelihara?

20. Berapa jumlah dan darimana asal modal yang Anda peroleh untuk budidaya kambing Senduro?
21. Bagaimana tenaga untuk mengelola kambing yang Bapak/ Ibu miliki?
22. Apakah ada kesulitan lain dalam membudiyakan ternak Kambing Senduro selain dari penyakit? Jika ada, apa saja?

MOTIVASI ERG – Aldefer

a. *Existence Needs*

1. Apakah kegiatan pemerahan susu yang Bapak/Ibu lakukan untuk kebutuhan fisiologis?
2. Apakah dengan melakukan kegiatan pemerahan susu mampu membuat Bapak/ Ibu merasa aman?

b. *Relatedness Needs*

1. Apakah terdapat kesepakatan untuk melaksanakan pertemuan berkala?
2. Apa saja kegiatan kerjasama yang telah atau sedang dilakukan oleh Kelompok Etawa Senduro?

c. *Growth Needs*

1. Apakah pernah diadakan pelatihan di kelompok ternak Etawa Senduro? Berapa kali? Berapa jumlah anggota yang hadir? Pelatihan apa yang pernah diadakan? Siapa yang memberi materi pelatihan?
2. Apakah kelompok ternak pernah mengirimkan anggotanya/ peternak untuk mengikuti pelatihan di luar?

PERAN

a. *Wadah Belajar*

1. Apakah Kelompok Etawa Senduro merencanakan dan mempersiapkan kebutuhan proses kegiatan belajar? Apa yang direncanakan pada kebutuhan proses kegiatan belajar tersebut?

2. Apa saja kebutuhan belajar yang diperlukan di kelompok Ternak Etawa Senduro?
3. Menurut Bapak, adakah peran instansi terkait tentang perkembangan belajar ternak kambing Senduro di Kelompok Etawa Senduro?
4. Adakah penyuluhan yang diadakan pemerintah? Instansi mana? (dinas pertanian/ peternakan). Jika ada, penyuluhan tentang apa dan dimana?
5. Bagaimana kedisiplinan dan keaktifan anggota dalam melaksanakan kegiatan belajar?
6. Bagaimana suasana kegiatan belajar?
7. Apakah Bapak/ Ibu menerapkan dari hasil kegiatan belajar?
8. Bagaimana keberhasilan dari hasil kegiatan belajarnya?
9. Masalah apa yang sering terjadi pada saat kegiatan belajar?
10. Bagaimana cara mengatasi masalah tersebut?
11. Bagaimana tindak lanjut setelah melakukan kegiatan belajar pada Kelompok Etawa Senduro?

b. Wahana Kerjasama

1. Dengan siapa saja kelompok melakukan kerjasama?
2. Bagaimana cara menyepakati bentuk kerjasama yang dilakukan oleh Kelompok Etawa Senduro?
3. Berapa lama kerjasama yang telah dijalankan?
4. Apa dampak kerjasama yang terjalin bagi kelompok Etawa Senduro?
5. Kendala apa saja yang dialami oleh Kelompok Etawa Senduro pada kerjasama yang dilakukan?
6. Bagaimana cara mengatasi kerjasama tersebut

c. Unit Produksi

1. Berapa hasil produksi susu setiap melakukan pemerahan?
2. Bagaimana kegiatan yang dilakukan Kelompok Etawa Senduro terkait pengembangan usaha produksi yang menguntungkan?
3. Apa saja fasilitas yang ada terkait dengan pengembangan produksi?

4. Darimana modal yang didapatkan dalam pengembangan usaha produksi?
5. Apakah adanya bantuan bibit kambing dapat menunjang usaha budidaya dalam rangka menjadikan Kambing Senduro sebagai komoditas unggulan?
6. Bagaimana cara Bapak/ Ibu menggulirkan bantuan Kambing Senduro supaya dapat meningkatkan usaha budidaya?



REDUKSI DATA

1. Lampiran Kode Reduksi Data

		Topik
MOTIVASI ERG – Aldefer		
A.	<i>Existence Needs</i>	
	A.1 Kebutuhan fisiologis	
	A.2 Kebutuhan rasa aman	
B.	<i>Relatedness Needs</i>	
	B.1 Kesepakatan pertemuan berkala	
	B.2 Kegiatan kerjasama	
C.	<i>Growth Needs</i>	
	C.1 Pelatihan kelompok	
	C.1.1 Pelatihan di kelompok ternak	
	C.1.2 Pengiriman anggota untuk pelatihan di kelompok ternak lain	
PERAN KELOMPOK TERNAK		
D.	Wadah Belajar	
	D.1 Perencanaan kebutuhan belajar	
	D.2 Kebutuhan dalam belajar	
	D.3 Peran instansi terkait untuk perkembangan belajar	
	D.4 Penyuluhan dinas	
	D.5 Kedisiplinan dan keaktifan anggota belajar	
	D.6 Suasana kegiatan belajar	
	D.7 Penerapan hasil belajar	
E.	Wahana Kerjasama	
	E.1 Dengan siapa melakukan kerjasama	
	E.2 Cara menyepakati kerjasama	
	E.3 Lama kerjasama	
	E.4 Dampak kerjasama	
	E.5 Kendala kerjasama	
	E.6 Cara mengatasi kendala kerjasama	
F.	Unit Produksi	
	F.1 Hasil produksi	
	F.2 Kegiatan pengembangan usaha produksi	
	F.3 Fasilitas pengembangan produksi	
	F.4 Modal pengembangan usaha produksi	
	F.5 Bantuan bibit kambing untuk kelompok	
	F.6 Cara menggulirkan bantuan kambing	

Rumusan Masalah 1 : Motivasi

Coding 1 : *Existence Needs*

No	Informan	A.1 Kebutuhan fisiologis
1.	Saiful Siam	“Ya paling tidak begini, kalau dulu kita memelihara

		<i>kambing kita kan hanya dapat hasil dari anaknya aja, karena susunya tidak diperah dan sebageian besar dari masyarakat peternak kambing itu yang tidak diperah itu hanya mengharapkan dari anak. Kalau yang diperah itu ada 2 pendapatan dari anaknya dapat dari susunya dapat. Dari susu ini adalah untuk kebutuhan sehari-hari, misalkan ya kambing itu dapat satu liter/ hari dan biaya per ekor itu 6-8 ribu. Jadi kalau kita menghasilkan 1 liter susu dengan asumsi harga 15.000, penghasilan kita antara 7-9 ribu lah Ini ada dari beberapa temen-temen yang setor susu ke sini itu memang pendapatannya lebih kepada kebutuhan sehari-hari. Lah keinginan saya sebenarnya di kelompok ini ingin menjadi agen kebutuhan pokok, jadi mereka bisa ambil beras, bisa ambil gula nanti potong dari hasil susu yang disetor soalnya larinya ke sana sudah. Jadi mereka tidak usah ribet, mereka datang setor susu ke sini terus mereka bisa bawa kebutuhan pokok yang kita sediakan. Tapi belum belum bisa karena modalnya memang belum ada”</i>
2.	Joni Basuki	<i>“nggeh pengaruh mas, sole kan wonten tambahan dadi teko tambahan niku saget tumbas sing luwih penak. Kale kebutuhan sandang nggeh pengaruh mas dugi tambahan maupun, Sing diproduksi niku per ekor sekitar 13 ribu perhari. Enten sing 10 ribu per hari per ekor.”</i>
3.	Lutfi	<i>“Sangat besar mas terutama terhadap kebutuhan sehari-hari. Pengaruh terhadap kebutuhan lain ya berpengaruh tetapi tidak selalu apalagi kepada yang tersier”</i>
4.	Rijal	<i>“Yo ora tentu mas, lek lebih e akeh yo iso tuku lawo enak haha. Masalah iku kan ndak mesti, pokok iso menuhi kebutuhan pokok yo Alhamdulillah”</i>
Kesimpulan sementara		Pendapatan yang diterima peternak kambing perah kebanyakan digunakan memenuhi kebutuhan fisiologis yaitu untuk kebutuhan pangan

No	Informan	A.2 Kebutuhan rasa aman
1.	Saiful Siam	<i>“Kalau primer sudah cukup terpenuhi sedangkan sekunder ya kadang-kadang misal rejekinya banyak. Lain kalau dengan yang tersier itu masih belum. Anu, sebenarnya gini, kita kan ndak detail ya, yang penting wes dapet ini di buat hari itu atau lusa ya sudah itu yang kita pakai. Tapi kita ndak detail memang untuk alur keuangannya. Jadi kalau misalkan kalau hari ini butuh ya itu sudah yang kita pakai untuk apa aja sudah. Ya sangat membantu sebenarnya walaupun ndak ada ini ya susah juga kita. Contoh untuk kebutuhan kambingnya saja</i>

		sudah saya hampir 300 ribu/ ekor/hari. Itu untuk kebutuhan kambingnya terus untuk kebutuhan di dalam rumah ya kita ambil dari ini. Ya ngambil dari pengolahan susu yang kita jual dalam bentuk olahan”
2.	Joni Basuki	“ <i>Alhamdulillah mas. Sing tersier niku dugi lembu kale mendo. Ncen sak estu wong tani nggeh. Ngoten nikupun Nggeh dateng seleksian mau mas, pundi seh cempene sing mboten sae dados disadepun, babon e pancet. Lek babon sing disade niku sing afkiran niku nggeh kudu disade terus ditumbasaken maleh. Hargane mboten tentu mas, nggeh lek bibit unggul nggeh larang. Biasane lek bibit unggul saget jutaan pun. Wong jaler ae umur 7 ulanan niku saget 15 juta mas. Lek 3 babon sing sae sampek 85 juta. Lek saget pihak dinas niku melestarikan bibit unggul dadi mboten saget punah. Lek diperah tok kan mboten wonten bibit e mengko”</i>
3.	Lutfi	“ <i>alhamdulillah mas, yang penting memenuhi kebutuhan pokok terlebih dulu.”</i>
4.	Rijal	“ <i>sudah bisa memenuhi. Cuma saiki aku ambek golek liane soale daya beli masyarakat menurun. Aku takon nang kabeh wong dodolan. Lek aku dodol dek CFD aku takon nang wong dodol liane yok opo dodolan akhir-akhir iki. Ternyata yo mudun kabeh saki mas jare, bahkan sampek wong dodol dolanan tambah nemen. Koyok susu kan bukan kebutuhan pokok, dadi wong masi ndak ngombe susu iki urip. Baru wong lek wes butuh nemen untuk suatu penyakit biasae lek oleh informasi diombeni susu kambing ae iku baru wong e tuku. Iyo lek beras yo, wong ndak mangan beras ndak mangan jarene, lek beras kan kebutuhan pokok seje karo susu kambing. Masalah e ndek kono wes dadi wong baru lek ono rejeki lebih kadang pingin memanjakan diri tuku susu, ngenakno awak. Cuma lek saiki memang pendapatan menurun dadi kudu golek liane. Lek satu tahun kemarin aduh nemen mudun e. Aku dewe satu bulan yo lumayan enak wes, makani gurami, makani lele iku oleh e duwek iso gaji 1 karyawan 1 juta 100 gajine bersih iku, mangan kene, rokok-rokok ku, ngombe kopi kari gawe, yo cukup lah soale kan olahan aku. Cuma lek peternak koyok e sek repot sing dodol susu segar iku. Baru iso lancar lak duwe akeh misal per hari 50 liter. Lek susu segar di dol nang pabrik, pabrik sing gawe rego. Awakdewe jaluk mungghahno 500 rupiah ae soroh. Baru pirang tahun baru iso mungghah. Sabun ae tahun wingi 1000 batang /bulan. Masker kefir sekitar 700”</i>
Kesimpulan		Budidaya Kambing Senduro mampu membuat peternak

sementara	merasa aman karena peternak kambing perah mendapatkan pendapatan setiap harinya yang bersumber dari penjualan susu Kambing Senduro
------------------	--

Coding 2 : Relatedness Needs

No	Informan	B.1 Kesepakatan pertemuan berkala
1.	Saiful Siam	<i>“Kalau jadwalnya itu minggu pertama setiap bulan tapi ndak bisa maksimal. Jadi kita sesuai kebutuhan, kalau butuh kita ngumpul gitu aja. Kalau dulu rutin setiap bulan ada notulennya juga”</i>
2.	Joni Basuki	<i>“Sak niki mboten wonten jadwal e niku lak seniyen wonten. Nggeh wonten informasi kengken kumpul nggeh kumpul pun”</i>
3.	Lutfi	<i>“sebenarnya ada jadwalnya mas, tapi kita sekarang sudah tidak menerapkan lagi”</i>
4.	Rijal	<i>“cuma omongan mas, lek ono waktu kudu kumpul yo kumpul”</i>
5.	Budi	<i>“kalau ada informasi ada pertemuan ya kumpul gitu aja mas”</i>
Kesimpulan sementara		Petemuan berkala mengalami kemacetan dalam pelaksanaannya dan yang diterapkan sekarang apabila terdapat keperluan saja

No	Informan	B.2 Kegiatan kerjasama
1.	Saiful Siam	<i>“Kerjasama yang kita lakukan adalah kerjasama antar kelompok dalam hal penyedia bahan baku susu, misal kita kekurangan kita bisa membeli pada kelompok lain. Terus kerjasama dengan KUD dalam hal penyediaan bahan pakan konsentrat. Jadi ada beberapa peternak menggunakan konsentrat sapi perah dan kita beli di KUD. Terus ketiga dalam proses pembuatan keju kerjasama dengan KUD dan UD dalam hal penyediaan bahan baku susunya dan peminjaman alat penampung susu”</i>
2.	Joni Basuki	<i>“Sak ngertose kulo nggeh kerjasama anggota kale kelompok dalam hal setor susu. Terus niku mas, kerjasama karo KUD masalah pakan e”</i>
3.	Lutfi	<i>“kerjasama dengan anggota dan luar dalam hal produksi susu. Kalau dengan dinas terkait dengan pinjaman alat kalau tidak salah. Terus kerjasama dalam hal pemasaran produk dengan UMKM dan Dinas Koperasi dan usaha Mikro serta dinas perdagangan”</i>
4.	Rijal	<i>“Aku kerjasama mbek agen (reseller). Dek Suroboyo onok agen khusus mozarella. Dadi misalkan Suroboyo</i>

		kate tuku mozarella nang aku, ndak oleh dadi kudu lewat agenku. “Samean hubungi agenku di Surabaya ini nomernya” ngono. Dadi awak dewe harus melindungi agen. Lek misal e Surabaya tuku nang aku kan berati agenku ndak kanggo yo sak aken pisan. Bali yo ngono, aku ndak oleh nerimo”
5.	Budi	“kerjasamanya ya tentang informasi pakan mas dan pengolahan susu”
6.	Indra	“Kerjasama dinas dengan kelompok seperti yang saya sebutkan tadi kita mengambil produk dari kelompok untuk kita gunakan dalam kegiatan dinas misalkan gemar minum susu tadi. Terus kerjasama promosi, kita ikut mempromosikan produk kelompok ini misalkan kita ngundang di pameran diluar kota, kita ajak pak saiful untuk memamerkan produk-produknya baik itu di dalam Kabupaten maupun di luar Kabupaten Lumajang. Kalau ada kesempatan pameran kita prioritaskan kelompoknya Pak Saiful. Karena kelompok ini sudah bisa membuat berbagai macam produk olahan dari susu kambing”
Kesimpulan sementara		Kelompok Etawa Senduro mampu melaksanakan kerjasama dalam menunjang usaha pada budidaya Kambing Senduro dan lebih sering terhadap penyediaan bahan baku susu

Coding 3 : Growth Needs

No	Informan	C.1.1 Pelatihan di kelompok ternak
1.	Saiful Siam	“Pernah, sering kalau pelatihan. Dinas pertanian waktu itu, dinas peternakan, yang sekarang gabung dengan dinas pertanian juga sering. Sekitar 7-8 kali ada paling. Anggota yang hadir sesuai permintaan, kalau pengurus ya kita menghadirkan pengurus saja dan jika pengurus dan anggota ya menghadirkan mereka. Yang kita pilih mereka-mereka yang sekiranya kalau ada ilmu bisa nampung. Kayak misalkan ada anggota yang sudah tua terus pendidikannya SD kan kita gak mungkin jadi anaknya yang kita ambil diikutkan pelatihan. Pelatiannya banyak, ada kemarin pelatihan buat pakan fermentasi, olahan susu pernah terus yang terakhir kemarin opo yo (mikir) fermentasi itu gak satu tapi dua kali. Terus anu buat konsentrat, budidaya kambing etawa. Dari dinas terkait, dinas pertanian Lumajang kadang dari Provinsi. Ada salah satu narasumber dari provinsi dek. Kalau ppl langsung ke lokasi, tapi yang sering ngasih pelatihan itu memang dari dinas Pertanian Lumajang”
2.	Joni Basuki	“wonten, sering mas. niki (sambil mikir) enten telong

		<p><i>ulan kok mboten wonten. Riyen enten, sak niki kok kirangan kok mboten anu iku loh. Tiange sing dugi mboten sedoyo mas. Perkembangan susu kambing kan diperah, dadi dinas lak saget mboten diperah tok. Lak saget kale diternak kersane mboten punah. Dadi lek mendo lek diperah kan jangkan waktu 2 tahun 3 tahun kan afkir, lek afkir harus disade terus dipotong mboten saget produksi maleh. Dadi lek mboten saget diproduksi maleh. Sing dugi pelatihan kathah mas, niku tiang kaledoso. Lek sek nglempak sedoyo. Teng mrikikan pecah-pecahpun. Soale harga susu mboten lancar niku. Terus beralih teng lembu mas. Biasae ilmu nggeh (sambil bercanda dan tertawa lepas). Entok ilmu biasa e dalam mengembangkan teng pakan, teng produksi susu, perkembangan mendo. Kulo tumut terus mas. Dugi dinas. Dinas peternakan langsung. Pembicara Pak Saiful, kadang nggeh dinas kadang nggeh ppl”</i></p>
3.	Lutfi	<p><i>“Pernah, yan tentang pakan nutrisi dari IPB kemarin. Sempet ada wacana gitu tapi jadwalnya belum jelas. Kalau dari pihak dinas sendiri kadang-kadang cuma minta beberapa orang perwakilan lah untuk diikutkan lah dalam pelatihan. Bisanya di dinas peternakan. Tempatnya di dinas peternakan. Biasanya ada undangan, jadi mewakili kelompok itu ada beberapa peternak. Kalau di sini pernah dulu sama di BNI Pisang. Tentang pakan ternak dari dinas pertaniannya dan. Oh iya, fermentasi pakan juga mas. Dinas Peternakan sekarang kan jadi satu menjadi Dinas Pertanian. Terus juga pernah diundang ke Surabaya tentang pakan ternak”</i></p>
4.	Rijal	<p><i>“Biasane lek ono sosialisasi teko dinas. Kate ono bantuan. Bantuan iki biasae mudun lek ono kelompok ndak bisa ke perorangan. Petermuan e macem-macem, biasae di rumah ketua. Tergantung, misal e onok dinas pingin kunjungan nang kene tempat nang balai desa, yo nang balai desa dadi tergantung permintaan utowo flexibel. Cuma sering-sering e dek rumah ketua. Biasae sosialisasi tentang pakan, Terus bantuan sing selama iki oleh koyok bantuan pakan koyok mesin penghancur pakan utowo chopper. Terus sosialisasi cara pemakaian pakan. Yo dinas iku wes mas”</i></p>
5.	Budi	<p><i>“Pernah, waktunya tidak tentu. Kadang ya 1 bulan sekali 3 bulan sekali. Yang hadir ya lumayan banyak, anggota kelompok saja. Biasanya tentang budidaya misalkan tentang pakan. Kadang dari dinas, dulu ada dari lembaga lain kayak LSM gitu”</i></p>
6.	Indra	<p><i>“Pernah, Banyak anggota yang hadir karena kita</i></p>

	<p><i>membuat undangan tapi sesuai kuota. Kita kan mengundang ada makan minum transport sesuai dengan RKAny. Seingat saya banyak terus kok disitu yang datang. Lebih dari 15 orang lah. InsyaAllah pelatihan Good Breeding Practice Kambing Senduro, Pelatihan Teknologi Pengolahan Pakan. InsyaAllah kalau dikelompok itu 3 kali. Khusus di situ ya, tapi kalau kelompok itu diundang ke sini sudah sering sekali. Di sini, kan yang diundang sekabupaten, biasanya mewakili Senduro itu dari kelompoknya pak Saiful. Pematerinya dari Kabupaten lah, dari Provinsi juga ada. Kadang ada kegiatan yang kita anggarkan dari sini ada yang dari provinsi gitu. Termasuk saya juga pematerinya”</i></p>
Kesimpulan sementara	<p>Di Kelompok Etawa Senduro cukup berjalan dalam pelaksanaan pelatihan-pelatihan dalam hal budidaya Kambing Senduro</p>

No	Informan	C.1.2 Pengiriman anggota untuk pelatihan di kelompok ternak lain
1.	Saiful Siam	<i>“Pernah, itu di luar Kabupaten kemarin. Ada 3 orang kemarin ke Malang mengenai pelatihan buat keju. Jon itu terus ada perempuan juga dari anggota kelompok terus yang satunya lupa namanya. Jon itu asli peternaknya, yang dua ini anaknya peternak soalnya orangtuanya sudah ndak mungkin bisa menyerap ilmunya”</i>
2.	Joni Basuki	<i>“Lek sing sering niku nggeh pak Saiful. Menawi enek, tapi lak anggota mboten wonten. Lek perwakilan dugi pak Saiful pak rijal. Pak rijal niki sebagai sebagai pemasaran menawi. Kadang pak Saiful kadang pak rijal. Tapi, seniye kulo pernah teng Malang ping setunggal”</i>
3.	Lutfi	<i>“Pernah. Ya di Malang itu. Mas Jon salah satu anggota yang aktif di kelompok”</i>
4.	Rijal	<i>“ono, sing aku weroh seh selama iki tentang susu”</i>
5.	Budi	<i>“Pernah, kayak studi banding. Ke Malang pernah sama pak Jon”</i>
6.	Indra	<i>“Tau, pernah. Biasanya kan kalau ada pelatihan diluar yang terkait dengan dinas peternakan entah itu dari provinsi atau kementerian, suratnya kan turun dari kabupaten, kabupaten yang ngasi tau kelompok, kita yang buat surat tugasnya malahan. Kan nanti difasilitasi dari anggaran itu. Setiap orang ada anggarannya kan mengumpulkan orang gak sekedar ngumpul aja kan. Ya dikasi materi dan disitu ada anggaran untuk buku materi, konsumsinya dan lain-lain”</i>

Kesimpulan sementara	Kelompok Etawa Senduro telah melakukan pengiriman anggota belajar ke luar daerah untuk saling bertukar informasi demi menunjang meningkatkan pengetahuan anggota belajar
-----------------------------	--

No	Informan	Keunggulan Kambing Senduro dari segi kualitas
1.	Saiful Siam	<i>“Kambing Senduro ini memang kambing unggul ya, jadi unggulnya Kambing Senduro itu cantik ya haha (sambil tertawa) karena warnanya sudah putih, telinganya panjang. Terus keunggulan yang lainnya itu badannya besar. Jadi kalau ada kambing jantan yang tidak layak sebagai pejantan itu misal kambing itu telinganya pendek tapi badannya besar. Itu kalau orang sini bilang sudah ndak layak sebagai pejantan karena telinganya pendek, contohnya begitu dek. Berarti kan arahnya ke pedaging sudah dan kita untung sudah karena dagingnya banyak dan harga menjadi mahal. Jadi Kambing Senduro ini ada 3 komoditas, yang pertama Kambing Senduro sebagai kambing perah (penghasil susu), sebagai penghasil daging, dan Kambing Senduro sebagai kambing seni. Yang bagus diikutkan kontes sudah sehingga memiliki nilai ekonomi yang tinggi”</i>
2.	Joni Basuki	<i>“Nggeh niku pun, lek saget milih bibit sing sehat, kale badan kekar, kuping panjang”</i>
3.	Lutfi	<i>“Yang pertama itu jelas dari keunggulan warna yang putih mulus terus badan kekar. Selain itu kambing ini termasuk kambing kelas kontes jadi bisa menghasilkan keuntungan puluhan bahkan ratusan juta”</i>
4.	Rijal	<i>“Salah satu kambing besar, sing sampai 1 kwintal setengah. Terus iso digae pedaging, perah karo gae kontes. Lak kontes iku kelas tingi wong kandang e tok larang”</i>
5.	Budi	<i>“Yang pertama badannya besar, otomatis dengan badan besar dia kan daging lebih banyak. Kemudian menghasilkan susu, kalau orangnya mau bisa diperah. Selanjutnya yang keturunannya lebih bagus bisa untuk kontes, kalau kambing yag lain gak bisa”</i>
	Kesimpulan sementara	Keunggulan Kambing Senduro dapat dijadikan sebagai Kambing kontes karena memiliki ciri-ciri warna putih mulus, telinga panjang, badan kekar.

No	Informan	Langkah Kambing Senduro segi kualitas
1.	Saiful Siam	<i>“Ya kita harus mencari pejantan yang bagus, dengan</i>

		<i>kualitas-kualitas kontes. Paling ndak kita ambil bibit kategori 10 besar lah. Kita masih mau mencoba, itu beli yang kualitasnya bagus cuma belum pernah diikuti kontes. Tapi lumayan bagus, nanti diharapkan anaknya itu nanti, kita kawinkan dengan ini. Nanti diharapkan anaknya bagus, ya tinggal nunggu rejekinya haha. "rejeke opo ndak dek"</i>
2.	Joni Basuki	<i>"Lek penyeleksian niki kadang kuping panjang belum tentu menghasilkan susu kathah, kadang kuping panjang angsal susune sekedik. Niku kulo seleksipun. Bibit unggul niku kados kuping panjang terus badan kekar, karo ageng. Lek diproduksi susu, biasane angsal sak liter setengah kadang 2 liter niku jarang pun. 1-1,5 normal nikupun"</i>
3.	Lutfi	<i>"Ya tadi itu wes, lebih meningkatkan pada cara budidayanya lebih utama"</i>
4.	Rijal	<i>"Sing jelas yo teko keturunan, teko pemilihan bibit mau. Tapi saiki keturunan e macem-macem. Nah saiki mulai maneh rodok teratur. Peternak kan suwi-suwi yo sinau pisan. Saiki kan sing diarani Kambing Senduro iku sing putih mulus"</i>
5.	Budi	<i>"Ya ganti indukan yang bagus, atau kita numpang kawin. Numpang kawin ke orang-orang yang punya pejantan bagus. Kalau kita gak punya indukan yang bagus misal dikawinkan dengan pejantan yang bagus rugi sebenarnya karena ada yang sampai 500ribu bahkan 1 juta. Cuma itu yang memang untuk indukan-indukan memang kelas kontes. Tapi kalau kita cuma berharap perbaikan genetik dari kambing kita supaya agak lebih bagus sedikit lah ya kita numpang kawin ke orang yang punya pejantan yang lebih bagus dari milik kita tapi bukan kelas kontes. Biasanya yang ga usah bayar ya ada. Biasanya kalau kita ke tetangga kita cuma tukar rumput. Jadi kita ngawinkan kambing kita sama bawa rumput satu bentel gitu"</i>
	Kesimpulan sementara	Faktor utama untuk menghasilkan Kambing Senduro yang berkualitas yaitu faktor keturunan. Hal ini akan membawa gen terhadap anakan dari hasil perkawinan, apabila dikawinkan dengan pejantan yang bagus akan menghasilkan bibit yang bagus. Terlebih lagi keduanya antara pejantan dan indukan memiliki kualitas yang bagus maka peluang tertinggi untuk mendapatkan bibit terbaik akan terwujud

Rumusan Masalah 2 : Peran

Coding 1 : Wadah belajar

No	Informan	D.1 Perencanaan kebutuhan belajar
1.	Saiful Siam	<i>“Ya dek. Sini dulu kan anu ya, kita ada jadwal pertemuan itu perbulan untuk kegiatan belajar. Jadi kalau dari salah satu anggota ada pelatihan kemana-kemana itu nanti kalau kita kumpul itu bisa menyampaikan “opo oleh e pelatihan gitu”, Cuma masih belum maksimal. Sebenarnya kita ingin setiap hasil pembelajaran kita di pelatihan kita bisa menyampaikan kepada anggota yang lain tapi ya terkendala SDMnya juga. Soalnya gini, kita dapet ilmu kita yang dikirim secara otomatis SDM lebih dari yang lain. Misalkan ada beberapa orang yang sekiranya bisa menyerap ilmu dari hasil pelatihan. Tapi ternyata kita setelah pulang menyampaikan ke anggota yang lain ndak nyantol juga haha (tertawa). Jadi kita sebenarnya ingin meyiapkan itu dan dari hasil-hasil kegiatan itu bisa kita sampaikan ke yang lain cuma belum maksimal”</i>
2.	Joni Basuki	<i>“wonten mas. Nggeh masalah perkembangan mendo nikupun. Sebelum acara di mulai wonten arahan dulu”</i>
3.	Lutfi	<i>“mempersiapkan mas. Perencanaan kita sederhana sih, pada intinya kita saling koordinasi dalam menyampaikan informasi kepada anggota. Misal ada pertemuan dengan dinas yang pertama kita menyampaikan infotmasi kepada anggota. Kita berharapnya semua bisa datang tetapi kadang-kadang ya sampai setengah yang datang. Ini menjadi pr kita sebenarnya bagaimana meyakinkan para anggota untuk lebih aktif lagi terhadap kegiatan belajar. Terus yang lainnya teknis saja menurut saya”</i>
4.	Rijal	<i>“biasae iyo mas. Informasi-informasi sing wes kita serap mas terus disalurno nang anggota”</i>
5.	Budi	<i>“Ya, biasanya ya pengurus-pengurus gitu. Mempersiapkan materi apa yang dikasikan jadi menyiapkan bahan-bahan untuk pelatihan. Sekarang ada juga kalau yang dari dinas, kita cuma menyiapkan tempat saja. Jadi materi, peralatan dinas sudah yang menyiapkan. Belum tahu mas. Tetapi harusnya ada kegiatan yang terjadwal seperti dulu, sekarang kan mulai tidak ada lagi”</i>
Kesimpulan sementara		Kelompok Etawa Senduro melakukan perencanaan kebutuhan belajar tetapi masih belum dengan lancar

No	Informan	D.2 Kebutuhan dalam belajar
1.	Saiful Siam	<i>“Ya lebih banyak tentang budidaya. Budidaya ini kan masih banyak yang turun-temurun. Contoh begini dari</i>

		<i>model kandang. Kandang ini kan secara umum masyarakat masih menggunakan model yang lama yaitu tertutup semua, tidak terbuka. Katanya untuk menghindari maling. Seharusnya dibuat lebih terbuka untuk menjaga sirkulasi udara dan kambing tidak gampang lembab. Kendala utama memang pada biaya tapi jika tidak berpikir lebih maju ya tetap saja berkutat itu aja. Termasuk juga pada pemeliharannya, kebersihannya, pemerahan kebutuhan belajar yang direncanakan. Ya berkutat itu saja sebenarnya kalau di perkambingan”</i>
2.	Joni Basuki	<i>“produktivitas niku pun kale pakan e. Soale pakan niki penting nggeh supaya mampu produksi susu meningkat karo maksimal. Terus kale perkembangan e mendo, pakan e niku sing sae. Mantun nikupun, bibit-bibit sing unggul dipertahano terus sing mboten sae diseleksi”</i>
3.	Lutfi	<i>“Budidaya dan pengolahan susu. Ada lagi yang lebih penting yaitu pemasaran. Jika kita mudah dalam memasarkan produk kita InsyaAllah kesejahteraan bisa kita rasakan terutam terhadap anggota”</i>
4.	Rijal	<i>“tentang pakan saling berbagi informasi pakan perah yo opo. Sing lebih penting maneh iku penampungan susu. Dadi anggota kelompok iki setor nang ketua e. Terus lebih gampang maneh yo tentang semua wes tentang segala kambing. Cuma sementara saiki sing aktif yo sing merah susu tok”</i>
5.	Budi	<i>“Ya sebenarnya pelatihan untuk budidaya, kalau bisa sesering mungkin. Lama ga ada pertemuan jadinya lupa. Terus alur pemasarannya, misalkan kita yang selama ini produksi daging itu kan pasarnya ke belantik-belantik gitu aja atau lokal. Jadi kalau ada bimbingan mungkin bisa diharapkan bagaimana jualnya lebih teratur. Lebih pas gituloh. Ada yang langsung dituju, misalkan tiap bulan ini jualnya ke ini dan seterusnya ada bagian-bagian. Sama juga yang produksi susu, susu selama ini kan kita susah waktu produksi banyak ga laku. Karena susu kambing kan belum ada koperasinya. Terus untuk pabriknya kan belum ada. Beda dengan susu sapi kan pabriknya sudah banyak, jadi ada berapapun bisa terima. Kalau susu kambing pas produksi membludak konsumsi menurun ya ndak laku sama sekali. Sementara kalau kita olah sendiri kalau kita ndak punya channel pemasaran yang bagus ya ndak laku juga”</i>
Kesimpulan sementara		Cara budidaya yang benar adalah aspek penting yang dibutuhkan dalam proses belajar khususnya anggota di Kelompok Etawa Senduro dengan tujuan

	mengembangkan usaha
--	---------------------

No	Informan	D.3 Peran instansi terkait untuk perkembangan belajar
1.	Saiful Siam	<i>“Ada, jadi peran dinas kalau menurut saya ada banyak. Yang pertama tentang ilmu ya tentang pelatihan-pelatihan yang diberikan ke kita”</i>
2.	Joni Basuki	<i>“Nggeh pelatihan-pelatihan niku menurut e kulo mas”</i>
3.	Lutfi	<i>“ini kemarin kan pernah waktu penyuluhan sering kita usulkan bahwa di sini perlu semacam wadah. Artinya susu ini supaya ndak liar. Cuma satu pintu jadi misalnya kita bentuk wadah berbentuk koperasi. Atau berbentuk badan usaha lain yang sifatnya ini mengelola susu kambing jadi segala macam susu itu dari kelompok mana aja masuknya ke sini. Atau sentranya pengolahan lah. Kemarin itu ada wacana dari dinas peternakan bahwa disini ditunjuk disuruh menyediakan tempat tapi eh perkembangannya ga tau sampai dimana. Tapi yang jelas memang ada wacana arahnya memang ke sana. Jadi semua susu itu kita tampung, jadi yang mau nyari susu dari luar larinya ke sini. Kan kelemahannya untuk sekarang ini gini, ini ada beberapa pabrikan atau pebisnis susu ya itu kan biasanya nyari susu ke Senduro, nah di Senduro juga kan banyak pengepul susu, pada saat ada banyak permintaan begini kita kan ada peluang untuk menaikkan harga jadi bagaimana kalau harga ii kita naikkan, kita sepakati sudah. Tapi kenyataannya tida ada pihak-pihak yang main sendiri. Dengan seperti itu kan negosiasi lagi untuk masalah harga ya atau ada perubahan lagi. Sebenarnya juga gak masalah untuk harga cuman untuk ke depannya susu itu seperti itu saja padahal untuk pakan untuk tahun ke tahun kan naik jika kita punya ketergantungan ke pabrikan sedangkan kita ya sepeti itu-itu sajan kan kita yang merugi”</i>
4.	Rijal	<i>“Biasae iku masalah. Kan selama ki aku kan duwe produk ya, lek dek produk iki koyok dinas iki membantu promosi”</i>
5.	Budi	<i>“Perannya kalau menurut saya sih, ya ada pelatihan gitu”</i>
6.	Indra	<i>“Ya kita mendampingi kelompok Etawa Senduro, karena sudah masuk di pasca panen ya, kan buat produk olahan itu kita bantu untuk fasilitasi dalam bentuk pendampingan ijin pemasaran produknya. Karena produk susu itu kan harus ada ijin. Cuma ijin yang utama kan dari BPOM itu kan bertahap mungkin dari Ncafe dulu, nomer control veteriner, nanti kita bantu apa yang</i>

		kelompok itu butuhkan baik itu informasi, fasilitasi, nanti kita bantu. Kita pendampingan lah istilahnya. Kalau penyuluhan itu ya termasuk yang tadi itu”
Kesimpulan sementara		Instansi terkait cukup memberikan peran terhadap Kelompok Etawa Senduro yaitu berupa pendampingan terhadap kelompok

No	Informan	D.4 Penyuluhan dinas
1.	Saiful Siam	“Ada, kadang-kadang datang ke sini dari dinas itu wes. Biasanya begini, jadi budidaya kambing ini tidak sekali kita dapat informasi budidaya terus kita langsung bisa kan ndak. Jadi biasanya kesinambungan, kita pernah pelatihan budidaya, itu sewaktu-waktu dinas ke sini ya melanjutkan budidaya. Ya sama, materinya hampir sama”
2.	Joni Basuki	“wonten, dugi UPT Peternakan. Ndak tentu niku mas mboten wonten jadwal e. Kirangin nggeh, menawi rodok sibuk tah nopo haha. Lek wonten informasi baru berangkat”
3.	Lutfi	“Ya dari dinas itu mas. Kan penyuluhan hampir sama dengan pelatihan menurut saya gitu”
4.	Rijal	“yo Pelatihan mau wes mas. Jenenge bedo-bedo iku opo. Biasae sosialisasi penyuluhan ngunu. Kapan nan e tentang pengolahan susu”
5.	Budi	“Kalau dari luar tidak ada, kalo dinas lumayan sering”
Kesimpulan sementara		Kegiatan penyuluhan cukup diterapkan pada Kelompok Etawa Senduro oleh pihak terkait

No	Informan	D.5 Kedisiplinan dan keaktifan anggota belajar
1.	Saiful Siam	“Kalau masalah kedisiplinan itu mencapai kurang dari 50% dan kita juga ndak bisa maksa. Sebaiknya kita kan menyampaikan ilmu kalau mereka mau datang atau tidak kan ndak bisa maksa juga. Terus kalau kita nunggu semuanya aktif kita kan ndak bisa jalan. Jadi yang ada yang itu kita jalankan dan apa adanya. Menata orang itu susah apalagi orang tua, kalau kita keras mereka berhenti. Tingkat kehadiran juga tidak bisa semuanya hadir apalagi undangannya siang. Jadi kalau kita ngundang kita cari waktu yang benar-benar mereka bisa. Jadi dari 28 anggota itu paling yang datang sekitar 15 orang terutama yang setor-setor susu. Kita juga menyampaikan informasi kepada yang setor susu tidak secara bersamaan dengan dengan yang tidak setor susu pada saat kumpul karena penyeter susu lebih inten datang ke kelompok”

2.	Joni Basuki	“Misal ditangleti nggeh jawab sak saget i mas, kengken kumpul nggeh kumpul lak mboten repot haha”
3.	Lutfi	“ <i>terkait dengan hal itu saya rasa cukup mas. Kesibukan anggota juga bermacam-macam. Dengan jumlah setengah dari jumlah anggota saja saya rasa wes Alhamdulillah. Tapi kita berharap bisa datang semua supaya kelompok kita kompak</i> ”
4.	Rijal	“ <i>lumayan kok mas, meskipun akeh kurang e sakjane</i> ”
5.	Budi	“Rata-rata semangat para anggota dalam kegiatan”
6.	Indra	“Seingat saya banyak terus kok disitu yang datang. Lebih dari 15 orang lah”
Kesimpulan sementara		Kedisiplinan dan keaktifan anggota Kelompok Etawa Senduro tergolong cukup dalam pelaksanaannya meskipun banyak kekuarungannya

No	Informan	D.6 Suasana kegiatan belajar
1.	Saiful Siam	“ <i>Ya kita lebih kepada susana santai tidak resmi atau non-formal. Bahasa yang digunakan ya bahasa sehari-hari seperti bahasa jawa biasa dan krama</i> ”
2.	Joni Basuki	“ <i>nggeh seneng mas, sareng kale rencang terus entok tambahan ilmu. Awal e gak iso maleh iso</i> ”
3.	Lutfi	“ <i>nah, itu. Kita berusaha menciptakan suasana yang santai saja jadi tidak terlalu formal. Agar kenapa, anggota bisa nyaman mas</i> ”
4.	Rijal	“ <i>ora tegang-tegang, sing santai biasae kene</i> ”
5.	Budi	“ <i>Ya seneng, karena termasuk hiburan juga sih karena selama ini kan rutin pagi ke kandang siang dikit ke kebun nanti balek lagi ke kandang pas ngumpul itu merasa seneng</i> ”
Kesimpulan sementara		Suasana saat proses kegiatan belajar diusahakan tidak terlalu formal dan tidak tegang supaya para anggota menikmati proses belajar

No	Informan	D.7 Penerapan hasil belajar
1.	Saiful Siam	“ <i>Tidak juga dek. Contoh gini ya kita dapat proses ilmu tentang proses pembuatan pakan fermentasi terus sampai di rumah saya ndak bisa melaksanakan karena alatnya ndak ada, bahannya ndak ada. Jadi tidak semua hasil pembelajaran dari ilmu yang kita peroleh semua kita praktekan. Terus yang kedua gini, kita-kita ini kan masuk dalam golongan masyarakat malas, jadi kalau kita dapat ilmu jarang kita praktekan jadi cuma lewat gitu. Sebenarnya harus ada kesinambungan dari mereka yang memberi ilmu gitu. Jadi kalau misalkan ada pelatihan,</i>

		terus yang memberi ilmu harus ada jadwal kunjungan sebenarnya “dilakoni opo ndak”. Tapi kenyataan selama ini kan tidak, saiki mari yo mari, kesok pelatihan baru maneh yo bingung. Terus pemateri juga ada 4 jenis menambah bingung. Untuk menerima BPOM dari hasil produk olahan susu itu kan sulit luar biasa. Saya kemarin pelatihan di Surabaya selama 4 hari yaitu pelatihan proses persyaratan BPOM. Itu ada 8 narasumber, mulai dari bahahn baku, bahan tambahan pangan, pelabelan, kemasan, terus sembarang wes. Mereka satu orang membawa satu materi dan yang menerima materi satu orang. Jadi satu orang harus menerima 8 materi. Kelompok ini masih belum memenuhi standar BPOM untuk produknya dek karena banyak item yang masih kurang. Paling tidak asalkan masyarakat mau dan senang dengan produk kami itu sudah cukup dan perlahan untuk mencoba mendapatkan ijin edar dari BPOM”
2.	Joni Basuki	“Nggeh kadang-kadang kulo mas. Sing ngerti kulo terapne”
3.	Lutfi	“untuk langsung menerapkan butuh proses mas, kadang-kadang kita ya lupa haha. Tapi tetap berusaha menerapkan, supaya anggota yang datang tidak kebingungan”
4.	Rijal	“Lek aku dewe sih, iyo mas dan kudu, masalah hasil delok buri. Sing penting kene berusaha memanaatkan informasi ngunu. Lek delok saiki sih yo ga terlalu maksimal lek tak nilai yo”
5.	Budi	“Untuk beberapa sih, gak keseluruhan. Tapi kan pas ada pelatihan tentang pengolahan makanan itu yang belum bisa diterapkan”
Kesimpulan sementara		Penerapan hasil belajar di Kelompok Etawa Senduro masih kurang diterapkan tetapi anggota kelompok msih berusaha untuk bisa menerapkan

No	Informan	Keberhasilan kegiatan belajar
1.	Saiful Siam	“Melihat kejadian tadi ya bisa dibilang masih kurang”
2.	Joni Basuki	“lumayan membantu kangge tambahan ilmu mas”
3.	Lutfi	“kurang sih mas”
4.	Rijal	“kurang”
5.	Budi	“Ya menurut saya masih kurang”
Kesimpulan sementara		Keberhasilan kegiatan belajar masih kurang yang ada dikelompok Etawa Senduro

No	Informan	Masalah kegiatan belajar
----	----------	--------------------------

1.	Saiful Siam	<i>“Kadang-kadang gini, misalkan kita pelatihan membuat konsentrat, ternyata setelah sampai di sini pas mau praktek bahannya tidak ada di sini. Sebenarnya kan pelatihan itu mengakomodasi bahan baku yang ada di sini. Dan harusnya ditanya dulu, bahan apa yang ada di sana, apakah katul atau tumpi jagung”</i>
2.	Joni Basuki	<i>“mboten wonten, lancar-lancar mawon”</i>
3.	Lutfi	<i>“koordinasi kepada pihak pemateri kurang jadi ketika pelaksanaan pelatihan kurang efektif”</i>
4.	Rijal	<i>“O tau biyen mas pas kate ono pelatihan mas. Materine iku tentang pakan, tapi pas ono kene ora digowo pakan e. Kene kan bingung”</i>
5.	Budi	<i>“Ga ada sih, cuma untuk pemulaiannya itu yang agak lambat. Soalnya biasanya kan ada yang kesusu-susu”</i>
6.	Indra	<i>“Biasanya sih waktunya molor, kalau pesertanya datang. Cuma waktunya aja kurang ontime. Mungkin karena masyarakat pedesaan kan kita menyesuaikan jam kerja dinas. Dinas kan jam 7-4 ada sebagian dari itu dan banyak juga peternak kerja di kebun mencari rumput. Mungkin kalau diundang itu agak telat tapi gak semua. Atau agak telatnya itu akhirnya nunggu orangnya ngumpul acaranya jamnya mundur. Itu aja sih”</i>
Kesimpulan sementara		Masalah kegiatan belajar lebih mengarah kepada koordinasi dan teknis pelaksanaan kegiatan

No	Informan	Cara mengatasi masalah belajar
1.	Saiful Siam	<i>“Pihak yang terkait harus menyiapkan dan menyesuaikan ketersediaan apa yang ada di tempat terkait dengan materi. Kalau mau buat pakan tapi pakane ga onok terus mau beli ndek endi? Kan gitu”</i>
2.	Joni Basuki	<i>“nggeh, mboten wonten masalah nggeh aman-aman wae”</i>
3.	Lutfi	<i>“setelah pertemuan kita mengajukan saran kepada pihak pemateri supaya tidak terjadi lagi”</i>
4.	Rijal	<i>“Yo ngwara nang dinas mas mari acara”</i>
5.	Budi	<i>“harusnya ya tepat waktu. Anggota disini kan berbagai macam pekerjaannya. Ada yang fokus kambing, ada yang yang kambing sama sapi. Dan ada pekerjaan lain tapi ternak kambing juga. Anggota pas datang bisa merasa bersemangat nantinya”</i>
Kesimpulan sementara		Terdapat usaha untuk mengatasi kegiatan belajar di Kelompok Etawa Senduro yaitu dengan memberikan saran kepada pihak terkait yaitu bentuk nyata terhadap apa yang disampaikan

No	Informan	Tindak lanjut kegiatan belajar
1.	Saiful Siam	<i>“Kalau pendampingan itu ndak ada, kalau dari dinas terkait dibutuhkan dia siap. Cuma kadang-kadang kita juga repot ya, mau ngundang ya kekok akhirnya kita belajar sendiri. Ya sedikit-sedikitlah ilmu yang kita terima itu kita terapkan sebisa kita. Kalau dulu kan kita ikut UPT tapi sekarang bubar, jadi sekarang ndak ada UPT. Pengolahan susu ini kan sebenarnya kita yang ngawali jadi dinas belum tahu kita ngolah dulu. Baru setelah kita ngolah-ngolah itu pelatihan-pelatihan baru ada”</i>
2.	Joni Basuki	<i>“Sampun wonten pelatihan nggeh sampun mas haha (tertawa)”</i>
3.	Lutfi	<i>“kadang kita merasa tidak jelas mas keberlanjutannya. Jika ada lagi pertemuannya ya kita mempersiapkan. Gitu aja”</i>
4.	Rijal	<i>“Rodok kurang mas, soale opo. Lek enek pelatihan maneh sing wingi ga diterusno maneh ganti anyar”</i>
5.	Budi	<i>“menurut saya ya kurang mas”</i>
Kesimpulan sementara		Keberlanjutan kegiatan belajar berjalan belum optimal yang dilakukan oleh pihak terkait

Coding 2 : Wahana kerjasama

No	Informan	E.1 Dengan siapa melakukan kerjasama
1.	Saiful Siam	<i>“Dengan KUD, UD dan antar kelompok”</i>
2.	Joni Basuki	<i>“Kale kelompok, KUD terus kale sing teng Malang”</i>
3.	Lutfi	<i>“anggota dan luar anggota, dinas pertanian, kud, dinas-dinas terkait”</i>
4.	Rijal	<i>“Sing lancar saiki Suroboyo mas. Lek disek bekasi ono Yogya ono Bali, cuman sing terus saiki yo Surabaya, liane sek mandek. Dek Suroboyo yo onok pekerjaan lain cuma ono sing ngurusi dewe. Mitra usaha saiki dengan KUD, anggota kelompok, iku wes sing pasti wes. Terus agen, Lek KUD gae bahan yoiku susu keju, lek susu kambing e teko anggota kelompok. Terus bahan-bahan lain botol-botol teko toko. Jual putus berati yo duduk mitra yo mas wkwk. Oh karo ud mas, UD Adil. Dadi kene dikeki penampung susu terus hargane beda, terus kene iso jaluk susu sing berkualitas. Terus proyek pertama iku kerjasama dengan Jerman sing hubungan karo Jerman iku bojoku”</i>
5.	Budi	<i>“Ndak begitu tahu seh. Setahu saya sih kerjasama dengan dinas terkait seperti UPT gitu. Kalau dulu sama yang dibina dari LSM Jerman”</i>
6.	Indra	<i>“Oh ya, termasuk dinas itu selain pendampingan kita”</i>

		<i>juga ada kegiatan gemar minum susu. Di situ kita menganggarkan untuk membiasakan anak-anak SD minum susu termasuk susu kambing. Kita ambil susunya juga dari kelompok Etawa Senduro. Jadi selain kita dampingi juga untuk pemasarannya juga kita ambil produknya pak Saiful. Kita gunakan dalam kegiatan di dinas misalkan gemar minum susu itu tadi. Terus yang kedua, kalau ada pameran itu biasanya kita ajak kita ajak kita dampingin untuk pengenalan produk susu terutama dari Kambing Senduro. Seperti SIGAMIS itu yaitu programnya bapak kepala dinas untuk mempolulerkan gerakan minum susu”</i>
Kesimpulan sementara		Kerjasama yang dilakukan kelompok antara lain dengan anggota kelompok, kelompok lain, KUD, dinas-dinas terkait dan LSM

No	Informan	E.2 Cara menyepakati kerjasama
1.	Saiful Siam	<i>“Kesepakatan kita hanya berbentuk omongan saja, jadi kesepakatan secara resmi atau tertulis kita ndak ada. Terpenting kesepakatan itu sama-sama menguntungkan kedua belah pihak”</i>
2.	Joni Basuki	<i>“Nggeh pokok saling menguntungkan biasa pun”</i>
3.	Lutfi	<i>“ya pas kita didatangi oleh pihak dinasnya mas, atau pas ketemuan di acara-acara tertentu. Terkadang kita ya mengajukan proposal gitu”</i>
4.	Rijal	<i>“biasae yo proposal sing rodok resmi mitrae. Lek karo anggota dan luar anggota yo biasa ae”</i>
5.	Budi	<i>“omongan biasa sepertinya mas”</i>
6.	Indra	<i>“Misalkan usulan untuk pengadaan peralatan itu kita bantu untuk memasukkan proposal. Atau untuk peningkatan ketrampilan itu kita bantu ijin-ijinnya itu”</i>
Kesimpulan sementara		Cara menyepakati kerjasama yang dilakukan oleh Kelompok Etawa Senduro yanitu berupa omongan dan pengajuan proposal

No	Informan	E.3 Lama kerjasama
1.	Saiful Siam	<i>“Kalau keju sekitar setahunan kalau yang pakan konsentrat mulai tahun 2012 jadi sekitar 5 tahunan”</i>
2.	Joni Basuki	<i>“Macem-macem mas, sing Malang niku mulai proses pemerahan susu dimulai sekitar tahun 2006an. Karo KUD sak ngertose kulo nggeh sami”</i>
3.	Lutfi	<i>“beragam jenis mas. Dengan KUD kalau tidak salah sekitar 5 tahunan. Kalau yang lain sedikit lupa”</i>
4.	Rijal	<i>“Lumayan suwi mas. Yo mulai awal gawe peternakan iku</i>

		wes”
5.	Budi	“Sekitar 3 tahunan”
6.	Indra	“Sudah lama. Karena kita mulai komunikasi dengan kelompok Etawa Senduro sekitar 3 tahun ini”
Kesimpulan sementara		Kerjasama yang dilakukan oleh kelompok Etawa Senuro cukup berjalan lama

No	Informan	E.4 Dampak kerjasama
1.	Saiful Siam	“Dampak yang lebih dirasakan sebenarnya lebih kepada anggota dalam hal ketersediaan dan kemudahan untuk membeli pakan konsentrat karena ada polarnya (katul gandum), ada bungkil kelapanya, sehingga meningkatkan produksi”
2.	Joni Basuki	“Sangat membantu mas, bagi kelompok karo anggota. Angsal informasi karo bantuan-bantuan”
3.	Lutfi	“sangat membantu sekali. Kita berusaha menjadi pusat pengolahn susu dari kerjasama tersebut”
4.	Rijal	“kelompok oleh pendapatan terutama anggota teko setor susune iku. Terus lek ono sing kekurangan pakan iso tku nang KUD”
5.	Budi	“Menguntungkan sekali sebenarnya”
6.	Indra	“Yang jelas untuk kabupaten sendiri kita bisa mengetahui produksi susu dengan komunikasi dengan kelompok. Kelompok kan mesti punya jaringan sesama penghasil susu, kita akses informasi misalkan produksi susu itu, pemasarannya, informasinya lebih banyak sekarang. Karena kita ada kerjasama itu. Terus kalau di luar akhirnya orang itu tau ternyata Kabupaten Lumajang penghasil Kambing Senduro dan produk-produknya itu sudah bisa diolah. Terus mungkin anak-anak yang belum tau bahkan orang dewasa yang belum tau tentang susu kambing taunya susu sapi dan akhirnya mereka jadi tau karena ada pameran, terus memamerkan susu kambing dan mereka nyoba, ada kefir macem-macem lah.”
Kesimpulan sementara		Kelompok Etawa Senduro merasakan dampak yang menguntungkan sekali dengan kerjasama yang dilakukan demi menunjang usaha mereka

No	Informan	E.5 Kendala kerjasama
1.	Saiful Siam	“Kendalanya harga pakan ternak yang lumayan mahal, dan juga belum ada kerjasama tukar menukar barang dengan bahan pokok seperti yang dilakukan oleh peternak sapi perah yang biasanya ditukar dengan beras, gula dan lain-lain sedangkan kerjasama kita peternak susu masih belum ada”

2.	Joni Basuki	<i>“Menurut e kulo mboten terus an niku, dados usaha untuk mengembangkan agak lambat”</i>
3.	Lutfi	<i>“paling penting dalam hal produksi susu. Waktu kita butuh pasokan susu yang lumayan banyak terkadang bahkan sering anggota belum cukup memadai. Karena kita lebih mengutamakan anggota, tapi kok keadaannya seperti itu jadi kita ambil dari luar anggota sebagai penambahnya”</i>
4.	Rijal	<i>“Kendala iku rata-rata agenku punya pekerjaan lain dadi sibuk, bek pekerjaan e. Terus lek karo anggotaiku kadang ono misine sing ora podo”</i>
5.	Budi	<i>“Keberlanjutannya itu masih kurang kalau menurut saya”</i>
6.	Indra	<i>“Mungkin hanya teknis saja. Biasanya kalau pameran itu kan kadang wes sama panitia sudah disiapkan tempat ini. Kadang-kadang dipindah ke tempat ini. Hanya teknis saja waktu pelaksanaan”</i>
Kesimpulan sementara		Masih terdapat kendala dalam kerjasama yang dilakukan kelompok yaitu dalam hal keberlanjutannya dalam pemenuhan bahan baku produksi susu

No	Informan	E.6 Cara mengatasi kendala kerjasama
1.	Saiful Siam	<i>“Ya kalau menurut saya, dengan menambahnya tahun kita harus lebih meningkatkan produksi dan menunjukkan semangat kekompakan. Agar dari pihak-pihak yang bekerjasama dengan kita seperti KUD menambah kepercayaan penuh dalam hal peningkatan ekonomi di wilayah Senduro yang notabene wilayah dengan banyaknya populasi kambing perah terbanyak di kabupaten Lumajang”</i>
2.	Joni Basuki	<i>“Mungkin kudu gerak maleh, misal ngajukne proposal maleh supaya wonten kerjasama maleh”</i>
3.	Lutfi	<i>“kita terus menambahkan kualitas kita supaya lebih mudah menjalin kerjasama sebagai antisipasi kita walaupun sebenarnya ingin berjalan mandiri”</i>
4.	Rijal	<i>“Lek selama iki kan mbek kelompok sebatas anu sek ada kendala mas. Selama iki opok o kok keluarga kene sing sering mlaku, soale awak dewe wes iso misine wes iso podo. Lek dek anggota kelompok lain kadang ndak sesuai, dek e ndak gelem mlaku. Yo alon-alon lah mas kene yo ndak pati suwe mlakune”</i>
5.	Budi	<i>“kelompok harus lebih aktif lagi terutama anggota sehingga mereka tidak ragu untuk mengajak kerjasama dengan kelompok ini”</i>
Kesimpulan sementara		Kelompok Etawa Senduro harus meningkatkan kekompakan untuk meningkatkan kualitas kelompok

untuk mempermudah melakukan kerjasama

Coding 3 : Unit produksi

No	Informan	F.1 Hasil produksi
1.	Saiful Siam	“Bervariasi dek, (terjeda ada telpon dari temannya) kalau masih laktasi pertama itu sekitar dibawah 1 liter/ ekor. Tapi kalau sudah diatas laktasi 1 itu kurang lebih 1 liter, bisa 1, 2, 1, 3 dan seterusnya. Kambing dengan produksi susu tinggi itu memiliki resiko yang tinggi juga. Karena makanan yang masuk ke dalam tubuh si kambing itu minimal seimbang dengan yang keluar dalam bentuk susu. Kalau tidak seimbang atau lebih banyak yang dikeluarkan ini nanti susu yang keluar itu mengambil komponen-komponen dari dalam tubuh sehingga kambing menjadi kurus. Setelah kurus dia akan ambruk jatuh dan yang paling aman ya 1, 5 liter itu wes”
2.	Joni Basuki	“emm, kulo niku biasane kurang lebih sak liter mas. Sak liter kirang kadang nggeh sak liter lebih”
3.	Lutfi	“tergantung liat yang produksi per ekor itu rata-rata 1 liter-2 liter. Kadang ada peternak ini bisnisnya ga bisnis kambing mahal tapi kambing yang mempunyai produksi susunya banyak. Kita ngelola misalnya 40 ekor jadi tergantung yang produksi biasanya 30 ekor yang 10 ekor tidak dalam artian dalam masa mengandung atau bunting. Dari 30 ekor tadi itu dalam 1 hari menghasilkan susu kalau misalnya rata-rata 1 hari 1 liter beraati kan 30 liter, jika per liternya anggap saja 10.000 jadi kan 300 ribu”
4.	Rijal	“rata-rata sih 1 liter mas. Aku tau sensus kambing, tau ngerti kambing etawa iku hasil iso 3 liter lebih. Aku dewe ndak percoyo. Berati kan sakjane iso digali lagi kok iso sampek sakmono”
5.	Budi	“Kalau saya untuk kambing itungannya itu tidak rugi karena kan cuma daging saja sebenarnya. Kalau untuk daging saja jualnya itu harus lama, 1 tahun paling tidak jadi nunggu anaknya besar dijual. Tapi kalau dibandingkan dengan biaya pakan itu rugi sebenarnya. Jadi yang paling bagus sih dipelihara sama diperah itu. Untuk rutin susunya bisa untuk makan tiap hari”
Kesimpulan sementara		Rata-rata hasil produksi susu yang diperah pada budidaya Kambing Senduro sebanyak 1 liter susu per ekor kambing

No	Informan	F.2 Kegiatan pengembangan usaha produksi
1.	Saiful Siam	<i>“Jadi begini, kita kan awalnya melakukan budidaya Kambing Senduro saja. Melihat tahun lalu mendapat informasi bahwa ada pabrik yang mau menerima susu kambing, jadi kita melakukan pemerahan juga. Ada lagi dek, karena kalau setor ke pabrik harganya gitu-gitu aja istilahnya harga tetap lah, kita melakukan terobosan produk olahah susu”</i>
2.	Joni Basuki	<i>“ohh niku, kulo kan meres susu terus disetor teng Pak Saiful. Ternyata teng mriku diolah mas susune dados produk ngoten lah. Tujuan supaya pemasaran e lebih mudah karo penyimpanan e lebih awet. Kathah mas produk e”</i>
3.	Lutfi	<i>“Kalau dulu awalnya kita sejarahnya ya mendirikan kelompok ternak itu awalnya dibudidaya saja sebenarnya. Yang penting kambing itu beranak terus anaknya dijual atau anaknya dikembangkan lagi sampai banyak baru dijual atau kita mencari bibit unggul untuk diikutkan kontes awalnya gitu. Jadi yang ini tetep masih jalan. Kita tu punya banyak kambing tapi ada satu misalnya satu pejantan yang paling bagus untuk mencetak anak-anak bibit-bibit unggul, aspek pertama itu. Kemudian fokus produksi lain itu mulai dari 2010 kelompok ini menemukan dan mengembangkan bidang baru yaitu aspek perah. Sebenarnya dulu rata-rata tahun 2006 sudah ada yang merah cuma gak banyak. Nah 2010 itu informasi yang saya terima sudah ada pabrik yang mau menerima susu jadi orang disini mulai berlomba-lomba merah nah itu dikirim ke pabrik. Itu ada 2 pabrikan besar di Demak Surabaya sama di Yogyakarta.</i>
4.	Rijal	<i>“Proyek pertama LSM mau iku susu kambing iki pemberdayaan masyarakat sing tak geluti. Kegiatan e workshop, iku sekitar 3 kali workshop. 2 Hari workshop, nang Malang studi tour. Terus ono maneh pelatihan workshop pelatihan susu kambing. Swasta iku. Kita iku diundang nang Vietnam dadi Jerman iki koyok duwe opo ngunu tujuan e ga paham pisan aku. Bantuan nang negara iki gede, iku ae satu kali acara diundang nang Jakarta. Nang Jakarta iki lak ga salah 6 negara diundang terus hotel bintang 4. Aku mbek bojoku diundang dewe-dewe kamar beda, padahal kono ngerti lak aku karo bojoku suami istri. Iku sakdurunge duwe produk. Dadi alasan e bojoku ngirim proposal iku karena awalnya Mas Saiful dodol e susu mentah nang pabrik terus sering rugi. Karena harga yang terlalu mepet. Tuku nang peternak 12 ewu dodol nang pabrik 14 ewu terus sek transport sek</i>

		<i>freezer terus kadang oleh teko peternak iki ndak botolan. Terus mari dikirim totok kono rusak. Rusak buak 100 liter. Untung e gak sepiro rugine akeh. Nah gara-gara iku akhir e salah satu sing dipandang aman teko susu iki yo diolah. Payune lebih cepet dodolan e luwih gampang terus penyimpanan e lebih awet”</i>
5.	Budi	<i>“dengan LSM itu mas, informasi bagaimana cara mengolah susu supaya menjadi produk bernilai jual”</i>
Kesimpulan sementara		Pengembangan usaha produksi Kelompok Etawa Senduro mengarah kepada kegiatan pasca panen produk olahan susu kambing yang bernilai jual

No	Informan	F.3 Fasilitas pengembangan produksi
1.	Saiful Siam	<i>“Terus yang kedua itu dari bantuan. Kita dapat bantuan kambing pada tahun 2015 itu dari tingkat kabupaten terus dapat bantuan alat pengolah pakan sama alat untuk ngawin sama mandikan dan juga praktek merah. Ini dari dinas pertanian provinsi, kalau kambingnya dari dinas kabupaten. Nama alatnya itu chopper, mini feed male”</i>
2.	Joni Basuki	<i>“Wonten alat untuk membantu perkawinan, terus chopper”</i>
3.	Lutfi	<i>“Kalau dengan dinas terkait dengan pinjaman alat kalau tidak salah. Chopper dan alat bantu buat kawin”</i>
4.	Rijal	<i>“Alat e chopper, terus kurung e wedus gae kawin”</i>
5.	Budi	<i>“Pengolah pakan ternak yang saya ketahui mas”</i>
Kesimpulan sementara		Fasilitas dalam usaha produksi di Kelompok Etawa Senduro cukup memadai dalam menunjang aktivitas budidaya Kambing Senduro

No	Informan	F.4 Modal pengembangan usaha produksi
1.	Saiful Siam	<i>“Selama ini dari modal sendiri dan yang pinjam cuma alat dari KUD. Misal kita butuh freezernya kurang jadi ya kita langsung beli dari hasil budidaya karena tidak detailnya alur keuangan kita”</i>
2.	Joni Basuki	<i>“Dugi modal keluarga mas, keluarga Mas Saiful dewe niku pun”</i>
3.	Lutfi	<i>“Kalau sejarahnya, katanya mas Saiful ya. Dulu itu awalnya itu punya 8 ekor kambing sambil punya sapi. Itu tahun 2006, terus tahun 2010 itu habis ganti kambing semua. Terus itungannya kita tidak keluar modal lagi sebenarnya. Ya apa ya karena ga tercatat ada uang dipakai. Tapi setelah itu tidak terlalu besar keluar modal besar lagi. Kambing ini kan keluar susu untuk awalnya kita gak cari dulu modal besar untuk ngolah susu, nggak.”</i>

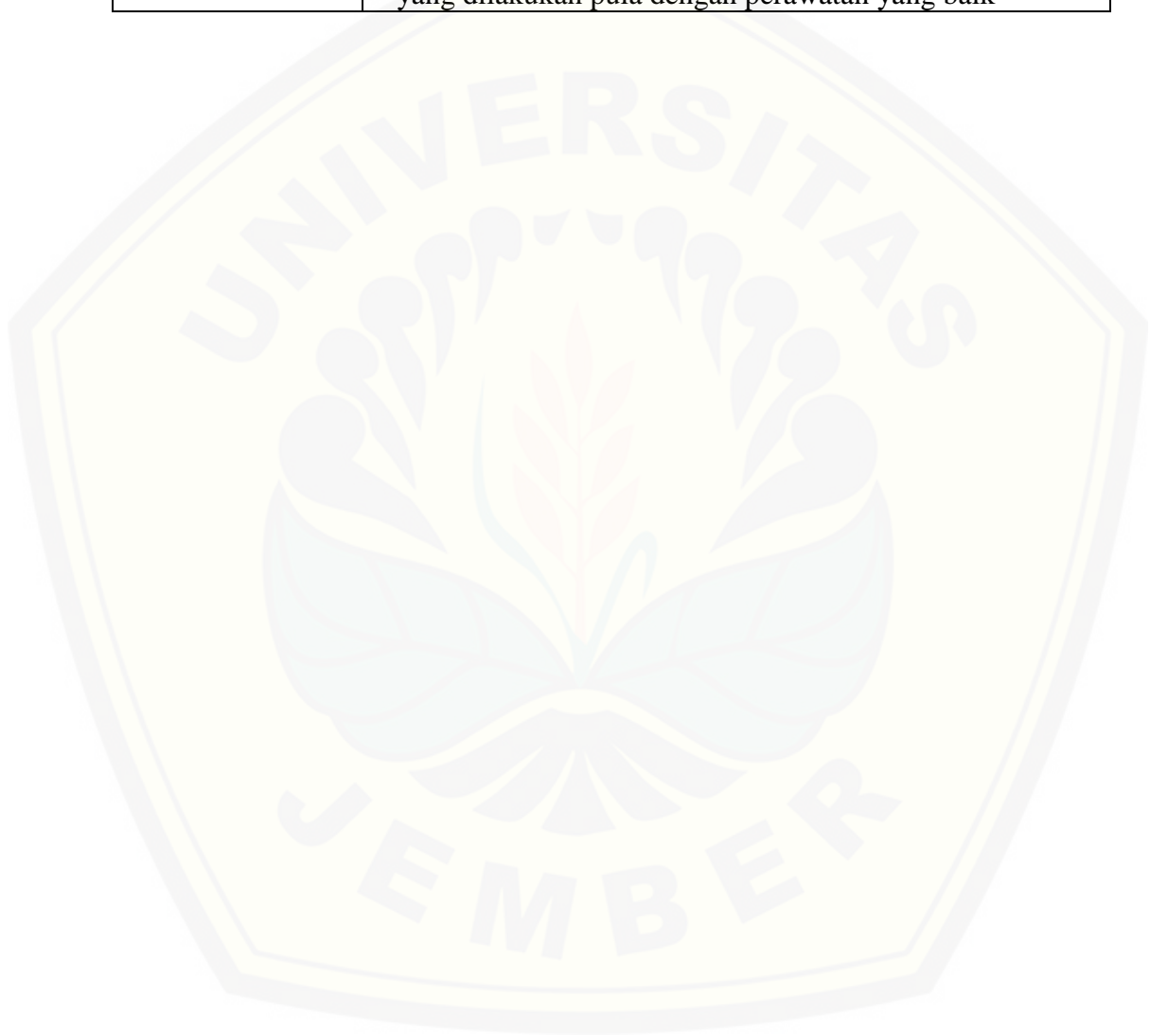
		Kita awalnya ambil 5 liter”
4.	Rijal	“Usaha dalam keluarga kabeh mas”
5.	Budi	“dari mereka sendiri kayaknya mas”
Kesimpulan sementara		Modal dalam pengembangan usaha produksi pada Kelompok Etawa Senduro berasal dari keluarga sehingga lebih mengutamakan kemandirian

No	Informan	F.5 Bantuan bibit kambing untuk kelompok
1.	Saiful Siam	<p>“Ada dek. Gini, saya pernah tahun 2015 dapat bantuan 44 ekor. Cuma bantuan ini begini, jadi pemerintah daerah itu memang peduli kepada kita untuk kelompok. Cuma dalam pengadaan ini yang kadang tidak sesuai karena nilai bantuan yang nilainya di atas berapa juta itu kan harus dilelang. Lah, pemenang lelang ini dalam hal mencari bibit ini kadang yang tidak sesuai. Terus kadang kita selaku penerima kadang juga repot, diterima ini tidak sesuai tidak diterima kita dibilang nyocot “wong dikek i kok ndak gelem”. Namun secara spek kadang-kadang kurang bagus karena di situ adaa (sambil mikir “opo seh istilahnya yo”), birokrasi yang banyak. Misalkan gini, saya pernah tanya dulu masalah bantuan apakah diambil uangnya bisa apa ndak, jadi kitas cari sendiri silahkan dinas yang bayar. Misalkan dikasi batasan harga 2 juta/ ekor ya kita cari sendiri di pasar yang harga 2 juta tapi kita milih sendiri silahkan dinas yang bayar dan itu ternyata ndak bisa karena proses lelang tadi. Jadi misalkan harga 2 juta itu nanti dilelang dengan harga 1,7 juta, nah dari pemenang lelang ke rekanan ini harga 1,5 juta sampai 1,4 juta, dari rekanan nanti ke belantik herga 1,2 juta terus belantik ke petani dengan harga selisih 1 juta. Jadi dari ini, karenan dari banyaknya birokrasi ini sehingga harga yang awalnya 2 juta tinggal 1 juta. Itupun kualitasnya tidak sesuai, sebenarnya kalau bisa bibit itu yang sesuai atau layak bibit. Meskipun petani yang nerima enak, tapi yang sekarang masih belum sesuai harapan meskipun bunyinya bantuan bibit. Tapi bibit yang kita terima lebih bagus dari yang kita pelihara. Kalau kita bisa mencari sendiri lebih mengena sebenarnya. Kita cari silahkan dinas yang bayar. Itu dulu pernah saya tanakan tetatapi tetep harus melewati proses lelang”</p>
2.	Joni Basuki	<p>“Angsal kale tigo ngoten mendoe. Dirawat sing apik mas, wong wes dibantu dados mangke pihak dinas saget bantu maleh”</p>
3.	Lutfi	<p>“Kita pernah dapet satu kali bantuan bibit kalau tidak</p>

		<i>salah 52 ekor dulu. Kelompok ini pernah mendapatkan bantuan kambing dulu. Sebenarnya banyak juga kelompok yang mendapatkan bantuan kambing, mungkin ya ini menjadi tujuan dinas untuk mempertahankan populasinya di kabupaten Lumajang demi menjadi komoditas unggulan di kabupaten Lumajang”</i>
4.	Rijal	<i>“Iya mas pastinya, bantuan kambing juga pernah mas”</i>
5.	Budi	<i>“sama bantuan ternak juga pernah”</i>
Kesimpulan sementara		Adanya bantuan bibit kambing yang pernah diterima oleh Kelompok Etawa Senduro telah mampu menunjang usaha mereka

No	Informan	F.6 Cara menggulirkan bantuan kambing
1.	Saiful Siam	<i>“Terus saya tidak ambil sama sekali semuanya tak berikan ke anggota. Itu ada kesepakatan bahwasanya setiap satu ekor induk bantuan nanti mengembalikan 2 ekor anak usia minimal 6 bulan. Yang satu ekor ini kita gulirkan lagi kepada orang lain meskipun dia tidak anggota. Terus yang satunya untuk modal kelompok yang saya sampaikan tadi untuk pengadaan bahan-bahan pokok dan bahan pakan untuk ternaknya sendiri”</i>
2.	Joni Basuki	<i>“Nggeh, soalae nopo. Misal wonten bantuan bibit berati kan istilah e melestarikan lah dados mboten punah. Tapi ngoten, kok jarang nggeh bantuan e haha (tertawa). Riyen sampun dibantu mas”</i>
3.	Lutfi	<i>“Program bantuan kambing tersebut nantinya akan dibagi kepada anggota. Jadi anggota-anggota itu ada yang tertarik dengan kegiatan ini tapi tidak banyak karena mereka cenderung untuk bekerja sendiri. Karena ada anggapan begini “saya bekerja kambing dengan sendiri aja sudah menguntungkan”</i>
4.	Rijal	<i>“Iku per anggota oleh satu ekor. Iku gawe sistem gilir. Dadi misal e iku mari manak terus dikirim nang anggota sing anyar-anyar sing durung oleh wedus. Terus dikembalikan lagi ke kelompok, kelompok dikembalikan lagi ke pemerintah, biasane pemerintah disalurkan maneh kekelompok lain. Dadi awakdewe oleh keturunan. Iku sing sering koyok nguu iku. Bahkan bibit e ga sesuai karo sing dikarepno peternak. Sing dkarepno kyok ngene ngene oleh e koyok ngene. Dadine yo mangkrak wesga berjalan sesuai yang diharapkan. Repot yo lek mandul iku mas. Dadi peternak iki tuas nginu sampek suwe tapi lek mandul kan yo repot. Tapi engko dijoli karo sing wes mari manak”</i>
5.	Budi	<i>“Ya dapat, karena kita bisa nambah populasi tanpa keluar</i>

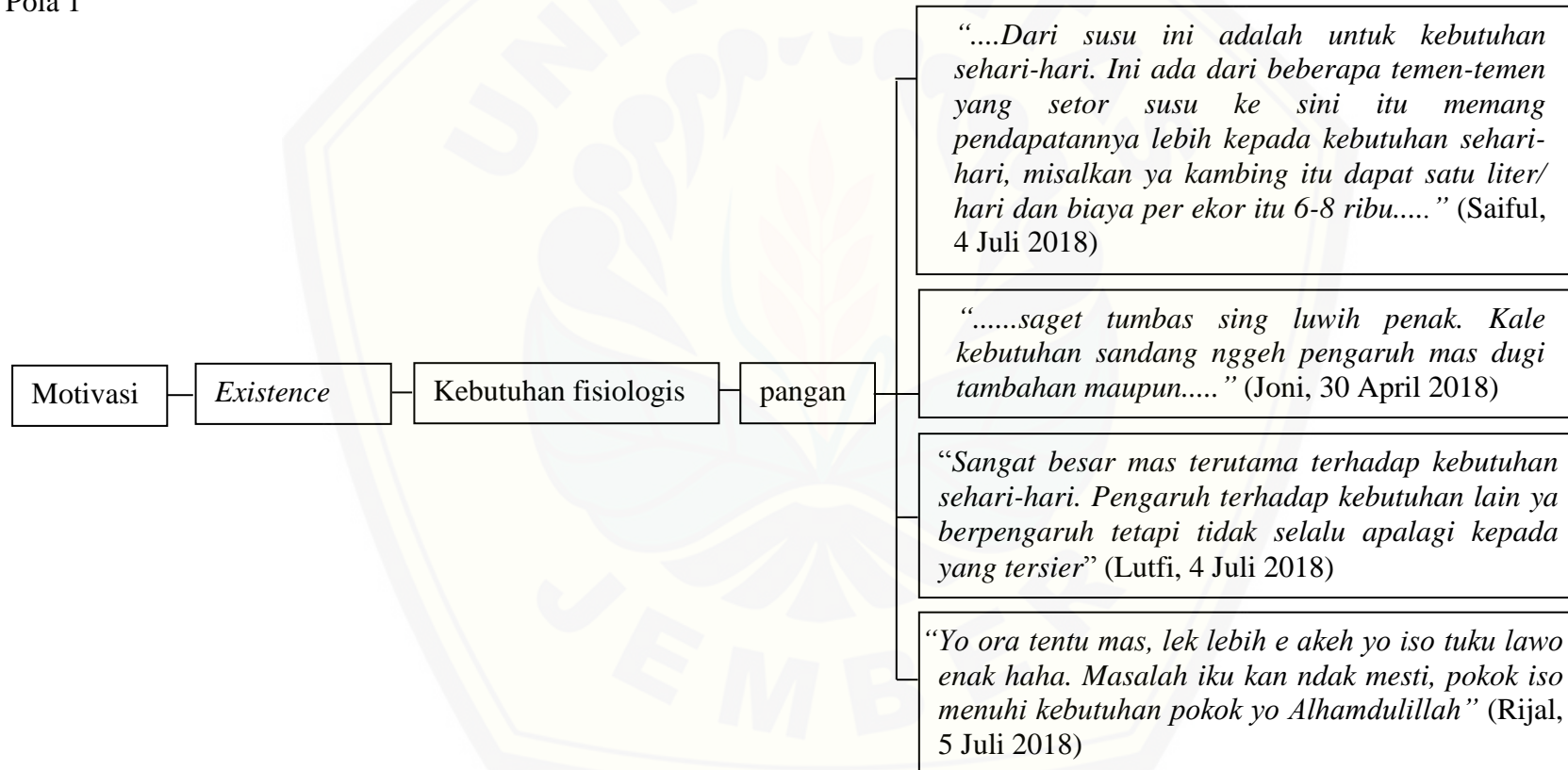
		biaya. Itu bantuannya sekitar tahun 2017an. Cuma ga bagusnya kita ga bisa milih, kalau bantuan kan terserah yang bantu. Dapatnya kambing itu kadang ya ga sesuai harapan. Dapatnya Kambing Senduro tapi kualitasnya yang jelek”
Kesimpulan sementara		Kelompok Etawa Senduro telah memanfaatkan bantuan bibit kambing dengan baik yaitu dengan cara membagikan kepada anggota dengan sistem bagi hasil yang dilakukan pula dengan perawatan yang baik



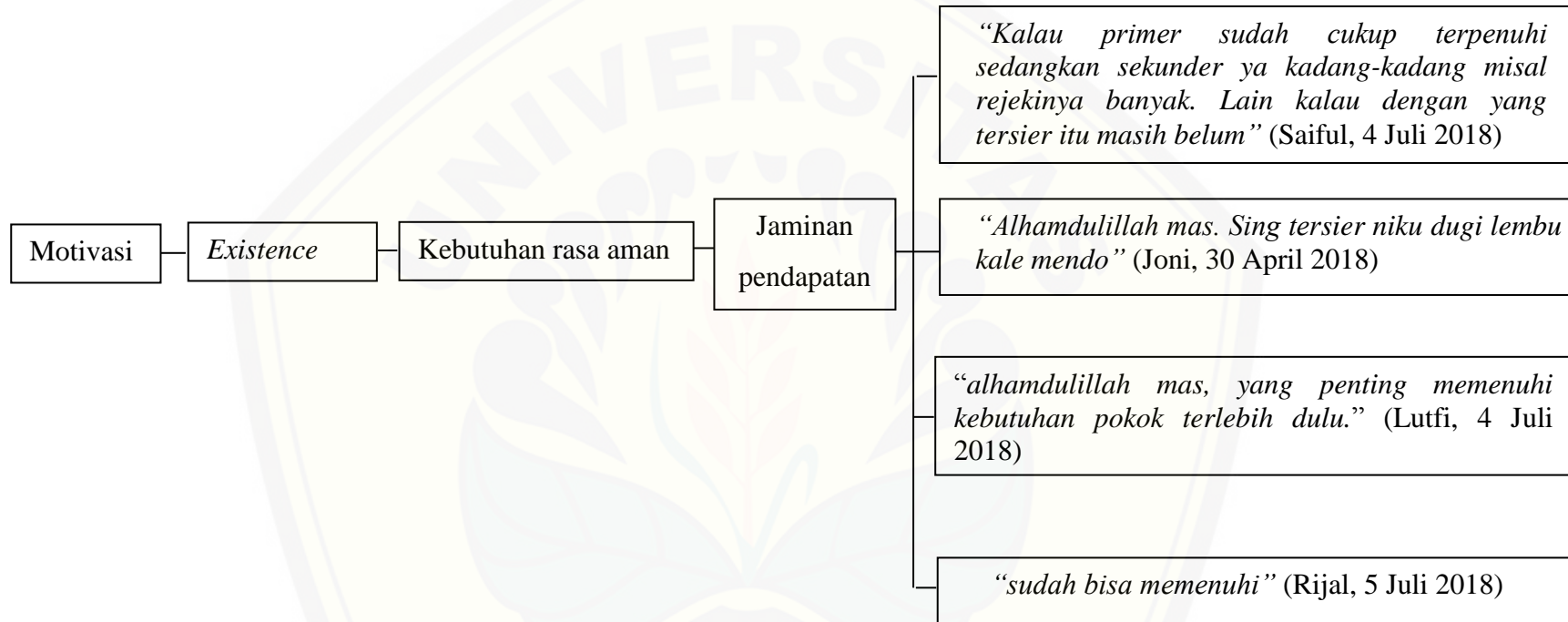
DISPLAY DATA

A. Motivasi *Existence* Peternak Membudidayakan Ternak Kambing Perah

1. Pola 1

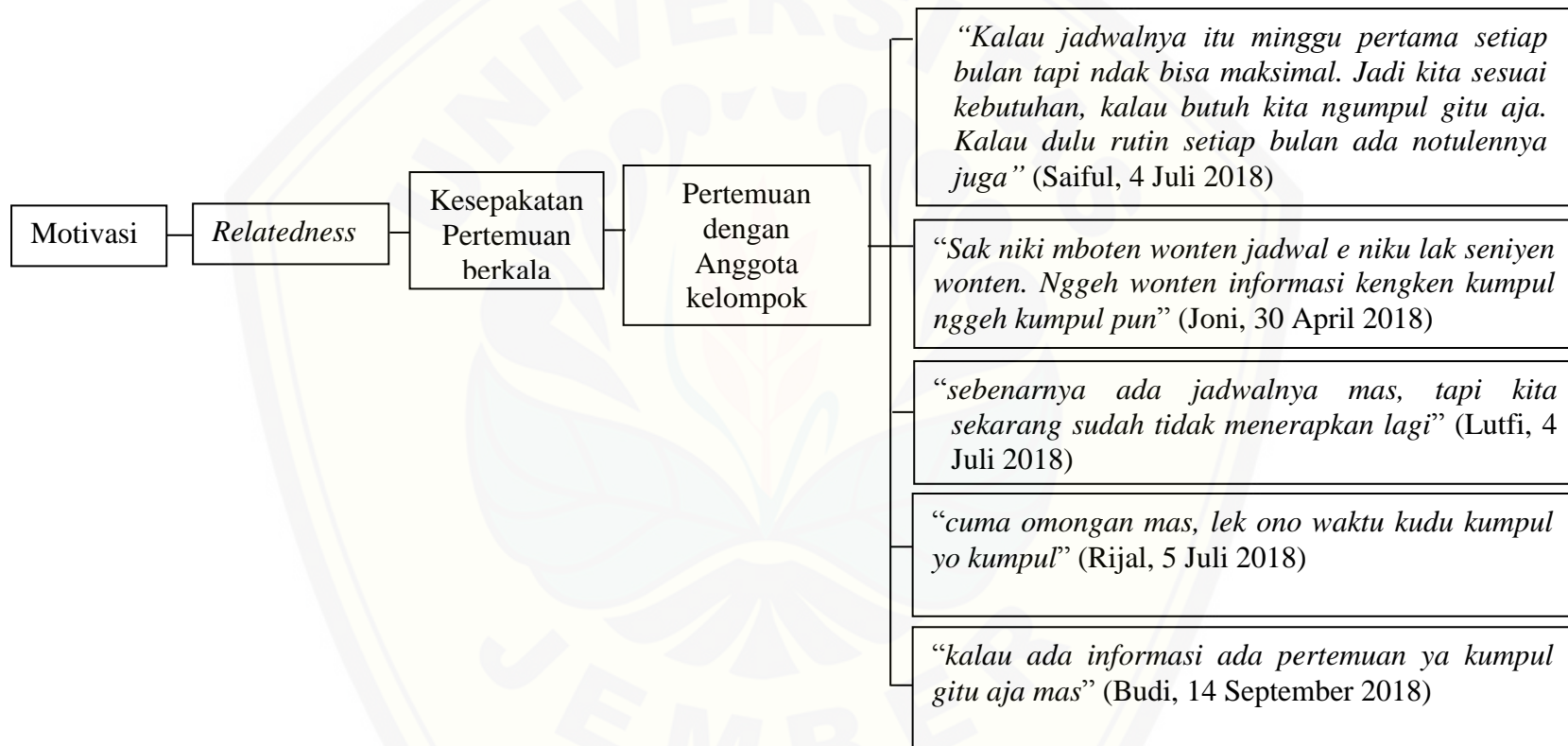


2. Pola 2

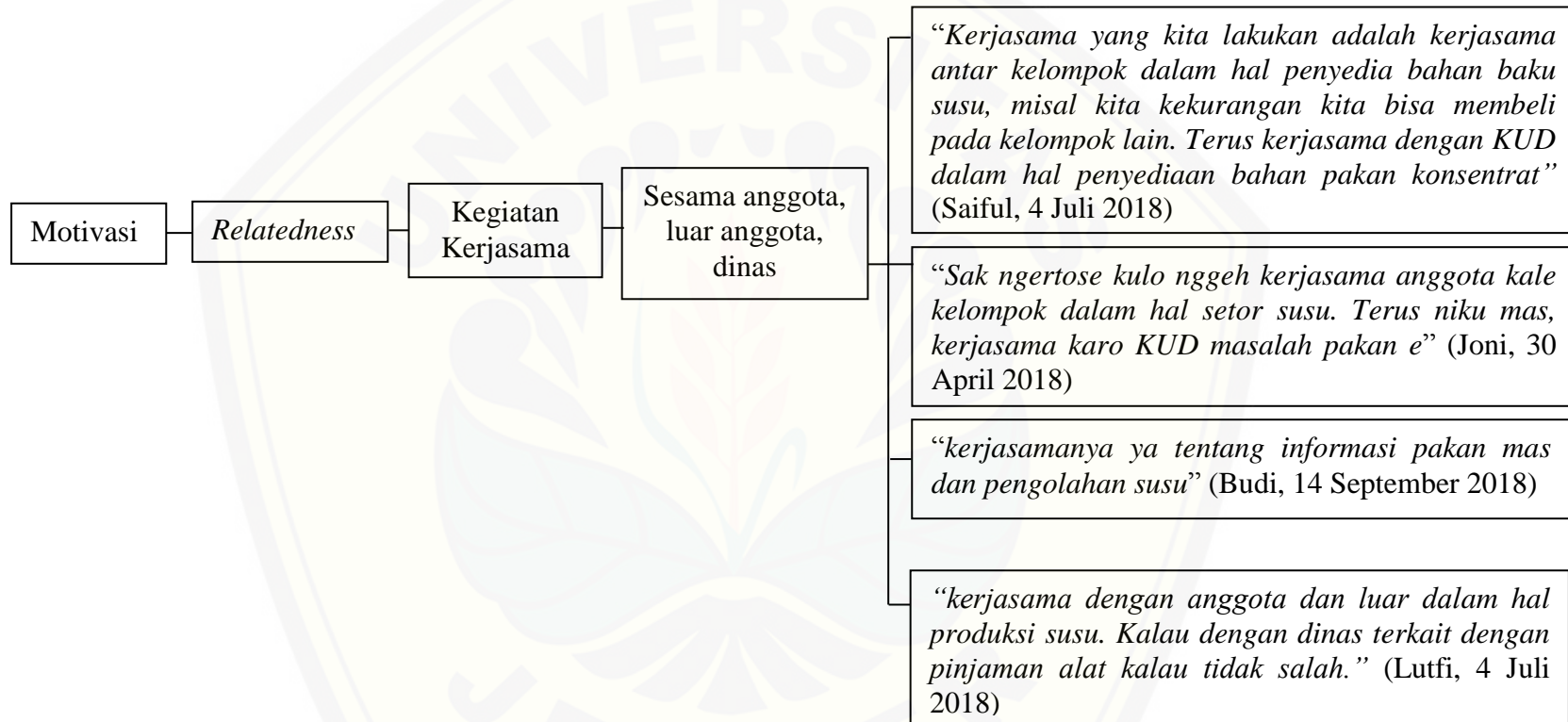


B. Motivasi *Relatedness* Peternak Membudidayakan Ternak Kambing Perah

1. Pola 1

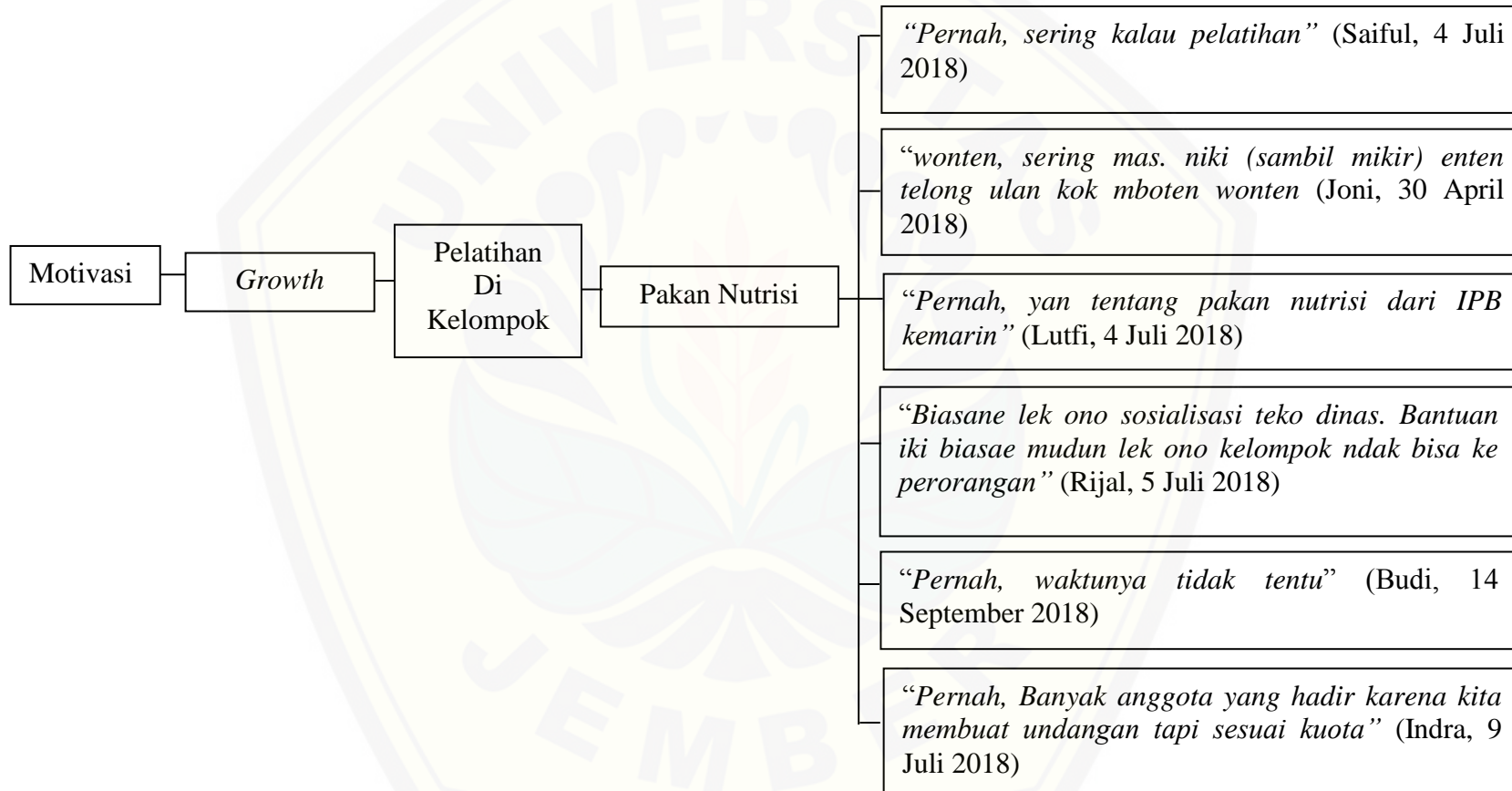


2. Pola 2

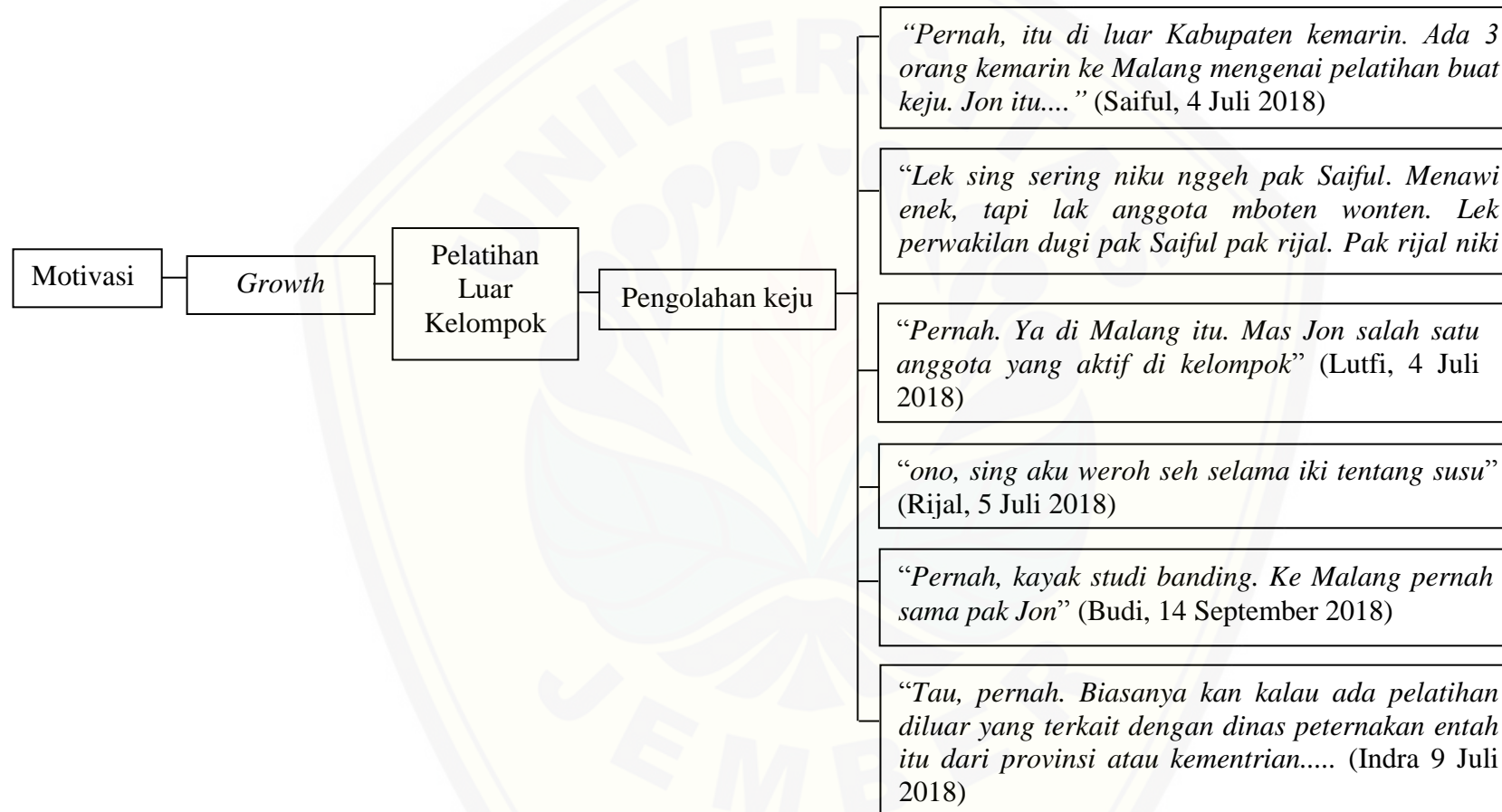


C. Motivasi *Growth* Peternak Membudidayakan Ternak Kambing Perah

1. Pola 1

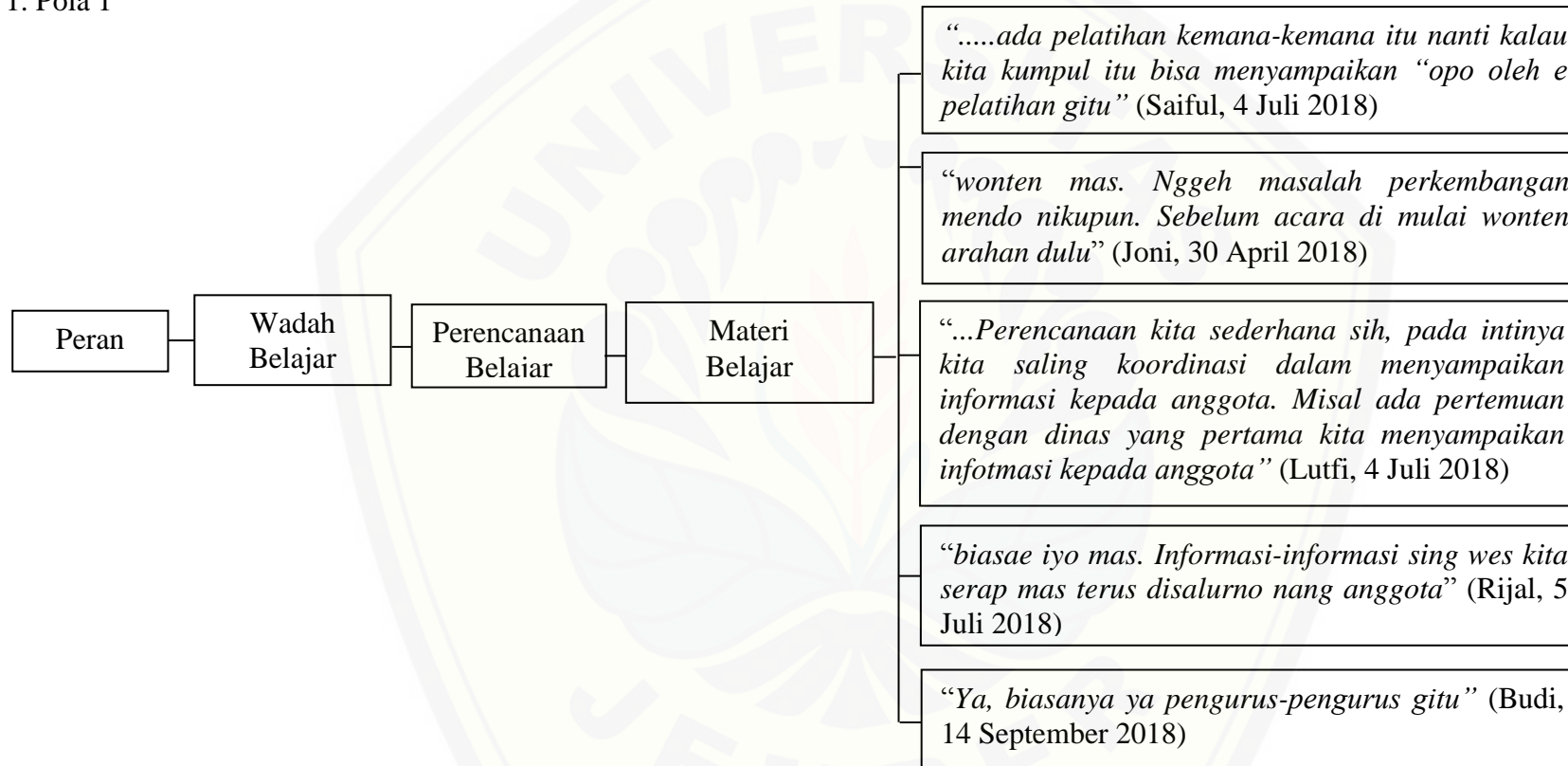


2. Pola 2

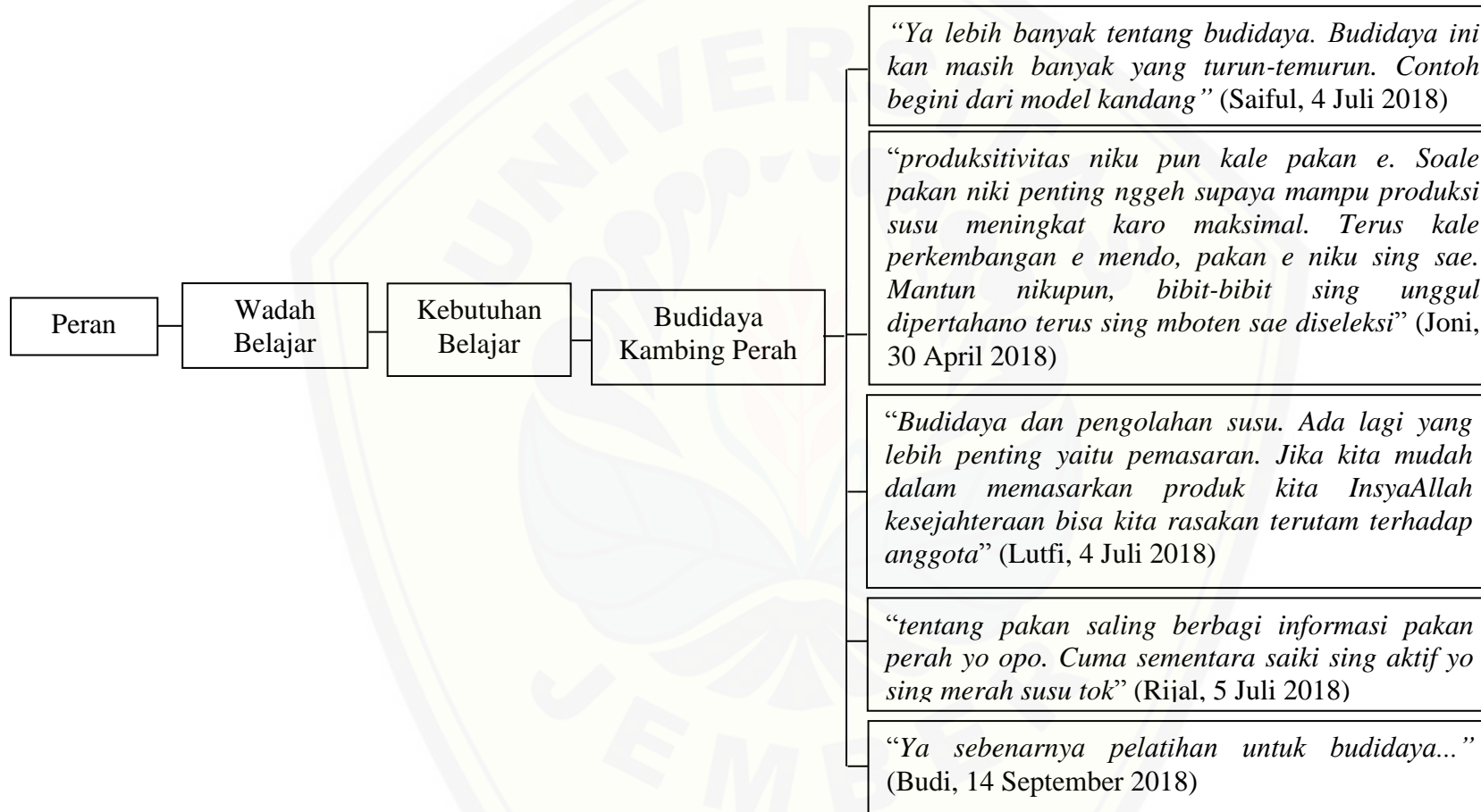


A. Peran Wadah Belajar Kelompok “Etawa Senduro” Mengembangkan Ternak Kambing Perah

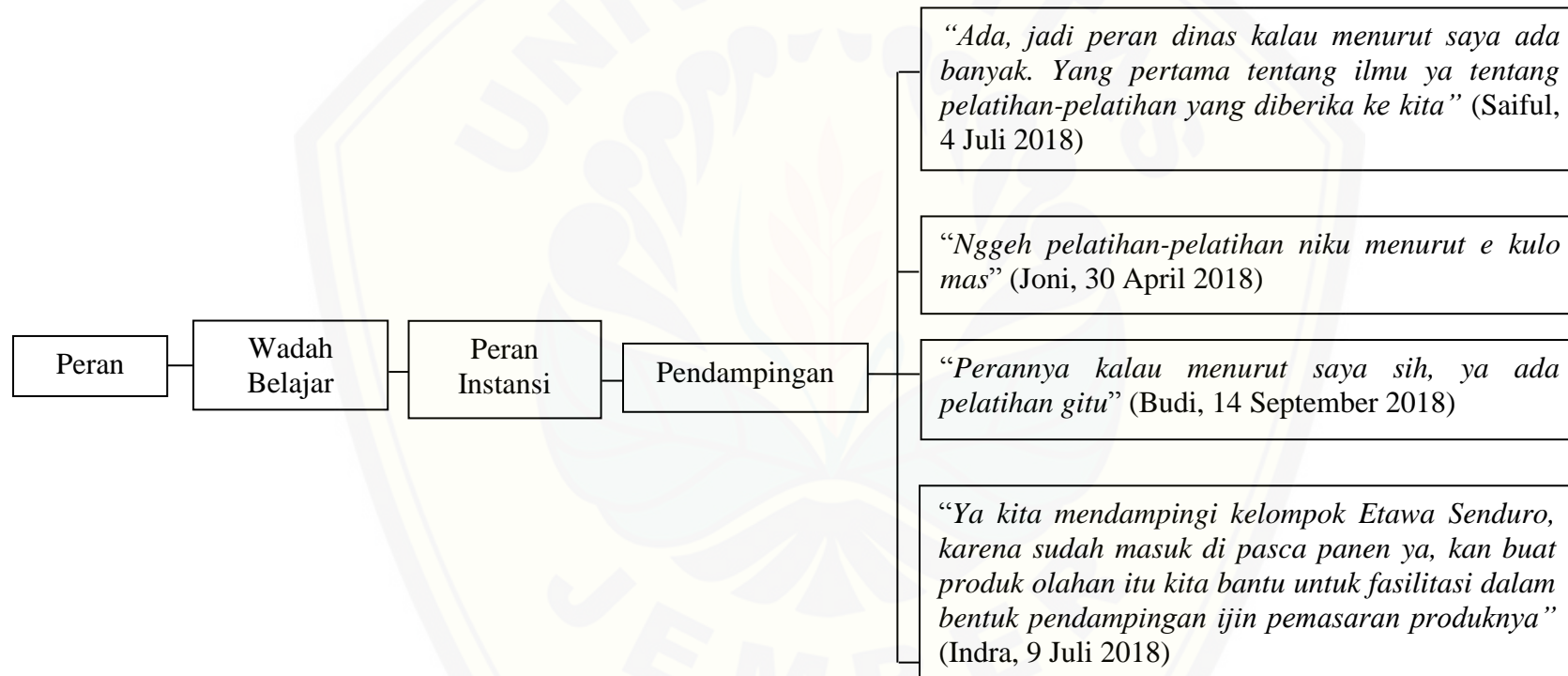
1. Pola 1



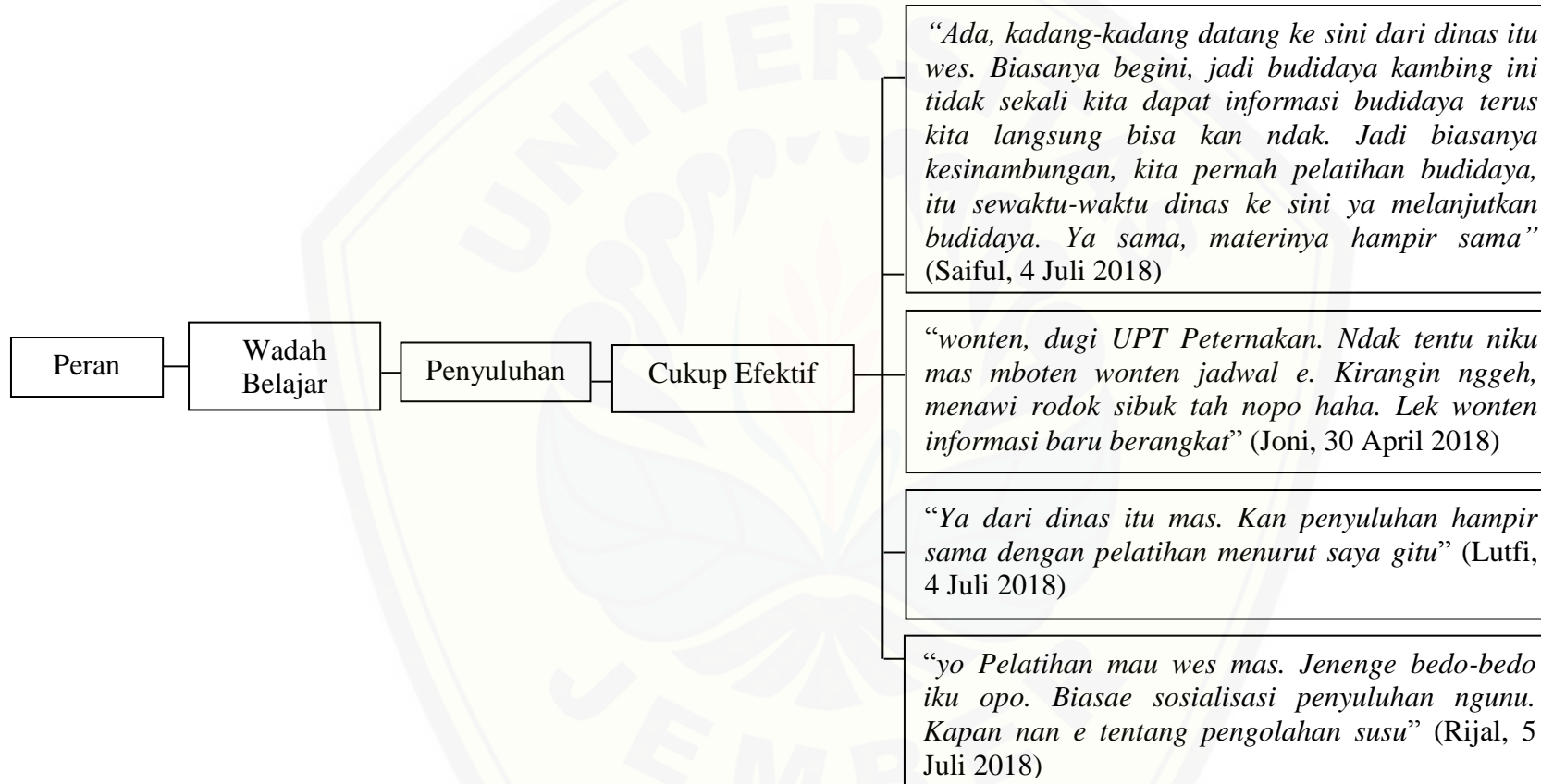
2. Pola 2



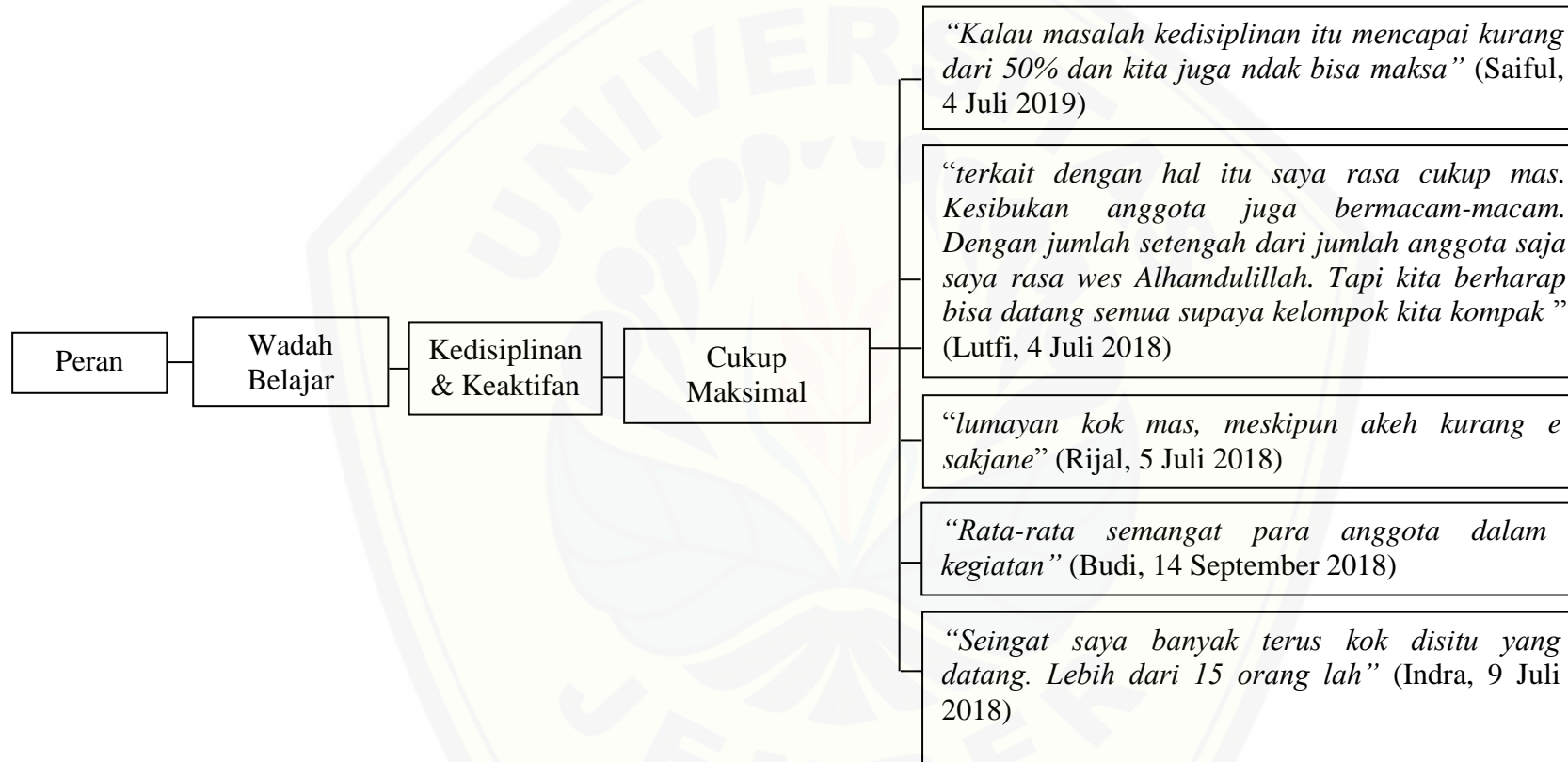
3. Pola 3



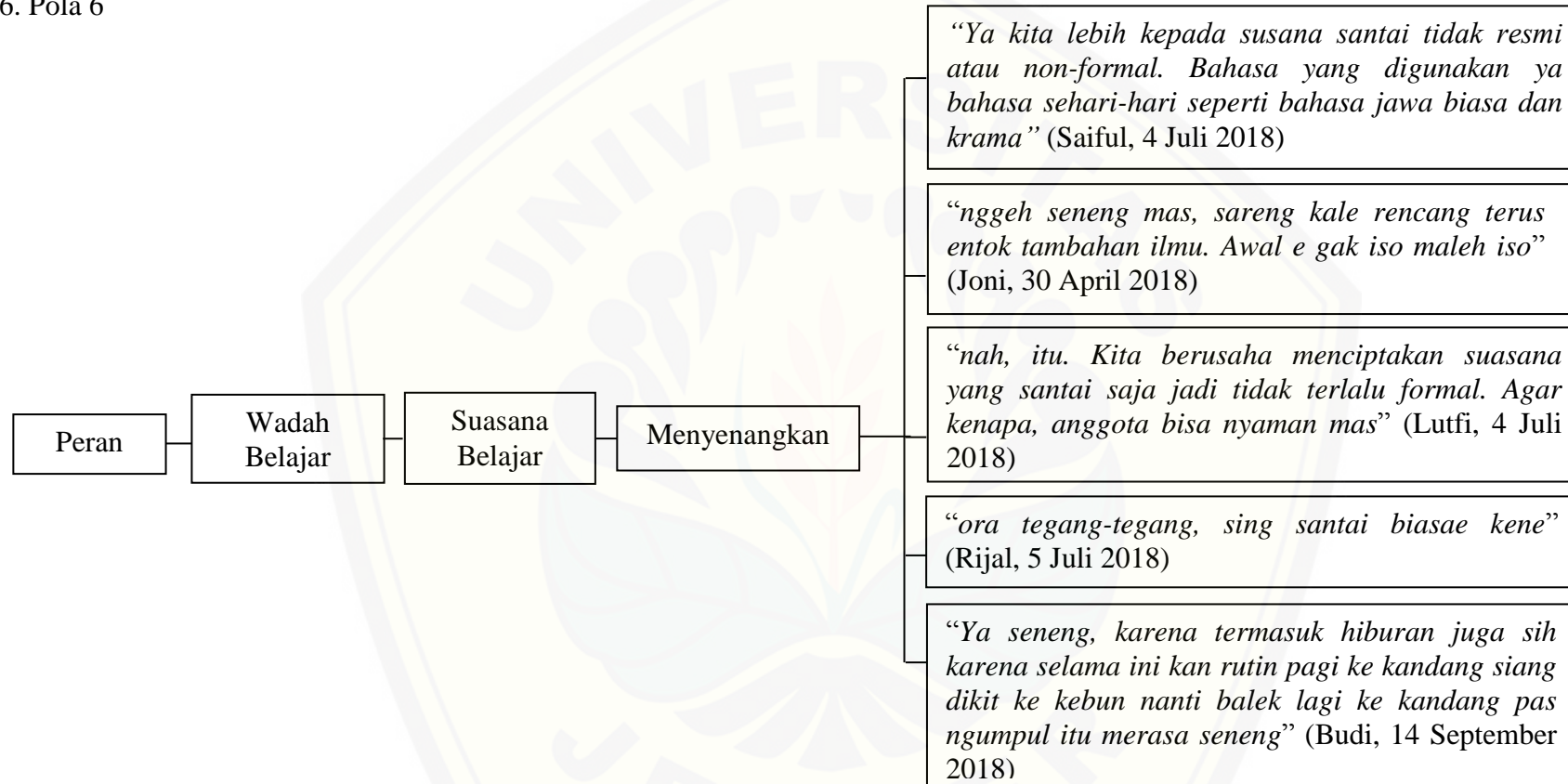
4. Pola 4



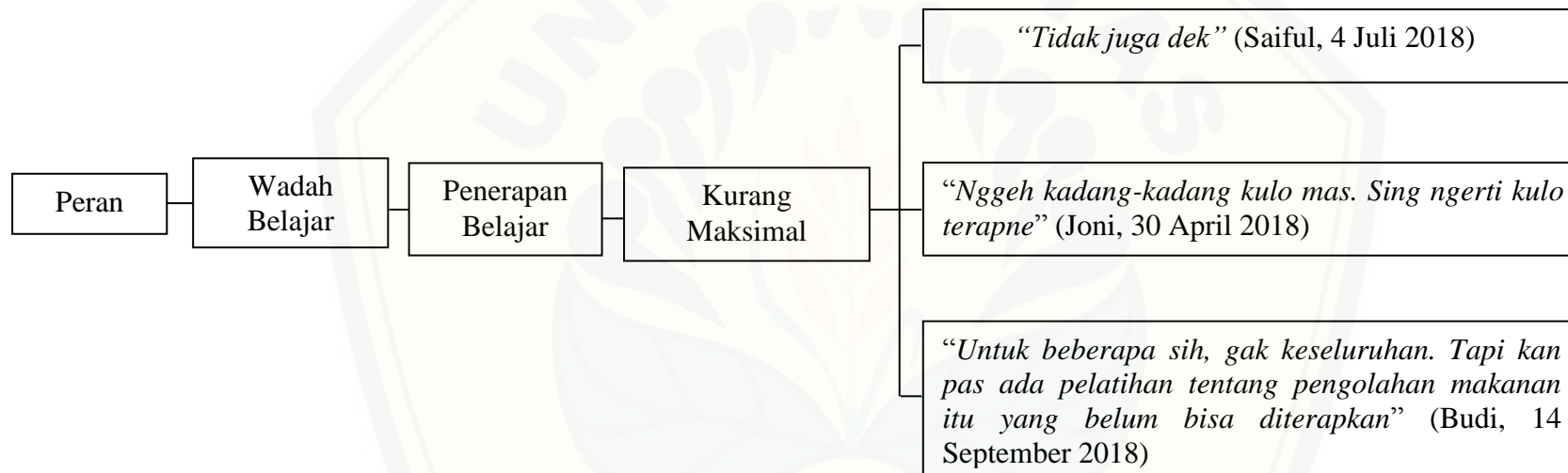
5. Pola 5



6. Pola 6

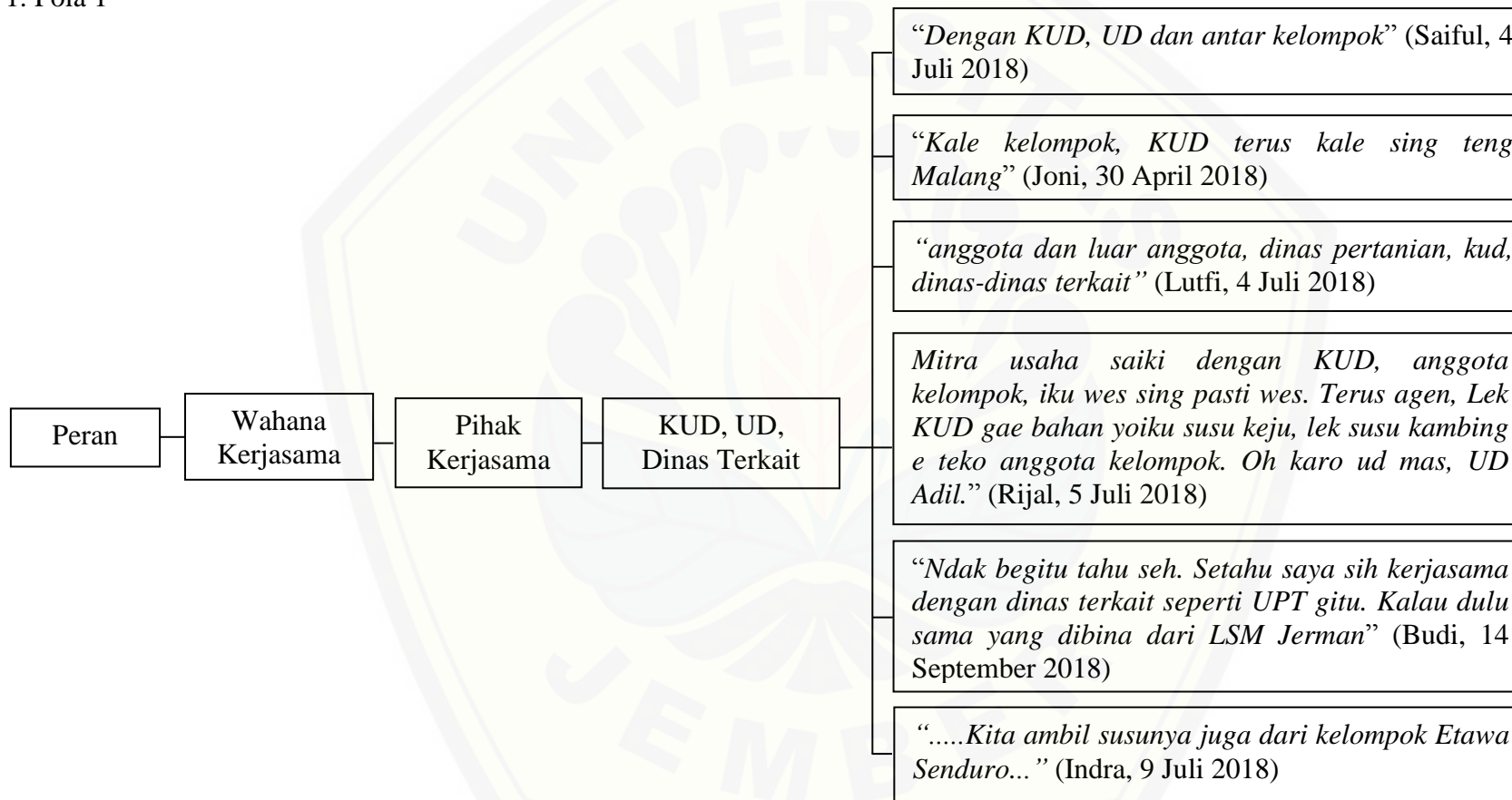


7. Pola 7

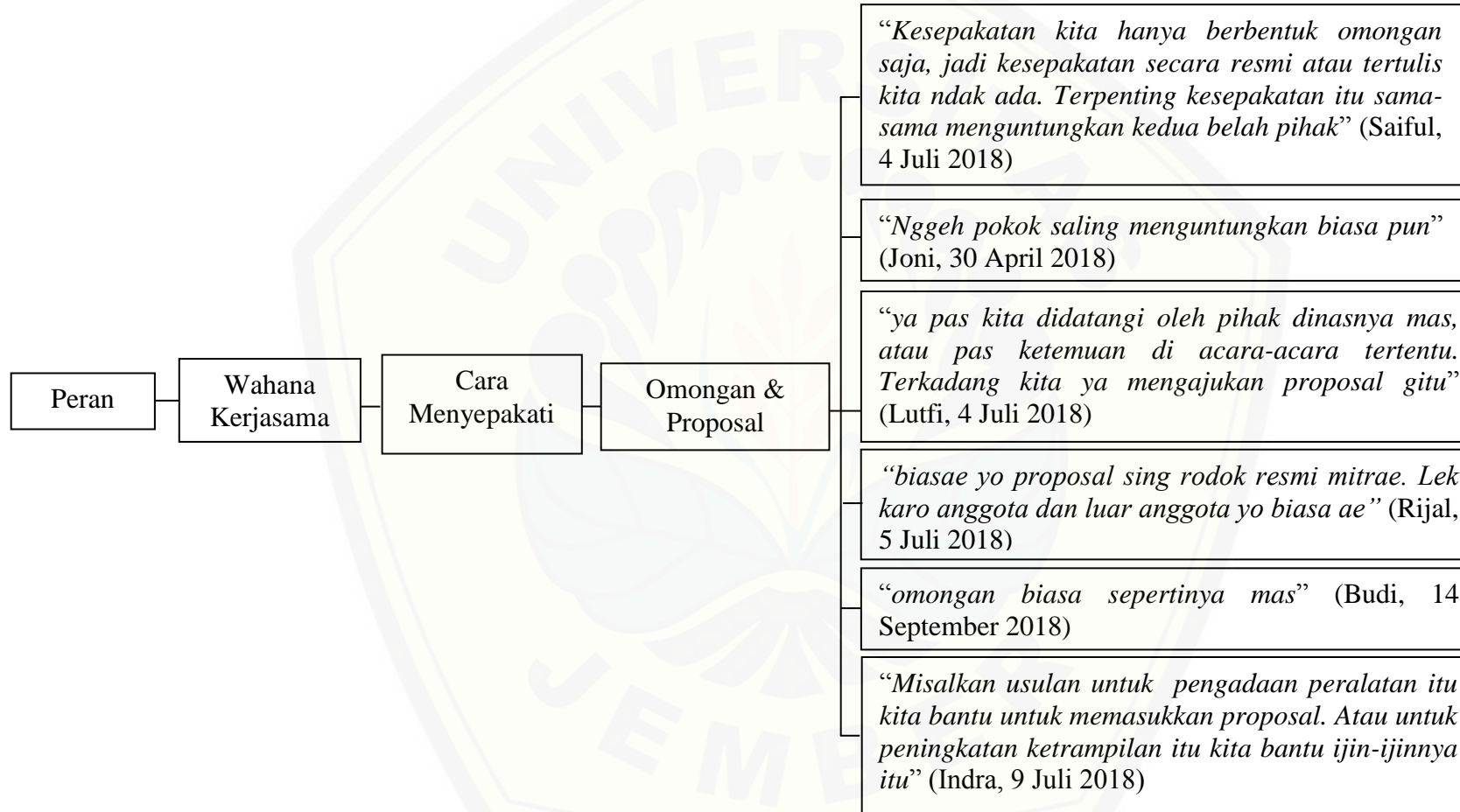


B. Peran Wahana Kerjasama Kelompok “Etawa Senduro” Mengembangkan Ternak Kambing Perah

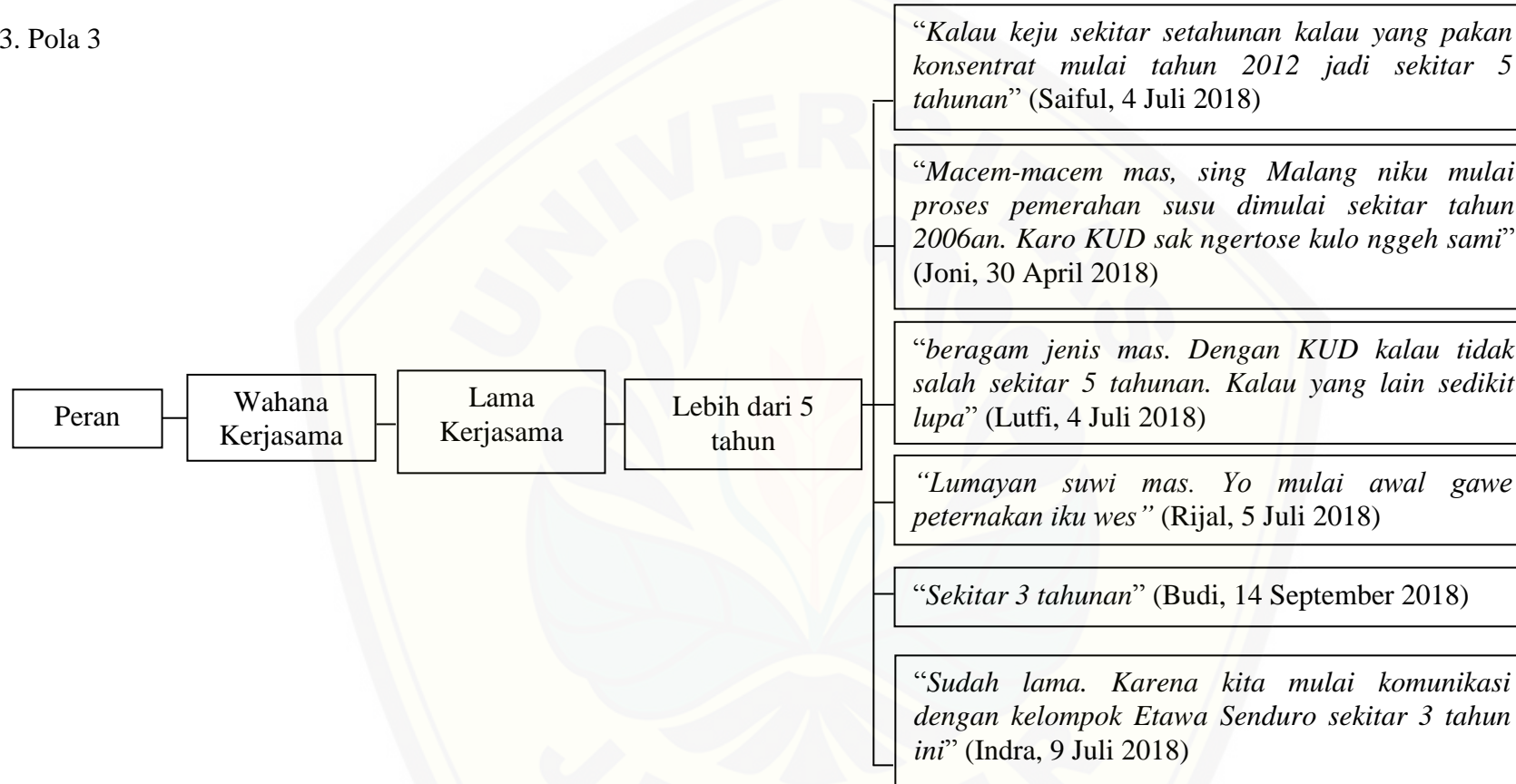
1. Pola 1



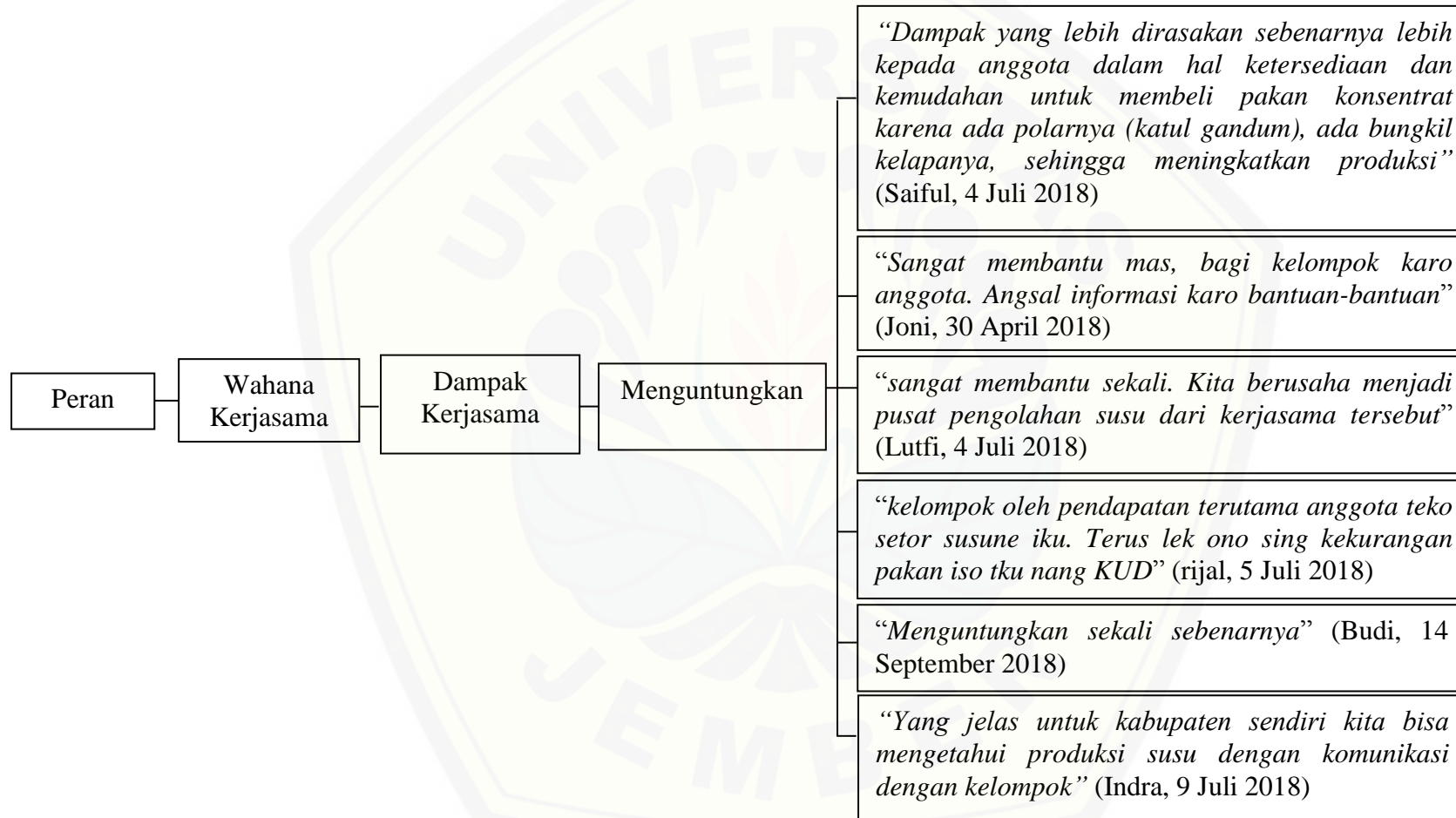
2. Pola 2



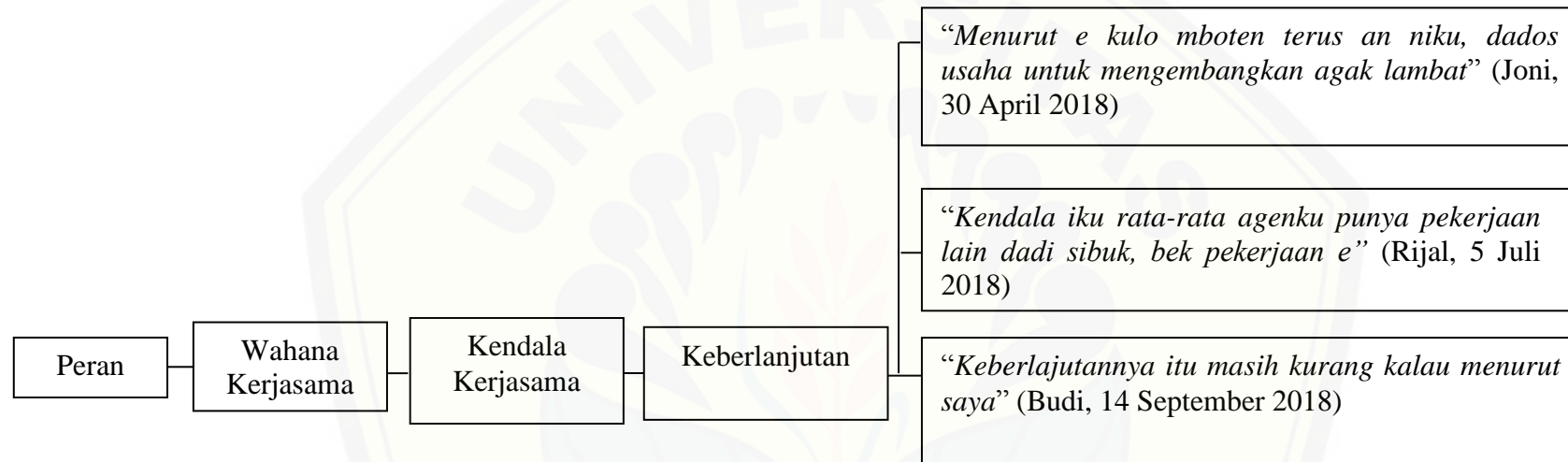
3. Pola 3



4. Pola 4



5. Pola 5

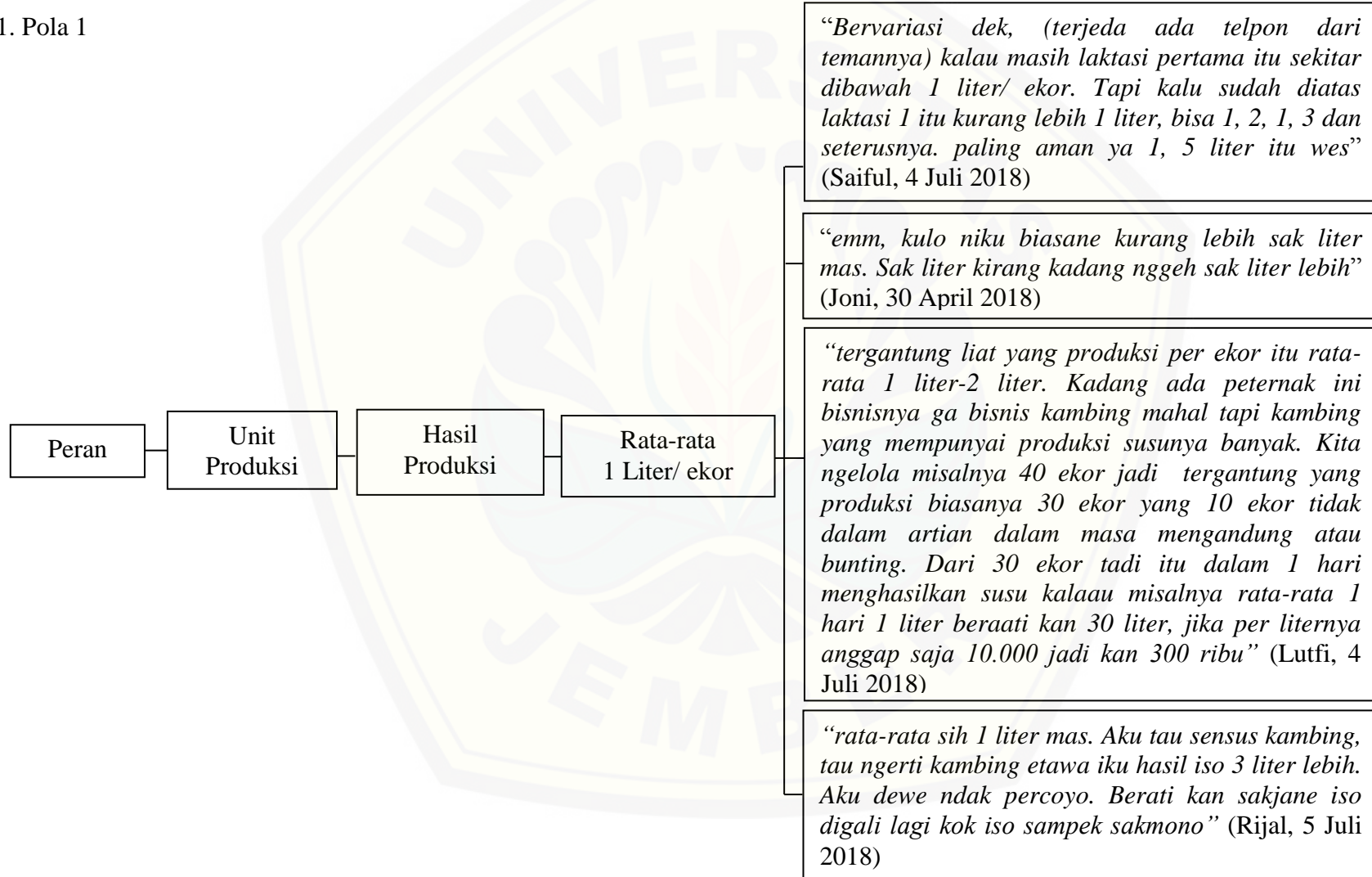


6. Pola 6

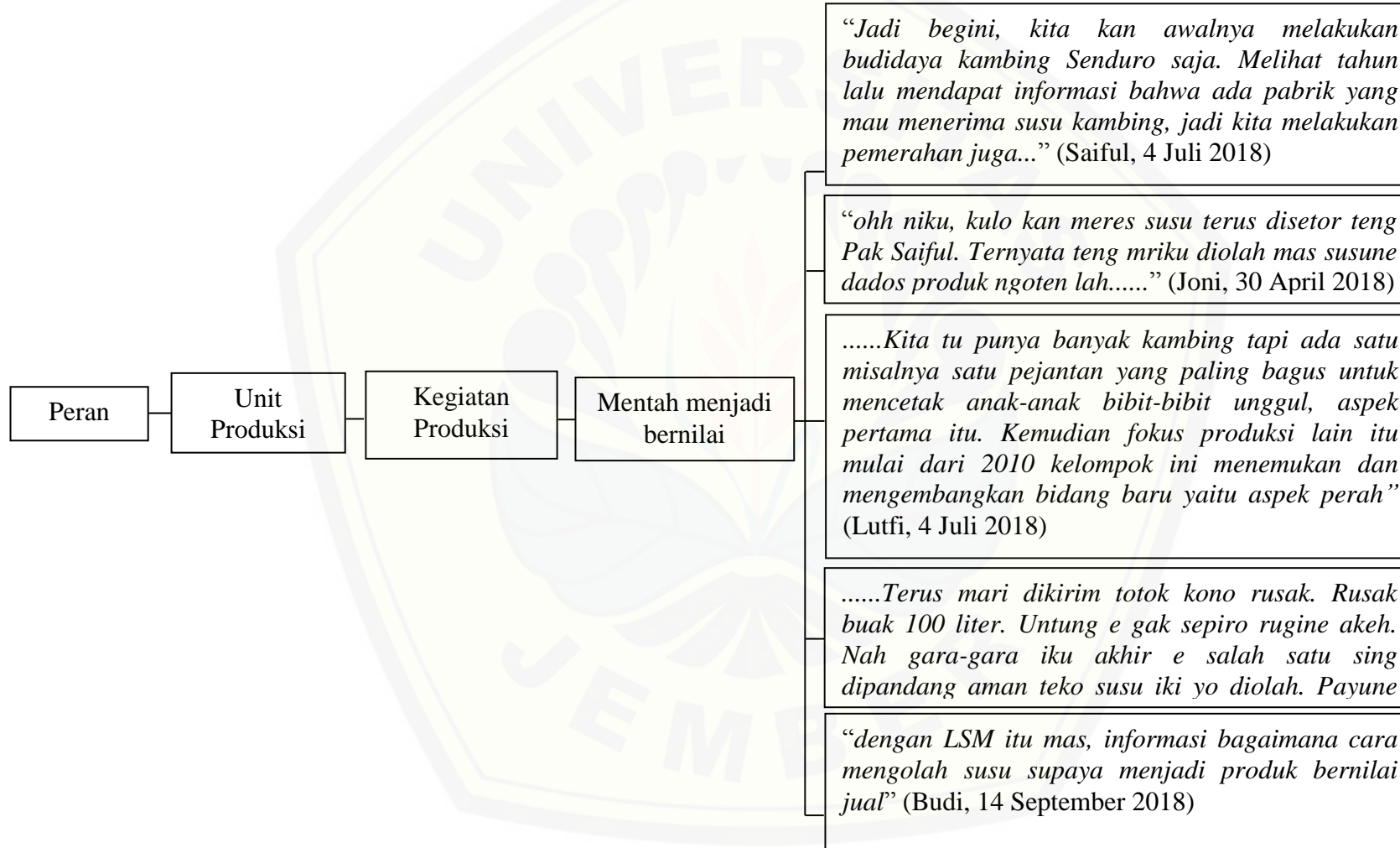


C. Peran Unit Produksi Kelompok “Etawa Senduro” Mengembangkan Ternak Kambing Perah

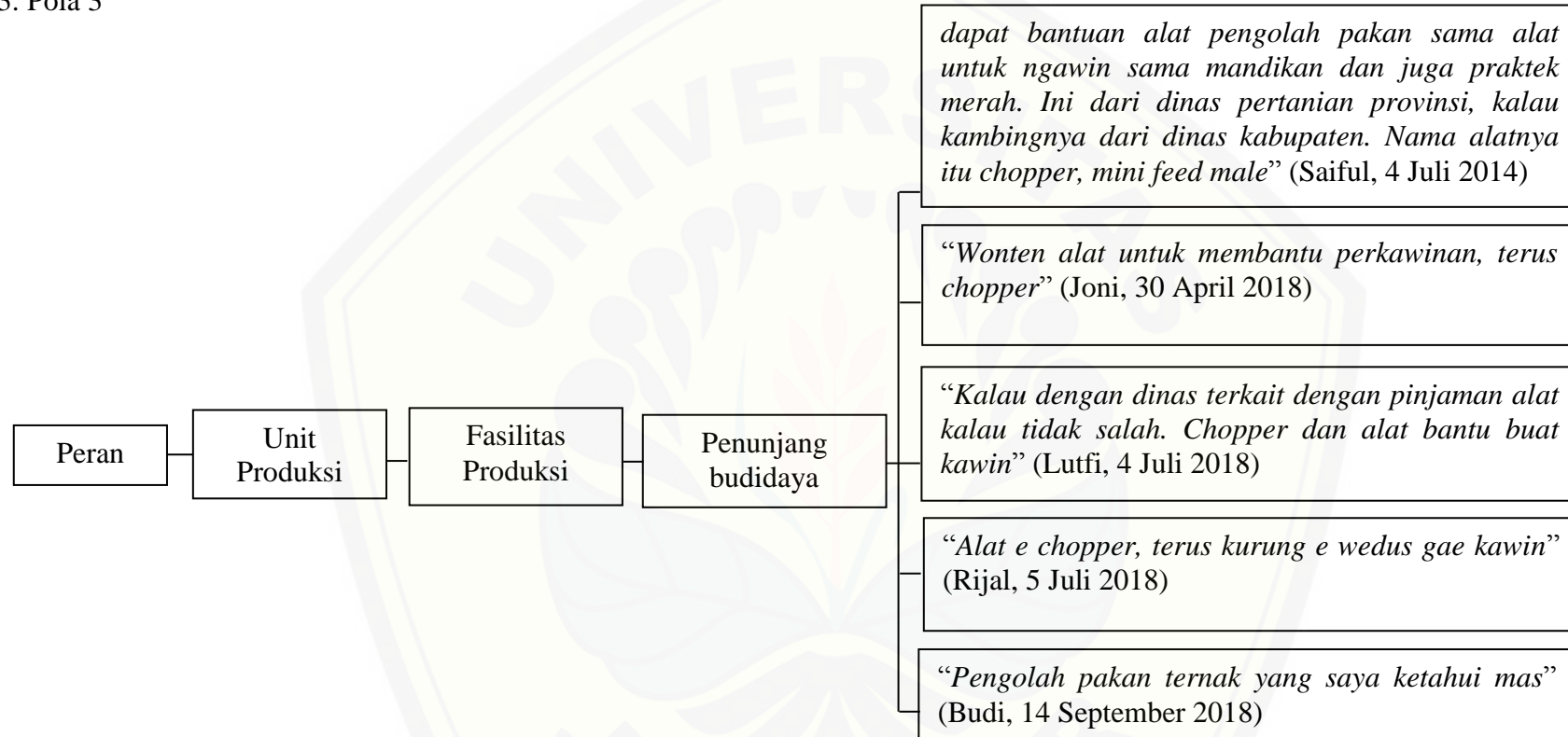
1. Pola 1



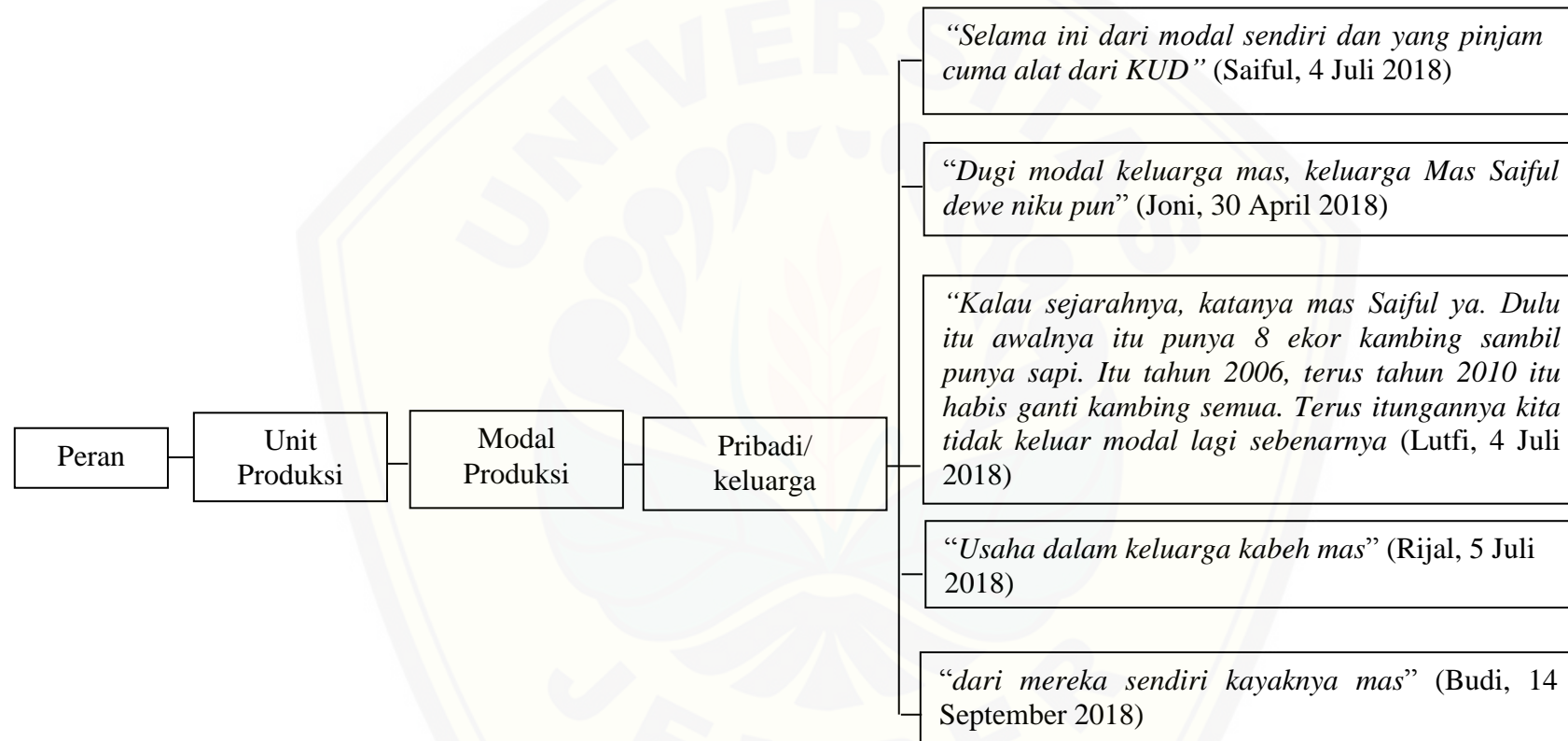
2. Pola 2



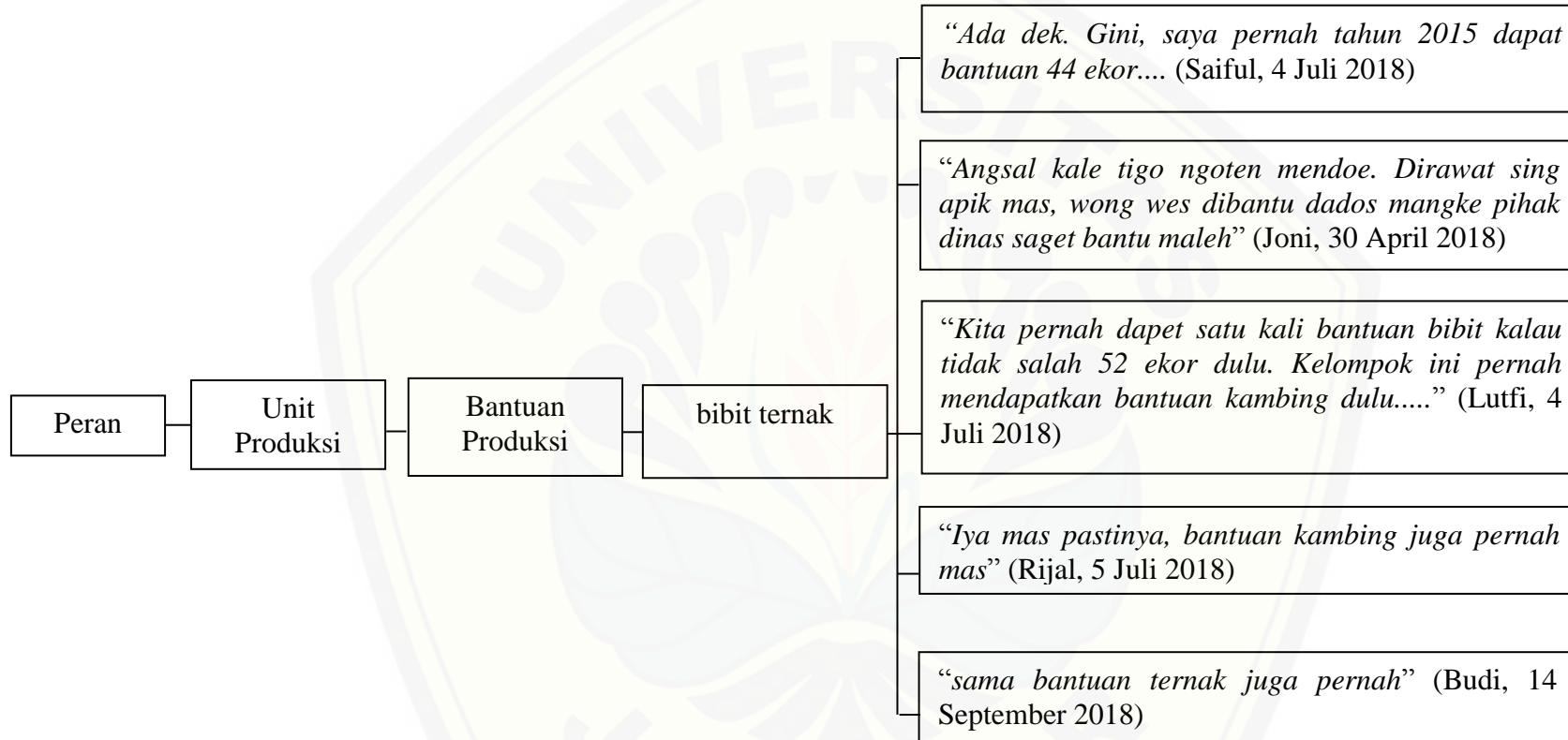
3. Pola 3



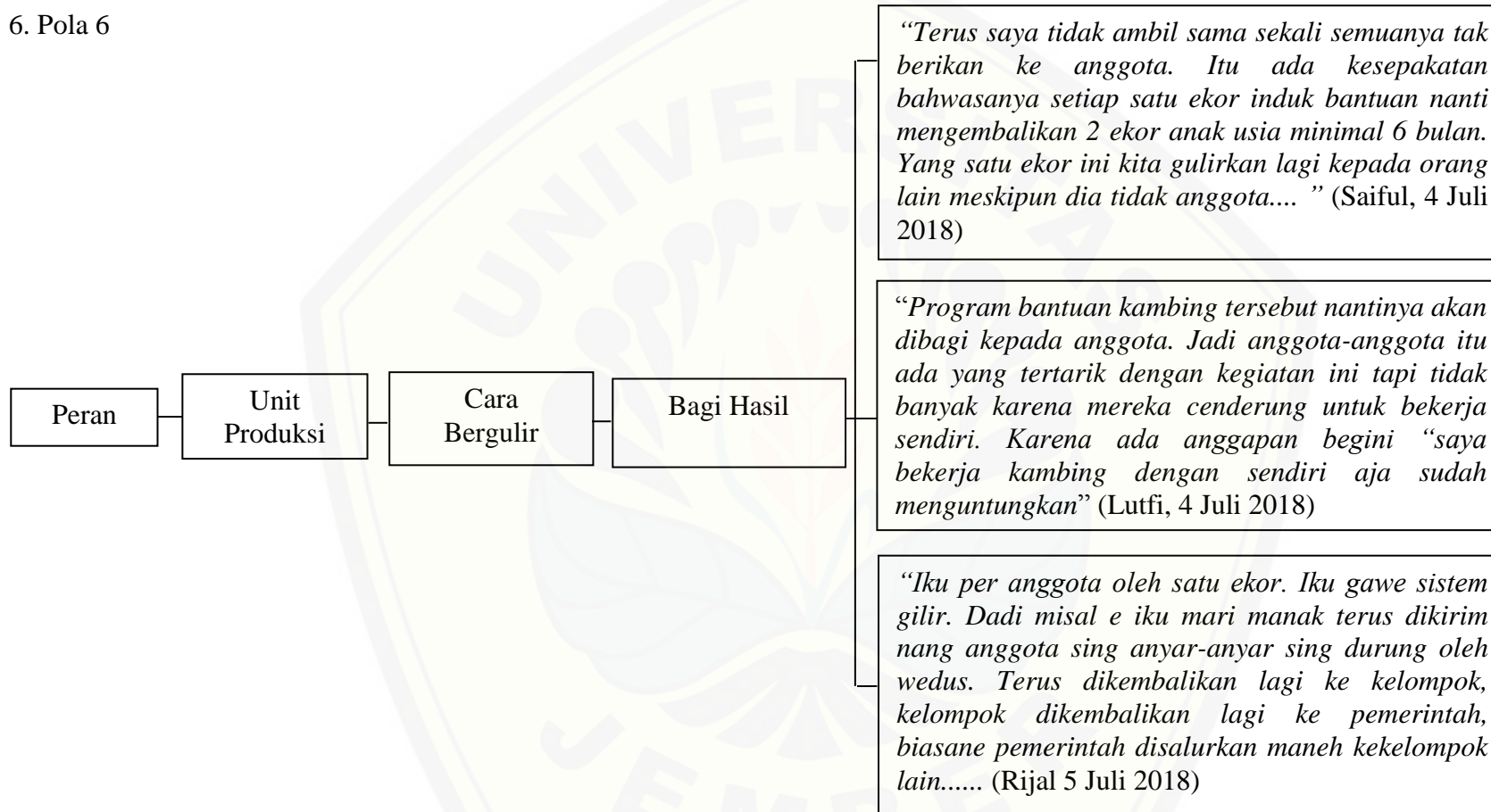
4. Pola 4



5. Pola 5



6. Pola 6



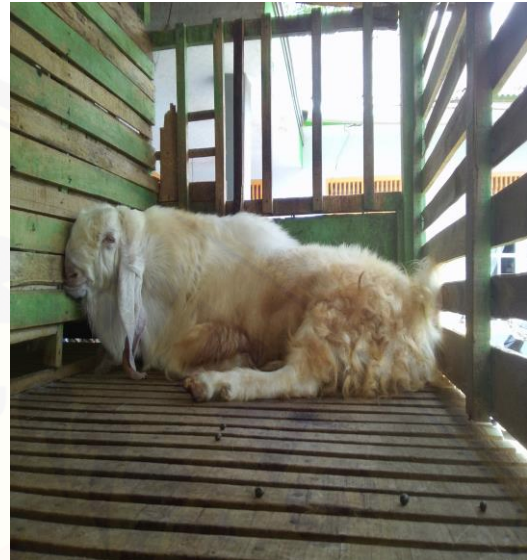
KEANGGOTAAN KELOMPOK TERNAK ETAWA SENDURO

No	Nama	Umur	Pendidikan	Jabatan
1	Saiful Siam	45	SLTA	Ketua
2	Ari Setio Budi	40	SLTA	Sekretaris/ Sie. Kesehatan Ternak
3	Ahmad Qoim	38	S1	Bendahara/ Sie. Usaha Ternak
4	Junaidi R	33	SLTA	Sie. Pemasaran
5	Ahmad Rofik	39	SLTA	Anggota
6	Didik D. A	35	SLTA	Sie. Pakan Ternak
7	Slamet Aton T.	49	S1	Sie. Pengolahan Limbah
8	Lutfi Andi Z.	28	SD	Sie. Produksi dan Olahan
9	Muliadi	46	SD	Anggota
10	Joni Basuki	34	SD	Anggota
11	Syamsul H	52	SD	Anggota
12	Sundhri	47	SD	Anggota
13	Mujiono	35	SD	Anggota
14	Lasemen	59	SD	Anggota
15	Didik	34	SD	Anggota
16	Budi	36	SD	Anggota
17	Lip	34	SLTP	Anggota
18	Suhartono	20	SLTP	Anggota
19	Mistun	47	SD	Anggota
20	Jumali Syam	31	SD	Anggota
21	Adnan H.	35	D1	Anggota
22	Syamsul hadi	48	SLTA	Anggota
23	M. Ikhsan	37	SD	Anggota
24	Arsono	36	SD	Anggota
25	Sidoaji	40	SD	Anggota
26	Gimin	48	SD	Anggota
27	Kuswanto	47	SLTA	Anggota
28	A. Misdi	48	SD	Anggota
29	Ngadi	51	SD	Anggota
30	Muntohar	48	SLTA	Anggota
31	Munaji	45	SLTP	Anggota
32	Anang	46	SLTA	Anggota
33	Prasetyo	21	SLTA	Anggota

DATA KEPEMILIKAN TERNAK KELOMPOK ETAWA SENDURO

No	Nama	Cempe		Muda		Dewasa		Jumlah
		Jantan	Betina	Jantan	Betina	Jantan	Betina	
1	Saiful Siam	2	5		3	1	25	36
2	Ari Setio Budi	2	3	1			3	9
3	Ahmad Qoim		2		3	1	4	10
4	Ahmad Rofik	1	1		1		4	7
5	Ahmad Qoim						3	3
6	Didik D. A	3	6	1	3	1	8	22
7	Slamet Aton	2	3		2	1	5	13
8	Lutfi Andi Z	1	2		2	1	5	11
9	Muliadi	1	2			1	8	12
10	Joni Basuki	3	6			1	13	23
11	Syamsul H	1	4	2			6	13
12	Sundhri					1	9	10
13	Mujiono		3	2	2	1	3	11
14	Lasemen	1	1		1		3	6
15	Didik	2	5			2	13	22
16	Budi	1	3		5	1	8	18
17	Lip				2		5	7
18	Suhartono	2	3		4	1	4	14
19	Mistun	1	1			1	7	10
20	Jumali Syam	3	9		3	1	21	37
21	Adnan H.	1	1		1		2	5
22	Syamsul hadi	1			2		3	6
23	M. Ikhsan	1	2		2	1	5	11
24	Arsono		3		3	1	3	10
25	Sidoaji		3	1	3		4	11
26	Gimin					2	17	19
27	Kuswanto	2	3		2	1	5	13
28	A. Misdi	2	2		3		4	11
29	Ngadi	1	4		3	1	4	13
30	Muntohar				2	1	2	5
31	Munaji		1		3	1	2	7
32	Anang		2		3		2	7
33	Prasetyo	1	1		3	1	3	9
	Jumlah		116		68		237	421

DOKUMENTASI



Gambar 1. Kambing Senduro



Gambar 2. Proses pemerahan pada Kambing Senduro oleh Ketua Kelompok Etawa Senduro



Gambar 3. Proses pemberian susu kolostrum sebagai asupan makanan kepada cembe Kambing Senduro



Gambar 4. Rumput Odot sebagai salah satu makanan Kambing Senduro



Gambar 5. Pertemuan antar pengurus kelompok



Gambar 6. *Chopper* (alat penghancur rumput)



Gambar 7. *Mini feed male* (alat bantu kawin ternak)



Gambar 8. Kegiatan wawancara dengan Ketua Kelompok Ternak “Etawa Senduro”



Gambar 9. Kegiatan wawancara dengan pihak Dinas Pertanian bagian Peternakan Lumajang